

**PENGARUH *FATHERLESS* DAN *RELIGIOUS COMMITMENT*  
TERHADAP *MARITAL ATTITUDES* PADA  
PENGGUNA *TIKTOK* DAN *X***

**SKRIPSI**



Oleh:

**Dzakira Kuserawati**

NIM. 210401110073

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2025**

**HALAMAN JUDUL**

**PENGARUH FATHERLESS DAN RELIGIOUS COMMITMENT  
TERHADAP MARITAL ATTITUDES PADA PENGGUNA  
TIKTOK DAN X**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Dzakira Kuserawati  
NIM. 210401110073

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

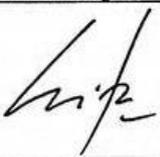
**PENGARUH FATHERLESS DAN RELIGIOUS COMMITMENT  
TERHADAP MARITAL ATTITUDES PADA PENGGUNA  
TIKTOK DAN X**

**SKRIPSI**

Oleh

Dzakira Kusherawati  
NIM. 210401110073

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Dosen Pembimbing 1</b>  Ermita Zakiyah, M. Th. I NIP. 198701312019032007		9 Juni '25
<b>Dosen Pembimbing 2</b>  Dr. Yulia Solichatun, M.Si NIP. 197007242005012003		8 Juni '25

Malang, 10 Juni .....2025

Mengetahui  
Ketua Program Studi



  
Yusuf Ratu Agung, MA  
NIP. 198010202015031002

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH FATHERLESS DAN RELIGIOUS COMMITMENT  
TERHADAP MARITAL ATTITUDES PADA PENGGUNA  
TIKTOK DAN X**

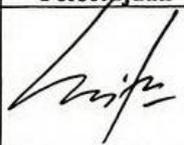
**SKRIPSI**

Oleh

Dzakira Kuserawati

NIM. 210401110073

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan  
Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi pada Tanggal  
DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Sekretaris Ujian</b>  Ermita Zakiyah, M. Th. I NIP. 198701312019032007		16 Juni 2025
<b>Ketua Penguji</b>  Dr. Yulia Solichatun, M.Si NIP. 197007242005012003		17 Juni 2025
<b>Penguji Utama</b>  Prof. Dr. H. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag NIP. 196811242000031001		16 Juni 2025

Disahkan oleh,  
Dekan  
  
Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog  
NIP. 197611282002122001



**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH *FATHERLESS* DAN *RELIGIOUS COMMITMENT* TERHADAP *MARITAL ATTITUDES* PADA PENGGUNA TIKTOK DAN X**

Yang ditulis oleh :

Nama : Dzakira Kuserawati

NIM : 210401110073

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 16 Mei 2025  
Dosen Pembimbing 1,



**Ermita Zakiyah, M. Th.I**  
NIP. 198701312019032007

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH *FATHERLESS* DAN *RELIGIOUS COMMITMENT* TERHADAP *MARITAL ATTITUDES* PADA PENGGUNA TIKTOK DAN X**

Yang ditulis oleh :

Nama : Dzakira Kuserawati

NIM : 210401110073

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 16 Mei 2025  
Dosen Pembimbing 2,



**Dr. Yulia Solichatun, M.Si**  
NIP. 197007242005012003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dzakira Kusherawati

NIM : 210401110073

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH FATHERLESS DAN RELIGIOUS COMMITMENT TERHADAP MARITAL ATTITUDES PADA PENGGUNA TIKTOK DAN X**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 12 Mei 2025

  
**Dzakira Kusherawati**  
210401110073

## **MOTTO**

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.  
Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.”

*(QS. Al Insyirah : 5 – 6)*

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang sudah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti saat ini mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Fatherless dan Religious Commitment Terhadap Marital Attitudes Pada Pengguna Tiktok dan X*". Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga kita selalu memperoleh syafaat dari beliau. Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Allah SWT yang memberikan kemampuan, kelapangan, serta kemudahan pada saya sehingga saya bisa menuntaskan karya ini dengan sungguh-sungguh.
2. Diri saya sendiri, Dzakira Kuserawati karena telah berusaha dan bertahan selama proses penyusunan karya ini. Terima kasih sudah selalu berusaha bangkit dan memilih untuk tetap menyelesaikan karya ini sampai akhir meski proses dan jalan yang dilalui kadang kala tidak mudah dan bertemu dengan berbagai rintangan, tapi terima kasih telah bertahan.
3. Kepada Kedua orang tua saya, Bapak Kuswanto dan Ibu Hekmawati yang selalu mendukung saya dan selalu berusaha memberikan cinta dan kasihnya, dukungan moril dan materil yang tak terhingga sehingga mengantarkan saya sampai pada titik ini.
4. Kepada saudara dan keluarga saya, Kakak perempuan saya Maysitha Kuserawati, Kedua tante saya Kusmardiana dan Kusmardianti yang juga selalu kebersamai dan mendukung saya selama proses pengerjaan karya ini. Saya persembahkan karya ini untuk kakak perempuan saya yang juga ingin merasakan bangku perkuliahan namun memilih tidak melanjutkan karena keadaan, terima kasih banyak untuk cinta dan dukungannya pada sarjana pertama di keluarga.

5. Kepada teman-temanku yang tidak banyak, Sandina, Chica, Diva, Fara, Syafira yang bersedia menjadi teman yang baik selama perkuliahan. Dan untuk Nabila yang dengan sabar mengajari ketika saya kesulitan selama proses penyusunan karya ini.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M,Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ermita Zakiyah, M. Th.I selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I (satu) atas segala bimbingan, arahan, serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Yulia Solichatun, M,Si selaku dosen pembimbing II (dua) atas segala bimbingan, arahan, serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag selaku dosen penguji atas saran dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap Civitas Fakultas Psikologi UIN Malang ang telah memberikan wadah untul saya belajar dalam mendapatkan keluasan ilmu selama pendidikan ranah mahasiswa berlangsung.
8. Seluruh pihak yang terlibat yang telah meberikan dukungan, motivasi, semangat dan kontribusinya selama masa perkuliahan dan penyelesaian pengerjaan skripsi.

Proses penyelesaian skripsi ini telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya, meskipun demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran positif yang digunakan untuk perbaikan pada skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Psikologi dan pembaca pada umumnya.

Malang, 12 Mei 2025  
Penulis

**Dzakira Kuserawati**  
210401110073

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS .....	iv
NOTA DINAS .....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xix
تجريد.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>xx</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Dewasa Awal.....	17
1. Pengertian Dewasa Muda .....	17
2. Karakteristik Masa Dewasa Awal .....	18
3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal .....	19
B. Konsep <i>Marital Attitudes</i> (Sikap terhadap pernikahan) .....	20
1. Pengertian Pernikahan .....	20
2. Pengertian <i>Marital Attitudes</i> .....	23

3. Aspek-Aspek <i>Marital Attitudes</i> .....	24
4. Faktor yang Memengaruhi <i>Marital Attitudes</i> .....	25
C. Konsep <i>Fatherless</i> .....	26
1. Pengertian <i>Fatherless</i> .....	26
2. Aspek-Aspek <i>Fatherless</i> .....	29
3. Penyebab <i>Fatherless</i> .....	30
4. Dampak <i>Fatherless</i> .....	32
D. Konsep <i>Religious Commitment</i> .....	33
1. Pengertian <i>Religious Commitment</i> .....	33
2. Aspek <i>Religious Commitment</i> .....	35
E. Kerangka Teori .....	38
1. Teori Attachment (John Bowlby) .....	38
2. Teori Pembentukan Sikap (Azwar) .....	40
F. Konsep Berpikir .....	41
G. Hipotesis .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis Penelitian .....	43
B. Variabel Penelitian .....	43
C. Definisi Operasional .....	43
D. Objek Penelitian .....	45
E. Populasi dan Sampel .....	45
F. Instrumen dan Metode Pengumpulan Metode Pengumpulan Data ...	47
G. Teknik Analisis .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Subjek Penelitian .....	58
B. Pelaksanaan Penelitian .....	61
C. Hasil Penelitian .....	62
D. Pembahasan .....	81
1. Tingkat <i>Fatherless</i> Pengguna Tiktok dan X .....	81
2. Tingkat <i>Religious Commitment</i> Pengguna Tiktok dan X .....	84
3. Tingkat <i>Marital Attitudes</i> Pengguna Tiktok dan X .....	87

4. Pengaruh Fatherless terhadap Marital Attitudes Pada Pengguna Tiktok dan X.....	92
5. Pengaruh Religious Commitment terhadap Marital Attitudes Pada Pengguna Tiktok dan X.....	96
6. Pengaruh Fatherless dan Religious Commitment terhadap Marital Attitudes Pada Pengguna Tiktok dan X.....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
A. KESIMPULAN .....	102
B. SARAN .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pandangan pernikahan menurut islam dan psikologi .....	22
Tabel 3. 1 Bobot Nilai Skala Likert .....	47
Tabel 3. 2 Blueprint General Attitude Toward Marriage Scale .....	48
Tabel 3. 3 Blueprint Nurturant Fathering Scale .....	49
Tabel 3. 4 Blueprint Religious Commitment Inventory .....	49
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Nurtrant Fathering Scale .....	53
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas RCI-10 .....	54
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas General Attitude Toward Marriage Scale.....	54
Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas .....	55
Tabel 4. 1 Responden berdasarkan Jenis Kelamin .....	58
Tabel 4. 2 Responden berdasarkan rentang usia .....	58
Tabel 4. 3 responden berdasarkan pekerjaan.....	59
Tabel 4. 4 Responden berdasarkan agama.....	59
Tabel 4. 5 berdasarkan latar pendidikan (Ijazah terakhir) .....	59
Tabel 4. 6 responden berdasarkan latar belakang keluarga .....	60
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas.....	62
Tabel 4. 8 Uji Linearitas .....	62
Tabel 4. 9 Uji Multikolinearitas.....	63
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Deskriptif .....	64
Tabel 4. 11 Kategori Data .....	65
Tabel 4. 12 Hasil Kategorisasi Fatherless .....	66
Tabel 4. 13 Kategori Fatherless Berdasarkan Jenis Kelamin .....	66
Tabel 4. 14 Kategori Fatherless Berdasarkan Usia .....	67
Tabel 4. 15 Kategorisasi Fatherless berdasarkan Belakang Keluarga.....	68
Tabel 4. 16 Hasil Kategorisasi Religious Commitment .....	69
Tabel 4. 17 Kategori Religious Commitment Berdasarkan Jenis Kelamin.....	70
Tabel 4. 18 Kategori Religious Commitment Berdasarkan Usia .....	70
Tabel 4. 19 Kategori Fatherless Berdasarkan Pendidikan.....	71
Tabel 4. 20 Hasil Kategorisasi Marital Attitudes .....	72
Tabel 4. 21 Kategori Marital Attitudes Berdasarkan Jenis Kelamin.....	73
Tabel 4. 22 Kategori Marital Attitudes Berdasarkan Usia .....	74
Tabel 4. 23 Kategorisasi Marital Attitudes berdasarkan Latar Belakang Keluarga .....	74
Tabel 4. 24 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	77
Tabel 4. 25 Hasil Uji T.....	78
Tabel 4. 26 Hasil Uji F.....	79
Tabel 4. 27 Hasil Koefisien Determinasi .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Angka Pernikahan di Indonesia.....	7
Gambar 2. 1 Konsep Berpikir.....	42
Gambar 4. 1 Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Variabel.....	110
Lampiran 2. Validitas .....	115
Lampiran 3. Realibility.....	120
Lampiran 4. Uji Hipotesis .....	121
Lampiran 5. Skoring Data .....	122

## ABSTRAK

Kusherawati, Dzakira. 2025. Pengaruh Fatherless dan Religious Commitment terhadap Marital Attitudes Pada Pengguna Tiktok dan X.

Dosen Pembimbing : Ermita Zakiyah, M. Th. I

Dr. Yulia Solichatun M. Si

---

**Kata Kunci:** Ketidakhadiran Ayah, Komitmen beragama, Sikap terhadap Pernikahan, Tiktok dan X

Fenomena “Marriage is Scary” yang marak di sosial media menimbulkan sikap bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan dan tidak membahagiakan. BPS mencatat bahwa angka pernikahan di Indonesia terus menurun selama 6 tahun terakhir. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa “Marriage is scary” berkontribusi sebesar 28,63% pada penurunan angka pernikahan. Beberapa ahli menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pernikahan, yakni latar belakang keluarga, media massa, religiusitas, dan kesejahteraan psikologis. Teori Keterikatan Bowlby mengatakan ketidakhadiran ayah mempengaruhi individu membentuk hubungan yang sehat dan aman. Selain itu nilai-nilai agama menjadi dasar pedoman hidup manusia untuk mengambil keputusan dalam hidupnya, menerapkan nilai agama dalam pembentukan sikap agar sesuai dengan nilai-nilai moril yang berlaku sesuai dengan agama kepercayaannya, termasuk mengenai pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Fatherless, Religious Commitment, dan Marital Attitudes serta mengeksplorasi pengaruh dari Fatherless dan Religious Commitment terhadap Marital Attitudes secara parsial maupun simultan pada pengguna sosial media Tiktok dan X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan model skala likert dengan partisipan sebanyak 100 orang berusia 20 sampai 30 tahun, pengguna tiktok dan X, serta belum menikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat fatherless 100 responden tergolong rendah dengan persentase 53%, tingkat religious commitment pada tingkat sedang dengan persentase 54%, dan tingkat marital attitudes pada tingkat sedang dengan persentase 56%. Hasil Uji T menunjukkan bahwa ada pengaruh dari variabel Fatherless terhadap Marital attitudes dengan nilai koef regresi sebesar 30,4% dan variabel religious commitment juga memiliki pengaruh terhadap marital attitudes dengan nilai koef regresi 12,7%. Secara simultan kedua variabel juga mempengaruhi variabel marital attitudes dengan koefisien regresi sebesar 31,3%.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi individu yang mengalami fatherless bahwa pengalaman dan latar belakang yang tidak baik dapat memberikan peluang dan harapan untuk memiliki sikap positif terhadap pernikahan dengan menerapkan komitmen dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama.

## ***ABSTRACT***

Kuserawati, Dzakira. 2025. The Influence of Fatherless and Religious Commitment on Marital Attitudes of Tiktok and X Users.

Supervisor : Ermita Zakiyah, M. Th. I

Dr. Yulia Solichatun M. Si

---

**Kata Kunci:** Fatherless, Religious Commitment, Marital Attitudes, Tiktok and X

The phenomenon of "Marriage is Scary" that is rampant on social media creates the attitude that marriage is something frightening and unhappiness-inducing. BPS records that the marriage rate in Indonesia has continued to decline over the past 6 years. Previous research mentioned that "Marriage is scary" contributes 28.63% to the decline in marriage rates. Several experts mention factors that influence attitudes towards marriage, namely family background, mass media, religiosity, and psychological well-being. Bowlby's Attachment Theory states that the absence of a father affects individuals in forming healthy and secure relationships. In addition, religious values serve as the foundation for human life decisions, applying religious values in shaping attitudes to align with the moral values prevailing according to their faith, including regarding marriage.

This research aims to determine the levels of Fatherlessness, Religious Commitment, and Marital Attitudes, as well as to explore the influence of Fatherlessness and Religious Commitment on Marital Attitudes both partially and simultaneously among Tik Tok and X social media users. This study employs a quantitative approach, with data collection using a questionnaire modeled on the Likert scale, involving 100 participants aged 20 to 30 years, Tik Tok and X users, and who are unmarried.

The research results show that the level of fatherlessness among 100 respondents is classified as low with a percentage of 53%, the level of religious commitment is at a moderate level with a percentage of 54%, and the level of marital attitudes is at a moderate level with a percentage of 56%. The T-test results indicate that there is an influence of the Fatherless variable on Marital attitudes with a regression coefficient value of 30.4%, and the religious commitment variable also has an influence on marital attitudes with a regression coefficient value of 12.7%. Simultaneously, both variables also affect the marital attitudes variable with a regression coefficient of 31.3%.

This research provides implications for individuals who are fatherless, suggesting that negative experiences and backgrounds can offer opportunities and hope for developing a positive attitude towards marriage by applying commitment and appreciation of religious values.

## تجريدي

X و Tiktok كوشيراواتي ، ذاكيرا. 2025. تأثير التيب والدين على المواقف الزوجية لدى البالغين الأوائل  
المشرف : إرمينا زكية ، م. ث. ط. د.  
يوليا صالحون م. سي

**الكلمات المفتاحية:** غياب الأب، الالتزام الديني، الموقف تجاه الزواج، تيك توك والكلمات المفتاحية X غياب الأب، الالتزام الديني، الموقف تجاه الزواج، تيك توك

ظاهرة "الزواج مخيف" التي انتشرت على وسائل التواصل الاجتماعي تولد موقفاً مفاده أن الزواج أن معدل الزواج في إندونيسيا (BPS) أمر مخيف ولا يجلب السعادة. سجلت هيئة الإحصاء المركزية استمرار في الانخفاض خلال السنوات الست الماضية. أشارت دراسات سابقة إلى أن ظاهرة "الزواج مخيف" تساهم بنسبة 28,63% في انخفاض معدلات الزواج. ذكر بعض الخبراء العوامل التي تؤثر على الموقف تجاه الزواج، وهي الخلفية الأسرية، ووسائل الإعلام، والتدين، والرفاهية النفسية. تنص نظرية التعلق لبولبي على أن غياب الأب يؤثر على قدرة الفرد على تكوين علاقات صحية وأمنة بالإضافة إلى ذلك، تشكل القيم الدينية أساساً لإرشاد الإنسان في اتخاذ قراراته في الحياة، وتطبيق القيم الدينية في تشكيل المواقف بما يتوافق مع القيم الأخلاقية السائدة وفقاً لدينه ومعتقداته، بما في ذلك الزواج.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مستوى غياب الأب والالتزام الديني والمواقف الزوجية واستكشاف تأثير غياب الأب والالتزام الديني على المواقف الزوجية بشكل جزئي أو متزامن على مستخدمين تستخدم هذه الدراسة نهجاً كمياً، حيث تم جمع البيانات X. وسائل التواصل الاجتماعي تيك توك و باستخدام استبيان بنموذج مقياس ليكرت مع 100 مشارك تتراوح أعمارهم بين 20 و30 عاماً، من وغير متزوجين، X مستخدمين تيك توك و

أظهرت نتائج البحث أن مستوى فقدان الأب لدى 100 مشارك كان منخفضاً بنسبة 53٪، ومستوى الالتزام الديني كان متوسطاً بنسبة 54٪، ومستوى المواقف الزوجية كان متوسطاً بنسبة 56. أن هناك تأثيراً لمتغير الأب الغائب على المواقف الزوجية بقيمة معامل T أظهرت نتائج اختبار الانحدار 30.4٪، كما أن متغير الالتزام الديني له تأثير على المواقف الزوجية بقيمة معامل الانحدار 31.3٪. 12.7٪

تقدم هذه الدراسة آتاراً للأفراد الذين يعانون من فقدان الأب، حيث أن التجارب والخلفيات غير الجيدة يمكن أن توفر فرصاً وأملًا في اتخاذ مواقف إيجابية تجاه الزواج من خلال تطبيق الالتزام والتقهم للقيم الدينية

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya, dimana setiap proses memiliki tahap perkembangan tertentu. Dari dalam kandungan hingga manusia menginjak usia lansia. Setiap perkembangan usia memiliki tahapan perkembangan yang penting baik secara fisik maupun psikologis, begitu juga tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1991) masa dewasa awal dimulai dari umur 18 sampai 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan tahap penyesuaian diri pada pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru yang berbeda pada tahapan perkembangan sebelumnya. Dewasa muda diharapkan dapat memainkan peran baru seperti peran suami-istri, orang tua, mandiri secara finansial, harapan keinginan, dan nilai-nilai baru yang menyesuaikan dengan tugas perkembangan dewasa awal.

Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dimana banyak tantangan baru yang harus dihadapi. Menurut Nuzul (2021), masa dewasa awal sebagai masa “penyesuaian diri” dimana dengan penyesuaian hidup baru, entah itu dari segi sosial, nilai dan harapan sosial, dewasa awal dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan fase kehidupan barunya. Selanjutnya, masa dewasa awal sebagai “masa komitmen”, ini artinya masa dewasa awal merupakan transisi dari masa remaja sehingga mengalami perubahan tanggung jawab dimana mereka di fase ini mulai menentukan pola hidup baru dan membentuk sebuah komitmen, baik komitmen dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Berikutnya, masa dewasa awal sebagai usia produktif dimana sudah seharusnya tahap usia dewasa awal mulai memainkan peran sebagai suami-istri, membina rumah tangga dengan pernikahan.

Pernikahan menjadi salah satu tahapan yang harus dilalui untuk akhirnya membentuk dan membina sebuah keluarga yang harmonis bagi usia-usia dewasa awal sebagai tugas perkembangannya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang pernikahan,

menyebutkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan bukan hanya dilihat ketika laki-laki dan perempuan bersatu sebagai suami dan istri, namun juga mempersatukan antara ikatan lahir dan batin. Untuk mencapai keluarga yang harmonis, diperlukan banyak kesiapan baik secara fisik, mental, maupun finansial. Kesiapan diri sebelum memutuskan untuk menikah ini mempengaruhi kepuasan pernikahan di masa yang akan datang.

Islam juga menjelaskan bahwa pernikahan merupakan hal sakral dan suci, ikatan antara dua orang lawan jenis selama seumur hidupnya. Dikutip dari laman Kementerian Agama yang menyebutkan bahwa pernikahan merupakan ibadah paling lama, oleh karena itu setiap pasangan yang akan melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan perlu menyiapkan diri dengan matang, baik secara fisik, mental, maupun finansial untuk mencapai tujuan membentuk keluarga yang harmonis. Untuk mencapai tujuan tersebut, suami maupun istri harus saling mendukung dan melengkapi satu sama lain sehingga dapat mencapai kesejahteraan atau kepuasan pernikahan baik secara spiritual maupun material.

Namun membicarakan soal pernikahan yang harmonis, realitanya pernikahan tidak hanya tentang bagaimana dua orang memadu kasih dan cinta, banyak problematika yang harus dihadapi dua orang untuk terus membina bahtera pernikahan yang harmonis tersebut. Akhir-akhir ini banyak hal yang mempengaruhi pandangan tentang pernikahan. Melesatnya teknologi tidak bisa menutup kemungkinan banyak informasi yang bisa diterima, baik berdampak negatif maupun positif. Salah satu contoh melesatnya teknologi adalah dengan adanya media sosial, menurut data yang dipublikasikan oleh Firma Riset Statista, 2024 menunjukkan bahwa Indonesia menjadi urutan negara nomor 1 sebagai pengguna TikTok terbanyak di dunia dengan rentang usia 18 – 54 Tahun. Dengan penggunaan terbanyak ini juga memungkinkan banyak orang membuat dan mengonsumsi konten serta informasi di platform tersebut.

Salah satunya seperti konten yang sering dibawakan oleh akun Tiktok (@Aqueenaa) dimana beberapa kali pemilik akun membuat konten video reka adegan cerita para *followers*nya tentang permasalahan pernikahan, contohnya menantu yang kesulitan menyesuaikan diri dengan mertua setelah menikah atau cerita tentang pengikutnya yang diselingkuhi oleh suaminya, kemudian suaminya menikah lagi tanpa izin. Tidak hanya itu, @Aqueenaa juga ikut membagikan problematika yang biasanya dialami dalam pernikahan, misalnya istri yang sering dituntut sempurna oleh suaminya, istri yang harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah dan suami yang merasa bahwa kewajibannya sekedar mencari nafkah. Pengguna tiktok atau yang biasa disebut “netizen” pun ikut ramai berkomentar, banyak dari mereka memberikan komentar bahwa kisah yang dibawakan mirip dengan keadaan yang sedang dialami, beberapa yang lain ikut memberikan opini negatif tentang realita pernikahan, serta beberapa yang lain mengaku tidak siap dan takut dengan realita pernikahan dengan segala permasalahannya.

Tanggapan itu juga diberikan secara langsung oleh informan yang telah diwawancarai (8 November 2024) narasumber merupakan mahasiswi semester 7 berumur 21 tahun berinisial V. ketika ditunjukkan konten tersebut, narasumber memberikan opininya tentang pernikahan.

*“Aku ngerasa relate sih, honestly aku merasa kalau yang disampaikan di video itu bener. Kebetulan mama ku meninggal pas aku masih SMP, terus ayahku nikah lagi. Sebenarnya aku juga ngga ada keinginan menikah sih, selain lihat konten-konten Tiktok atau X, aku juga lagi ngga ngerasa butuh peran pasangan, sampai saat ini masih oke aja, dan lebih ke nggak siap buat komitmen jangka panjang sama orang lain.”*

Menurutnya realita pernikahan merupakan hal yang nyata bahkan di lingkungan terdekatnya sehingga narasumber merasa konten tersebut menggambarkan kondisi yang sama seperti yang dia lihat secara langsung, secara pribadi narasumber juga menyebutkan bahwa pernikahan bukan hanya menuntut kesiapan salah satu pihak, namun juga dari semua pihak yang terlibat

dalam hubungan pernikahan itu sendiri, dan menurutnya bahkan untuk saat ini narasumber tidak mau menikah.

Konten tentang problem pernikahan sebenarnya tidak hanya berhenti di platform tiktok saja, namun juga platform lain seperti (X). Tidak hanya Tiktok yang menjadi platform yang cukup masif menyebarkan informasi atau konten tentang problematika pernikahan, platform X juga cukup masif membagikan cerita-cerita yang serupa. Menurut data *We are Social*, Indonesia menjadi negara urutan nomer 4 dengan pengguna X terbanyak di dunia di tahun 2023 dengan rentang usia 18-34 tahun sebagai pengguna aktif. Permasalahan yang diangkat di X pun lebih beragam dan pengguna media tersebut lebih berani memberikan opininya tentang suatu permasalahan, khususnya tentang pernikahan. Biasanya yang dibahas di media X seperti Threads atau rangkuman kronologi yang menceritakan suatu keadaan. Contohnya kasus perselingkuhan selebriti atau influencer, beberapa akun *fess* atau komunitas akan membagikan kronologi beritanya kemudian dari sana banyak pengguna X yang berkomentar dan memberikan opininya. Komentar yang ditemuipun tak beda jauh dari hujatan atau bahkan mengutarakan opininya dari perspektif lain, dan beberapa yang lain mengungkapkan kekhawatiran atau kecemasan tentang pernikahan.

Peneliti juga mewawancarai informan seorang mahasiswa semester 5 dengan usia 21 Tahun berinisial S yang diwawancarai (9 November 2024). Ketika ditunjukkan konten yang sama

*“...Aku juga sering menemukan kasus tersebut di lingkungan terdekat, sebagai laki-laki aku cukup miris melihat kebanyakan yang membuat trend itu adalah perempuan. Namun itu artinya peran laki-laki sangat penting dalam keluarga, khususnya ayah karena jadi role model buat keluarganya. Tapi untuk saat ini aku jujur belum ingin menikah karena masih ingin fokus karir dan Pendidikan.”*

Berdasarkan wawancara dengan informan S, sebagai laki-laki dia cukup menyayangkan karena banyak orang yang tergiring dengan konten

tentang pernikahan yang mengarah ke arah negatif, namun saat ini informan juga belum ingin menikah karena ingin fokus karir dan pendidikan.

Kecemasan ini juga semakin diperparah dengan intensitas konten yang sering ditemui, baik dari salah satu maupun kedua platform tersebut. Hal ini juga yang akhirnya membuat banyak orang “merasa” memiliki kondisi yang sama ikut bersuara, baik dari memberikan komentar ataupun membuat konten yang sama tentang pernikahan yang dipandang negatif atau bahkan “menakutkan” atau istilah yang biasa dikenal “*Marriage Is Scary*” mulai menjadi trend di kalangan dewasa awal pengguna media sosial khususnya Tiktok dan X. Hal ini juga didukung dengan kecenderungan media sosial yang menyajikan algoritma konten yang sesuai dengan preferensi pengguna (Pariser, 2011) dan kecenderungan individu untuk mencari, menerima dan menafsirkan informasi yang hanya mendukung keyakinannya (Nickerson, 1998) sehingga individu hanya mengonsumsi konten yang sama dan terjebak di dalamnya.

Dari fenomena tersebut muncullah sikap terhadap pernikahan atau Marital Attitudes bagi dewasa awal khususnya pengguna Tiktok dan X yang juga mendapatkan dan mengakses informasi dari media tersebut. Dari pengertiannya, sikap terhadap pernikahan merupakan pemaknaan dan harapan individu terhadap pernikahan (Willoughby et al., 2010). (Park dan Rosen, 2013) menambahkan bahwa sikap terhadap pernikahan mencakup harapan individu terkait pranikah yang akan dijalani atau sedang berlangsung. Ini artinya, sikap terhadap pernikahan yang positif ataupun negatif, cenderung mempengaruhi persepsi dan perilaku dalam hubungan khususnya pernikahan.

Menurut Bratten dan Rosen (1998) aspek marital attitudes antara lain keyakinannya terhadap komitmen pernikahan, pandangan tentang pernikahan itu sendiri dan persepsi tentang tujuan pernikahan. Sikap terhadap pernikahan bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor demografis seperti pengalaman pernikahan orang tua dan latar belakang individu (Özabacı, Körük, & Kara, 2018; Peters, 2018), Faktor media informasi yang diakses dan diterima oleh individu (Benson et al., 1993), faktor religiusitas individu (Lambert & Dollahite, 2008), faktor kesehatan mental dan

kesejahteraan psikologis (Tavakol, dkk, 2017). Kesimpulannya, sikap terhadap pernikahan merupakan bentuk evaluasi baik secara kognitif dan afektif yang dilakukan oleh individu terhadap pernikahan hingga menimbulkan kecenderungan individu untuk akhirnya memutuskan menikah atau tidak.

**Gambar 1. 1 Angka Pernikahan di Indonesia**



Di Indonesia sendiri, berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) angka pernikahan dari tahun 2018 hingga tahun 2023 dapat dijelaskan pada (tabel 1.1). Dari tabel diagram angka pernikahan di Indonesia (tabel 1.1) dapat diartikan, bahwa angka pernikahan di Indonesia cukup fluktuatif, namun selama 6 tahun terakhir dari tahun 2018 BPS mencatat sebanyak 2,01 Juta pasangan tercatat menikah, satu tahun berikutnya di tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 0,05 menjadi 1,96 Juta pasangan tercatat menikah, Angka ini terus menurun cukup signifikan di tahun 2020 yakni menurun sebanyak 0,18 menjadi 1,78 Juta pasangan yang tercatat menikah. Di tahun 2021 turun sebanyak 0,04 menjadi 1,74 Juta pasangan yang tercatat menikah dan di tahun 2022, turun lagi sebanyak 0,04 sehingga hanya 1,70 Juta pasangan yang tercatat menikah. Di tahun 2023 angka pernikahan di Indonesia kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan sebanyak 0,12 sehingga menjadi 1,58 Juta pasangan yang tercatat menikah. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa angka pernikahan di Indonesia terus mengalami penurunan selama 6 tahun terakhir.

Menjadi sebuah pertanyaan, mengapa angka pernikahan di Indonesia terus mengalami penurunan. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan (Khairul, 2018) tentang “*Studi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menunda Menikah Pada Wanita Dewasa Awal*” menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi wanita dewasa awal enggan menikah karena ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas tanpa ikatan dengan orang lain, dengan hasil paling besar sebanyak 62,5%, kemudian faktor tertinggi kedua karena terlalu fokus dengan pekerjaan sebanyak 57,5%, faktor berikutnya adalah karena trauma perceraian sebesar 52,5%, kemudian berikutnya dikarenakan egosentrisme dan narsisme sebesar 47,5%, faktor berikutnya dipengaruhi oleh seleksi pasangan yang ketat oleh ayah sebanyak 42,5%, dan faktor terakhir adalah anggapan tidak memperoleh jodoh dengan nilai 22,5%. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani, 2021) tentang “*Faktor-faktor Belum Menikah dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya di Desa Slodengan Kecamatan Rantau Selatan*” menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dewasa madya belum menikah disebabkan karena trauma dengan masa lalu, dan tidak menikah karena kurang menyadari hikmah pernikahan itu sendiri. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sri Wahyuni, dkk, 2023) tentang “*Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Mengalami Fatherless*” Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang mengeksplor dua kasus, yakni kasus pertama karena ayah meninggal dan kasus kedua karena ayah yang berselingkuh. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang ayahnya meninggal dan memiliki kesan baik pada figur dan peran ayah cenderung memberikan pandangan yang positif tentang pernikahan. Namun sebaliknya, responden yang ayahnya berselingkuh merasa takut untuk menikah karena kondisi keluarga yang tidak harmonis.

Menurut (Nindya dan Imam, 2021) Perselingkuhan dapat memberikan efek yang dapat mengganggu keamanan, pikiran, dan harga diri semua anggota keluarga terkhususnya anak-anak dalam pernikahan. Menurut (Greek, 2015) anak yang memiliki ayah yang melakukan perselingkuhan memiliki

kemungkinan besar untuk melakukan hal yang serupa. Hal ini terjadi karena ayah merupakan figur yang dijadikan contoh bagi anak-anaknya, sehingga apa yang dilakukan ayah akan sangat mempengaruhi perkembangan mental dan pemahaman moral anak. Tidak hanya perselingkuhan, berdasarkan penelitian Khairul Fadhilah M disebutkan juga sebanyak 52,5% faktor seseorang menunda menikah karena trauma dengan perceraian, dan faktor tertinggi yakni ingin bebas menjalani hidup tanpa menjalin ikatan atau hubungan yang lebih intim dengan orang lain menjadi faktor dengan persentase paling tinggi sebanyak 62,5% hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azra tentang “*Foregiveness dan Subjective Well-being Dewasa Awal atas Perceraian Orang Tua pada Masa Remaja*” yang mengatakan bahwa pengalaman orang tua yang bercerai seringkali membuat individu merasa kurang percaya diri untuk membangun komitmen yang lebih serius seperti pernikahan (Azra, 2017). Jones dan Nelson (1996) juga mengungkapkan pendapat bahwa terdapat perbedaan sikap dan harapan pernikahan pada individu dengan latar belakang keluarga yang utuh dan tidak, individu dari latar belakang keluarga yang utuh cenderung memiliki sikap dan harapan pernikahan yang positif, sedangkan individu dari latar belakang keluarga yang tidak utuh memiliki sikap dan harapan pernikahan yang negatif.

Peran ayah atau *fathering* lebih merujuk pada perannya dalam parenting. Peran ayah (*fathering*) dapat diartikan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam tugas untuk membimbing dan mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, kehadiran dan peran ayah bukan hanya secara fisik namun juga secara emosional maupun psikologis. Sehingga proporsi pola asuh antara ayah dan ibu yang diterima oleh anak dapat seimbang. Menurut Farida (dalam Ida, 2022) Good *Fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan juga perilaku pada individu. Keterlibatan peran ayah yang baik dalam pengasuhan, menunjukkan dampak positif juga terhadap perkembangan individu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Leli dan Elok tentang “*Pengaruh Peran Ayah (Fathering) Terhadap Determinasi Diri (Self Determination) Remaja*” yang

menunjukkan bahwa peran ayah berpengaruh positif terhadap determinasi diri. Hasil penelitian juga menemukan bahwa peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang (*caregiver*) berpengaruh pada rasa kemandirian (*autonomy*), peran ayah sebagai konsultan dan pemberi nasihat (*advocate*) berpengaruh terhadap rasa kompetensi (*competence*), dan selanjutnya peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik (*resource*) berpengaruh terhadap keterhubungan (*relatedness*) pada remaja.

Meskipun peran ayah sama pentingnya dalam pengasuhan dengan peran ibu, namun nyatanya lagi-lagi teori tidak sejalan dengan realita. Menurut Rinaldi (2020) menyebutkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara dengan *Fatherless* dalam pengasuhan anak, dimana tidak adanya peran ayah karena hanya hadir secara fisik, tetapi tidak terlibat dalam urusan perkembangan anak atau bahkan tidak hadir atau terlibat baik secara fisik maupun emosional. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Fajarrini & Umam, (2023) yang mengatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia dalam kategori *Fatherless country*.

Buckley (2018) juga mendefinisikan *Fatherless* sebagai ketidakhadiran atau tidak adanya peran seorang ayah dalam kehidupan anak. Secara psikologis, *Fatherless* berarti anak tidak memiliki hubungan emosional yang dekat dengan ayahnya, yang bisa terjadi karena ayah tidak terlibat dalam proses pengasuhan (Zainuddin dalam Nu Online, 2023). Banyak kasus *Fatherless* di Indonesia disebabkan oleh hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak, tanggung jawab ayah hanya terefleksi sebagai pencari nafkah akibat perceraian, kematian, bekerja di luar daerah, serta masalah kesehatan sehingga tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan ini berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak (Ashari, 2018).

Djawa dan Ambarini (2019) mengemukakan bahwa terdapat beberapa fakta yang menyebabkan hilangnya peran ayah di Indonesia yaitu tingkat perceraian yang meningkat menjadi 14% di tahun 2014, serta hukum tradisional pernikahan Indonesia tahun 1974 yang membagi posisi ayah hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, sementara ibu yang berperan untuk

mengurus rumah dan merawat anak. Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa dari 700.000 laki-laki yang menikah, 3,17% adalah ayah yang masih remaja, dimana individu menjadi ayah ketika masih sangat muda, masih sekolah, dan masih bergantung dengan orangtuanya. Hal ini berdampak pada ketidaksiapan individu dalam berperan sebagai ayah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik bahwa pada tahun 2017 telah mencapai 13,35% perempuan yang menjadi kepala keluarga disebabkan oleh perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati. Sedangkan laki-laki hanya mencapai 3,94% yang menjadi kepala keluarga disebabkan oleh perceraian. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa anak dengan kondisi tanpa ayah (*Fatherless*) lebih banyak dibandingkan anak dengan kondisi tanpa ibu (*motherless*). Didukung dengan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2021 menyebutkan sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran dan keterlibatan ayah, dimana ini berarti sekitar 30,83 Juta anak kehilangan sosok ayah baik yang disebabkan oleh perceraian, kematian, atau ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan.

Teori ikatan atau *attachment theory* memberikan pandangan tentang bagaimana hubungan anak dengan pengasuhnya, dimana halnya termasuk berpengaruh pada perkembangan psikologis anak (Bowlby, 2020). Ikatan yang aman antara anak dengan pengasuhnya penting untuk membentuk dasar yang stabil dalam kehidupan anak yang berdampak pada aspek emosi, perilaku, hingga hubungan sosial anak. Begitupun ketika pengasuh tidak hadir sepenuhnya selama pengasuhan. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat mengganggu pembentukan ikatan yang sehat dan aman. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan ketidakpastian dan kehilangan pada anak yang pada akhirnya mempengaruhi pembentukan ikatan yang sehat dan aman (Bowlby, 2020). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa anak yang tidak mengenal ayah dapat membuat anak mengalami kerusakan psikologis seperti harga diri yang rendah, kurang matangnya keadaan psikologis, sulit mengenali identitas diri, serta kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain (Laksitasari, 2023).

Tidak hanya faktor demografis, pengalaman, dan latar belakang

individu, baru-baru ini ketertarikan peneliti juga mengaitkan faktor religiusitas sebagai faktor penentu sikap terhadap pernikahan, dimana religiusitas bisa diidentifikasi melalui *religious beliefs* dan *religious participations* (Pargement, 1997) yakni keyakinan terhadap agama, dan keikutsertaan dalam praktik agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep agama merupakan sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan), dan peribadatan kepada Tuhan yang maha esa. Menurut Durkheim (1992), agama merupakan sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Sedangkan menurut Taylor (1871) agama berarti sistem kepercayaan kepada sesuatu yang lebih tinggi yang mengatur segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Koentjaraningrat (1985) berpendapat bahwa agama adalah sistem kepercayaan yang memberikan makna dan pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupan.

Agama sebagai sistem kepercayaan masyarakat yang mengatur segala sesuatu dalam kehidupan manusia, termasuk pernikahan. Keadaan yang mendukung institusi pernikahan sebagai “momok” yang menakutkan hingga timbul berbagai fenomena dan sikap enggan menikah dan memilih untuk melajang, enggan untuk berkomitmen jangka panjang, serta takut jika pernikahan tidak bertahan lama dan hanya berujung perceraian. Hal-hal ini menggambarkan penurunan kepercayaan terhadap pernikahan, dan jatuhnya nilai-nilai moral yang harus diantisipasi kedepannya. Menurut Daradjat (2003) penurunan nilai-nilai moral ini disertai dengan sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan agama akan terus berubah seiring berjalannya waktu, keadaan, dan tempat. Nilai-nilai yang berubah inilah yang akhirnya menimbulkan konflik, goncangan, bahkan keraguan karena menyebabkan individu hidup tanpa pedoman pasti.

Nilai yang tetap dan absolut adalah nilai-nilai agama, nilai yang tidak dipengaruhi jaman, keadaan, waktu dan tempat. Oleh karena itu, orang yang kuat keyakinan beragamanya mampu mempertahankan nilai-nilai agama yang dianutnya sehingga tidak mudah goyah oleh sesuatu yang bisa menjatuhkan keyakinannya. Keyakinan terhadap agama yang dianut mempengaruhi perilaku

individu dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang kuat keyakinan terhadap agamanya akan mencerminkan perilaku yang sesuai dengan hukum dan nilai agama yang dianut, menjauhi sesuatu yang dilarang dan menjalankan sesuatu yang diperintahkan oleh agamanya secara konsisten dan penuh penghayatan. Menurut Glock & Stark (1988) kondisi seperti ini disebut sebagai religiusitas. Namun, nilai-nilai agama yang tercermin dalam perilaku individu tidak hanya sebatas dilakukan sekali atau dua kali selama hidup. Seseorang dianggap religius tidak hanya ketika seseorang tersebut meyakini agama tertentu. Namun terdapat keinginan kuat untuk bersungguh-sungguh meyakini dan juga menjalankan nilai-nilai agama secara konsisten yang merupakan dimensi lain dan lebih mendalam dari religiusitas, dimana hal ini disebut dengan komitmen beragama atau religious commitment. Seseorang dengan komitmen beragama yang tinggi akan bersikap dan memandang segala sesuatu dengan perspektif religi dan akan mengintegrasikan nilai-nilai agamanya pada seluruh aspek kehidupannya. (Worthington, dkk. 2003). Individu yang telah berkomitmen dengan agama yang diyakininya, tidak akan mudah goyah dalam mempertahankan nilai-nilai agama yang diyakininya, sehingga nilai-nilai itu konsisten dilakukan dalam setiap aspek kehidupannya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan nilai-nilai agama yang lebih mendalam, penelitian ini menggunakan konsep Religious Commitment.

Menurut survei Pew Research Center pada 2024, Indonesia berada di posisi teratas dalam hal komitmen beragama. Menurut survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada Mei 2022, sebesar 74,8% warga Indonesia menilai dirinya religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai negara yang diakui baik secara nasional dan internasional sebagai negara yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Menurut James (1902) agama bukan hanya sistem kepercayaan, namun memiliki peranan sentral dalam memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa pada penganutnya. Seseorang yang memiliki emosi positif seperti bahagia dan tenang memungkinkan mereka melihat banyak kemungkinan yang lebih positif sehingga mampu mengembangkan diri lebih baik (Fredrickson, 1998). Seligman (2002) juga mengatakan bahwa

kebahagiaan akan mengantarkan seseorang pada kehidupan yang lebih optimis sehingga seseorang mampu melihat sisi positif dari situasi yang sulit.

Pernikahan sendiri menurut agama adalah intitusi yang sakral, suci, dan melibatkan komitmen personal, spiritual, dan emosional. Memiliki tujuan jangka panjang atau seumur hidup untuk membentuk hubungan yang tenang, bahagia, penuh cinta dan kasih sayang. Pada tahun 1957, penelitian yang dilakukan oleh American Sociological Review terhadap 1500 partisipan beragama menyimpulkan bahwa komitmen beragama menjadi prediktor komitmen dalam pernikahan. Penelitian Wilson dan Musick (1996) memaparkan bukti bahwa adanya keterkaitan antara keterlibatan seseorang dalam beragama, organisasi agama, maupun kegiatan keagamaan dengan peningkatan fungsi keluarga dan kepuasan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Rena Latifa (2015) juga menunjukkan bahwa seseorang yang berkomitmen pada ajaran agama dengan responden beragama islam dapat menjadi salah satu prediktor terciptanya pernikahan yang stabil pada 5 tahun pertama usia pernikahan. Penelitian Harris (2005) terhadap penduduk Utah beragama Kristen, Katolik, dan Yahudi menyimpulkan bahwa partisipan dengan agama katolik meyakini bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan penghubung kepada Tuhan dan kehidupan duniawi, sehingga hasilnya mereka meyakini bahwa pernikahan memiliki kaitan erat dalam keyakinan agama mereka sehingga partisipan yang memiliki komitmen beragama tinggi memiliki komitmen terhadap pernikahan yang tinggi juga. Penelitian yang dilakukan Hassan (2007) di Australia terhadap partisipan beragama Islam yang berasal dari Indonesia, Pakistan, Kazakhtan, Turki, Iran, Malaysia, dan Mesir menemukan bahwa partisipan percaya bahwa Tuhan telah mengatur dan memiliki andil yang besar dalam kehidupan pengikutnya, termasuk dalam pernikahan. Sehingga partisipan yang memiliki komitmen beragama lebih tinggi cenderung memiliki komitmen yang tinggi pula terhadap pernikahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dan penelitian terdahulu bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap terhadap pernikahan dapat menentukan

pemaknaan sikap yang positif maupun negatif terhadap pernikahan. Faktor demografis, pengalaman, dan latar belakang individu, faktor media informasi yang diterima, faktor religiusitas khususnya komitmen beragama dengan tidak mengkhhususkan pada satu ajaran agama tertentu karena menyesuaikan budaya Indonesia yang pluralistik dalam beragama (memiliki 6 agama yang diakui) dapat mempengaruhi sikap individu terhadap pernikahan.

Berangkat dari penelitian terdahulu yang meneliti tentang religious commitment dengan stabilitas pernikahan, kemudian dengan komitmen pernikahan, dll masih belum ada penelitian yang meneliti antara religious commitment dengan marital attitudes. Begitupun dengan variabel Fatherless, beberapa penelitian terdahulu meneliti variabel ini dengan prestasi akademik, regulasi emosi, dll dan masih belum ada penelitian yang meneliti antara fatherless dengan marital attitudes. Sehingga dengan fenomena yang ada dan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada variabel *fatherless* dan *religious commitment* yang diprediksi memberikan pengaruh pada variabel *marital attitudes* khususnya pada mereka yang memasuki usia dewasa awal umur 20-30 Tahun dan aktif menggunakan media sosial *Tiktok* dan *X* yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik yang ditentukan sehingga penelitian ini lebih terarah dan diberikan judul "*Pengaruh Fatherless dan Religious Commitment terhadap Marital Attitudes Pada Dewasa Awal (20-30 Tahun) Pengguna Tiktok dan X*" yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari dua variabel independen (Fatherless dan Religious Commitment) terhadap variabel dependen (Marital Attitudes) dan seberapa besar pengaruh masing-masing variabelnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka beberapa rumusan masalah ini dapat dikerucutkan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Fatherless, Religious Commitment, Marital Attitudes pada Pengguna Tiktok dan X?
2. Bagaimana pengaruh *Fatherless* terhadap *Marital Attitudes* pada

pengguna sosial media Tiktok dan X?

3. Bagaimana pengaruh *Religious Commitment* terhadap *Marital Attitudes* pada pengguna sosial media Tiktok dan X?
4. Bagaimana pengaruh antara *Fatherless* dan *Religious Commitment* terhadap *Marital Attitudes* pada pengguna sosial media Tiktok dan X?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk mencari adakah pengaruh *fatherless* dan *religious commitment* terhadap *marital attitudes* pada dewasa awal pengguna Tiktok dan X.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada literatur psikologi keluarga dan perkembangan mengenai dampak ketidakhadiran ayah secara emosional dan fisik dan *religious commitment* yang berhubungan dengan *marital attitudes* pada dewasa awal pengguna sosial media (Tiktok dan X)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan pemahaman baru bagi individu yang mengalami *Fatherless* dan sedang memiliki sikap negatif tentang pernikahan untuk dapat berjuang lebih baik lagi dan diharapkan *religious commitment* dapat membantu memberikan pandangan yang positif tentang pernikahan.

- b. Bagi Orang tua

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi bahwa peran orang tua, khususnya ayah memiliki peranan penting dalam keluarga, khususnya memberikan keterlibatan dan kehadirannya, baik secara fisik dan emosional pada anak

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi riset selanjutnya sehingga dapat menjadi pedoman untuk penelitian tentang tema yang sama khususnya dalam keilmuan psikologi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Dewasa Awal**

##### **1. Pengertian Dewasa Muda**

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja, berbagai masalah mulai muncul seiring bertambahnya usia, begitupula ketika individu mulai memasuki fase ini, dimana fase ini merupakan fase peralihan dari fase yang masih bergantung pada orang lain ke masa mandiri baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan pilihan hidup serta pandangan akan masa depan yang lebih realistis (Miftahul Jannah, dkk 2021). Seseorang digolongkan dalam usia dewasa awal berada pada tahap hubungan yang hangat, dekat dan komunikatif.

Hurlock (2003) menyatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 sampai 40 tahun dimana masa tersebut merupakan masa perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Menurut ahli psikologi perkembangan, masa dewasa awal merupakan masa transisi baik secara fisik, intelektual, serta peran sosial. Dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian pola kehidupan yang baru serta harapan sosial yang baru.

Santrock (2002) juga menyatakan bahwa pada masa dewasa awal merupakan masa beralihnya dari sikap egosentris menjadi sikap yang berempati. Di masa ini individu mulai menunjukkan kemandirian baik kemandirian ekonomi maupun membuat keputusan. Sedangkan menurut Dariyo (2003) Dewasa awal memiliki peran dan tanggung jawab tertentu, seseorang yang sudah menginjak masa dewasa seharusnya tidak lagi bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orang tuanya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa masa dewasa awal merupakan masa seorang individu berusia 18 sampai 40 tahun yang sudah memiliki fisik dan psikologis yang matang dimana individu telah memiliki fase kehidupan, peran sosial, serta tanggung jawab baru dari fase

perkembangan sebelumnya serta dimana individu bisa mandiri baik secara ekonomi maupun pengambilan keputusan dalam hidupnya.

## **2. Karakteristik Masa Dewasa Awal**

Menurut Hurlock (2003) menjelaskan karakteristik penting bagi masa dewasa awal sebagai berikut:

### **a. Masa Pengaturan**

Dimana di masa dewasa awal, individu mulai mencoba menentukan pola hidup yang sesuai dengan dirinya dimana hal tersebut diharapkan bisa memenuhi kebutuhannya menjadi kepuasan bagi individu dalam menjalani tahap dewasa awal ini. Individu akan mulai mengembangkan perilaku, sika, nilai serta aturan yang akan menjadi pola atau identitas selama individu tersebut menjalani hidup.

### **b. Masa Usia Produktif**

Masa dewasa awal merupakan masa yang cocok untuk menemukan hal baru yang tidak ada di masa sebelumnya seperti explore pengalaman baru sebanyak-banyaknya, menemukan pasangan hidup, menikah dan memiliki anak.

### **c. Masa yang bermasalah**

Masalah yang ada biasanya datang karena individu masih belum bisa menyesuaikan diri terhadap peran, tanggung jawab dan tuntutan yang ada, sehingga hal tersebut menimbulkan masalah dalam kehidupannya.

### **d. Masa ketegangan emosi**

Ketika individu berusia antara 18 sampai 39 tahun, kondisi emosionalnya cenderung tidak stabil, resah, dan mudah tegang, hal ini dikarenakan mulai banyak kekhawatiran tentang banyak hal seperti tanggung jawab, peran serta tuntutan dalam hidupnya. Namun emosional individu akan mulai stabil ketika memasuki usia 40 tahun.

### **e. Masa keterasingan sosial**

Di usia-usia dewasa awal, individu mulai mengakhiri masa pendidikan formal, mulai masuk dalam kehidupan orang dewasa, kerja, menikah, sehingga hubungan dengan teman-teman mulai merenggang dan kebersamaan itu mulai dibatasi dengan tuntutan pekerjaan maupaun keluarga.

f. Masa Komitmen

Di masa ini, individu mulai sadar akan pentingnya komitmen, dimana mereka bukan lagi anak-anak atau remaja yang hanya dilema oleh persoalan cinta atau bermain, individu mulai mengalam perubahan tanggung jawab dari remaja menjadi individu yang mandiri dan sepenuhnya bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

g. Masa ketergantungan

Individu mulai cenderung mempunyai ketergantungan terhadap sesuatu yang bisa memnuhi kebutuhannya seperti organisasi tempat kerja.

h. Masa perubahan nilai

Seperti yang sudah selalu disebutkan, di masa transisi ini individu akan berubah karena peran sosial, tanggung jawab serta tuntutan dimana hal ini dikarenakan pengalaman dan hubungan sosial yang semakin luas. Oleh karena itu individu akan menyesuaikan diri dengan segala nilai- nilai baru dari masa remaja ke masa dewasa.

i. Masa kreatif

Di masa ini individu mulai terlihat mengembangkan kemampuan, minat, potensi serta kesempatan.

### **3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Optimalisasi perkembangan dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal. Hurlock (2003) menyebutkan beberapa tugas perkembangan dewasa awal sebagai berikut:

a. Memilih suatu pekerjaan atau mulai bekerja

Tidak menutup kemungkinan untuk mencapai kemandirian secara finansial, dewasa awal pastinya mulai memasuki dunia kerja dan berupaya menekuni karir sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki sehingga dapat memberi jaminan keuangan yang baik bag dirinya maupun orang lain.

b. Memilih pasangan hidup dan membina keluarga

Setelah melewati masa remaja, masa dewasa awal semakin memiliki kematangan fisiologis sehingga mampu mencari pasangan untuk menyalurkan kebutuhan biologis, namun bukan hanya kebutuhan biologis, namun juga teman hidup untuk menemani membentuk kehidupan rumah tangga.

c. Mengasuh anak

Selain membina rumah tangga bersama, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan membesarkan, mengasuh, mendidik dan membina anak-anak dalam keluarga.

d. Bertanggung jawab secara sosial

Bukan hanya memnuhi tugas untuk diri sendiri, dewasa awal juga bertanggung jawab atas peran sosial. Menjadi warga negara dan masyarakat yang baik baik lingkungan dimana dia tumbuh dantinggal.

e. Memperluas relasi

Selain sebagai kebutuhan, di masa ini individu memperoleh atau menemukan kelompok oial yang memiliki nilai yang sama dengan tujuan kepentingan profesi, keahlian atau sekedar pertemanan.

## **B. *Konsep Marital Attitudes* (Sikap terhadap pernikahan)**

### **1. Pengertian Pernikahan**

Definisi nikah secara bahasa ada dua macam, yakni secara hakiki dan majazi. Arti nikah secara hakiki yakni *ad-Dam* yang artinya menghimpit atau menindih. Secara majazi, nikah bermakna *al-'aqd* (akad). Nikah secara bahasa artinya berkumpul atau bercampur. Secara istilah,

menikah dibagi menjadi dua, yakni secara agama dan negara. Menurut agama, menikah berarti akad perjanjian yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut negara, menikah merupakan ikatan janji yang dilakukan dua orang, laki-laki dan perempuan untuk meresmikan pernikahan dan membina sebuah rumah tangga yang sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial (Said dan Armyta, 2017).

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan disebutkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari penjelasan di atas, akad pernikahan bukan hanya perjanjian yang bersifat data administratif namun juga ikatan komitmen jangka panjang antara dua orang. Bagi umat islam, ungkapan “Ketuhanan Yang Maha Esa” dimana hal ini lebih menjelaskan bahwa pernikahan merupakan peristiwa agama dimana individu yang melaksanakannya telah melakukan ibadah (Amir, 2007).

Menurut Sajuti Thalib, pernikahan merupakan suatu perjanjian yang suci dan kuat untuk hidup bersama secara sah antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun, kasih mengasihi, tentram dan bahagia. Menurut Ashar Bashir, pernikahan merupakan suatu akad atau perjanjian untuk mengikat diri antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketenteraman dengan cara-cara yang diridhai Allah. Menurut Rasyid, pernikahan merupakan akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak serta kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan perempuan yang antara keduanya bukan muhrim.

Dalam Al Qur'an, Allah telah menjelaskan mengenai pernikahan dalam Surah Ar-Rum ayat 21.

**Tabel 2. 1** Pandangan pernikahan menurut islam dan psikologi

Lafadz Al-Qur'an	Terjemahan	Arti secara psikologis
<p>وَمِنْ نُّبَاتٍ بِهِيَ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ  مِمَّا أَنْ تَنْفُسِكُمْ أَنْ زَوْجًا  لِيُنَافِسُكُمْ تَوَالِيهَا  وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي  ذَلِكَ لَلِآيَاتِ لِلَّذِينَ  يَتَفَكَّرُونَ</p>	<p>“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S Ar-Rum ayat 21)</p>	<p>Pernikahan merupakan tugas dari perkembangan dewsa awal, dimana individu akan membentuk sebuah komitmen jangka panjang dengan orang lain sehingga dapat tercapai tujuan baik secara biologis, fisiologis, maupun psikologis, yakni kebahagiaan secara fisik maupun emosional.</p>

Dari penjelasan dari beberapa ahli tentang pernikahan, dapat diambil kesimpulan bahwa pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan baik secara lahir (menghalalkan bersetubuh) maupun batin untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang harmonis, tenteram, dan saling mengasihi sebagai ibadah paling panjang selama hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut, oleh karena itu sepasang suami dan isteri juga perlu melaksanakan perannya dengan baik. (Safitri, 2024)

## 2. Pengertian Sikap Terhadap Pernikahan

*Marital Attitudes* merupakan bahasa Inggris dari sikap terhadap pernikahan, yakni reaksi atau respon individu terhadap institusi pernikahan. Bruno Disadur (1987) mengartikan sikap sebagai kecenderungan individu untuk beraksi baik atau buruk terhadap sesuatu atau orang lain. Sedangkan menurut Azwar sikap merupakan reaksi atau respon yang muncul dari individu terhadap objek tertentu kemudian terbentuklah perilaku terhadap objek tersebut (Azwar, 2010). Dalam bukunya Psikologi Sosial, Gerungan memandang sikap sebagai reaksi perasaan atau pandangan individu terhadap suatu objek, yang mana meskipun dengan objek yang sama tidak semua individu memiliki sikap yang sama, sikap individu bisa dipengaruhi oleh kondisi individu tersebut, seperti pengalaman, informasi yang didapatkan dan kebutuhan (Gerungan, 2004). Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) sikap bisa menjadi yang memprediksi tingkah laku individu terhadap suatu objek yang nantinya akan dievaluasi.

Braaten dan Rosen (1998) sikap positif terhadap pernikahan menggambarkan bahwa pernikahan akan sukses dan bahagia, begitupun sebaliknya respon negatif tentang pernikahan akan menggambarkan bahwa pernikahan hanyalah perjanjian yang suatu saat akan gagal. Riggio & Weser (2008) juga menambahkan bahwa marital attitudes merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap konsep umum dari pernikahan, individu yang memiliki sikap negatif terhadap pernikahan cenderung menunjukkan hubungan yang tidak efektif dengan orang lain dan lebih banyak menciptakan konflik sehingga lebih sering mengakhiri hubungan dibandingkan individu yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan.

Terkait pengertian dari sikap menurut ahli, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap pernikahan yakni respon atau reaksi perasaan, tingkah laku, keyakinan, opini, dan pandangan baik positif maupun negatif terhadap sebuah institusi dan konsep pernikahan dimana hal tersebut dapat menjadi evaluasi positif atau negatif terkait institusi pernikahan.

### 3. Aspek-Aspek *Marital Attitudes*

Menurut (Bratten dan Rosen, 1998) membagi beberapa aspek sikap terhadap pernikahan seperti berikut:

1. Keyakinan terhadap Komitmen, pada poin ini individu yang memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan akan cenderung percaya bahwa komitmen merupakan bagian penting dalam membentuk dan menjalin hubungan, sedangkan individu dengan sikap yang negatif cenderung ragu dengan komitmen, meragukan apakah komitmen akan bertahan jangka panjang selama hubungan.
2. Pandangan terhadap pernikahan, individu yang memiliki sikap yang positif akan memandang pernikahan akan memberikan kebahagiaan, individu tersebut akan percaya bahwa pernikahan merupakan institusi yang bermanfaat dan mengambil banyak hikmah serta dapat memberikan dukungan emosional dalam hidup. Sebaliknya, individu yang memiliki sikap yang negatif cenderung memandang bahwa pernikahan merupakan institusi yang penuh konflik, tidak selalu membawa kebahagiaan dan kemungkinan akan berakhir dengan kegagalan.
3. Persepsi tentang tujuan pernikahan, individu yang memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan akan cenderung berasumsi bahwa tujuan pernikahan bukan hanya sesaat (berlangsung selamanya) dan pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan penting dalam kehidupan. Sebaliknya, individu yang memiliki sikap yang negatif, cenderung berasumsi bahwa pernikahan tidak terlalu penting dalam kehidupan karena suatu saat pernikahan bisa saja menemui kegagalan (tidak abadi) atau hanya sementara.

Beberapa aspek lain juga diidentifikasi (Park & Rosen, 2013) seperti berikut:

1. *Positive Attitudes*, dimana aspek ini mengacu pada sikap positif terhadap pernikahan yang menganggap bahwa pernikahan merupakan

sesuatu yang sakral yang membuat seseorang lebih bahagia, dengan menikah akan membawa seseorang pada kehidupan yang lebih menguntungkan dan lain sebagainya.

2. *Negative Attitudes*, pada aspek ini mengacu pada sikap negative terhadap pernikahan yang menganggap bahwa seseorang seharusnya tidak menikah karena pernikahan tidak akan membuat seseorang bahagia.
3. *Fears/doubts*, aspek ini merujuk pada sikap seseorang yang ragu atau takut terhadap pernikahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan menggunakan teori berdasarkan Park & Rosen (2013) sebagai landasan untuk meneliti sikap terhadap pernikahan.

#### **4. Faktor yang Memengaruhi *Marital Attitudes***

Beberapa hal ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *Marital Attitudes* atau sikap terhadap pernikahan:

##### **1. Faktor Demografis**

Faktor yang pertama merupakan faktor demografis, menurut (Özabacı, Körük, & Kara, 2018; Peters, 2018) faktor demografis merupakan faktor yang paling signifikan yang membentuk sikap individu terhadap pernikahan. Faktor demografis ini meliputi usia, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, serta latar belakang keluarga. Menurut (Trotter, 2010) sikap terhadap pernikahan dapat dibentuk dari bagaimana kondisi pernikahan orang tua individu tersebut.

2. Faktor Kepribadian dan kesejahteraan psikologis, menurut (Tavakol dkk., 2017) salah satu faktor yang bisa mempengaruhi seseorang memiliki sikap positif, negatif atau bahkan netral terhadap pernikahan adalah kepribadian. Individu yang memiliki kepribadian openness dan memiliki kecerdasan emosional serta psychological wellbeing yang baik cenderung memiliki pandangan terbuka mengenai suatu hal, termasuk pada pernikahan.

3. Faktor Religiusitas, selain kepribadian Tavakol, dkk (2017) juga menjelaskan bahwa peran religiusitas individu dianggap berpengaruh pada sikapnya terhadap pernikahan. Nilai dan moral agama yang dipegang dan menjadi pedoman individu dapat membentuk persepsi, keyakinan, pandangan, dan sikap individu tidak terkecuali dalam pernikahan
4. Faktor Pesan atau Informasi yang didapatkan, menurut (Benson et al., 1993) pesan atau informasi yang didapatkan tentang pernikahan mempengaruhi sikap terhadap pernikahan pada dewasa awal. Pesan atau informasi ini dapat berasal dari lingkungan sosial individu tersebut, seperti orang tua, pertemanan, tetangga tempat individu itu tinggal, saudara, atau bahkan media sosial. Hal ini dikarenakan pesan atau informasi yang didapatkan individu dapat membentuk pandangan, persepsi, emosi, keyakinan, opini dan juga sikap individu.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pernikahan atau marital attitudes dapat disimpulkan bahwa faktor demografi individu (usia, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, lingkungan sosial), faktor kepribadian dan kecerdasan emosional, serta faktor religiusitas, dan yang terakhir pesan dan informasi yang didapatkan individu dapat mempengaruhi dan membentuk sikap individu terhadap pernikahan.

### **C. Konsep *Fatherless***

#### **1. Pengertian *Fatherless***

Peran ayah dalam keluarga tidak hanya kehadiran secara fisik namun juga secara emosional dan psikologis. Konsep *Fatherless* juga dapat diartikan sebagai ketidak hadirannya ayah selama proses pengasuhan anak, yang akhirnya dikenal sebagai "*Fatherless*", "father absence", "father loss" atau "father hunger" (Ashari, 2018). Peran ayah di kehidupan sangat penting, selain mencari nafkah, ayah juga memiliki peran sebagai pelindung bahkan contoh atau role model bagi keluarganya.

Ketidakhadiran peran ayah di kehidupan anak memberikan dampak tersendiri terutama secara psikologis anak (Sundari dan Herdajani, 2013).

Sejalan dengan hal itu, (Wahyuni, 2023) juga mengungkapkan bahwa *Fatherless* tidak hanya sekedar ketidakhadiran ayah secara fisik, namun juga ketidakhadiran peran dan figur ayah secara sosial dan psikologis dalam kehidupan anak. Ada tiga kategori peran ideal seorang ayah menurut wahyuni, yang pertama yakni yang pertama adalah menyambung keturunan, yang kedua adalah mencari nafkah dan peran ketiga adalah mencintai, melatih dan menjadi model. Namun demikian, ketiga unsur penting ini kian lama tergantikan dengan peran pengasuhan pengganti yang bisa saja dari luar lingkup keluarga, dimana jika seluruh peran ayah ini terganti atau hilang, maka akan menyebabkan munculnya kondisi *Fatherless*.

Seorang individu dapat dikategorikan sebagai *Fatherless* ketika individu tersebut tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayah karena disebabkan oleh perceraian, kematian, ataupun permasalahan dalam pernikahan sehingga peran ayah hilang atau tergantikan dalam pengasuhan (Fajarrini dan Umam, 2023). Menurut (Mardiyah, 2020) *Fatherless* terjadi ketika figur dan peran seorang ayah dalam kehidupan anak tidak ada. Hal ini bisa saja terjadi pada anak yang tidak memiliki ayah karena meninggal (yatim) serta anak yang tidak mendapatkan fidur ayah sebagaimana mestinya.

Biller juga mengatakan dalam (Mardiyah, 2020) bahwa *Fatherless* tidak hanya anak akan kehilangan peran dan figur ayah namun juga akan membentuk peningkatan konflik gender pada anak, dan kebingungan akan identitas gender yang meningkat. Berhubungan dengan gender, hal ini juga bisa mengakibatkan penurunan harga diri baik pada anak perempuan maupun anak laki-laki. Hal ini juga sejalan dengan bagaimana fenomena *Fatherless* muncul karena persepsi atau pandangan tentang pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dimana budaya tersebut menganggap tanggung jawab pengasuhan anak dalam keluarga jatuh pada

istri, yang dimana kondisi inilah yang akhirnya mempengaruhi pola pengasuhan anak (Aasfari, 2022).

Peran ayah juga dijelaskan dalam islam, beberapa ayat dalam al-qur'an menjelaskan peran ayah dengan cerita para nabi sebagai contohnya, mulai dari mengajarkan ilmu tauhid kepada anak, memberikan kasih sayang dan kesabaran, kewajiban dan tanggung jawab untuk menafkahi dan memimpin serta membimbing keluarga untuk melaksanakan ibadah agar terhindar dari api neraka. Seperti dalam surah Thaha ayat 132, yang dijelaskan melalui tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Konsep Islam Peran Ayah

Lafadz Al-Qur'an	Terjemahan	Arti dalam Psikologi
<p>وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ  وَأَطِيبْ لَهُم مَّا رَزَقْنَاهُمْ وَأَنِسْ لَهُم  وَإِنَّ مِنْكُمْ لَخُلَفَاءُ لَهُمْ يَوْمَ ذَٰلِكَ  وَالْعَاقِبَةُ لِلَّتِ الْفُؤَىٰ ١٣٢</p>	<p>Perintahkanlah  keluargamu  melaksanakan salat  dan bersabarlah  dengan sungguh-  sungguh dalam  mengerjakannya.  Kami tidak meminta  rezeki kepadamu.  Kamilah yang  memberi rezeki  kepadamu. Kesudahan  (yang baik di dunia  dan akhirat) adalah  bagi orang yang  bertakwa.</p>	<p>Ayah memiliki peran  dan tanggung jawab  yang besar dalam  keluarga, termasuk  menjadi role model  bagi anggota  keluarganya, setiap  tindakan dan  ucapannya menjadi  contoh bagi  keluarganya,  sehingga seharusnya  sebagai kepala  keluarga dan ayah,  tindakan dan  perilakunya adalah  perilaku yang baik.</p>

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *Fatherless* di atas, dapat disimpulkan bahwa *Fatherless*, atau father loss, atau father absence,

atau father hunger merupakan kondisi dimana seseorang kehilangan peran dan figur ayah baik secara fisik maupun emosional dan psikologis dimana seharusnya seorang ayah mampu hadir dan terlibat dalam kehidupan anak baik secara fisik dan psikologis (emosional dan afeksi). (Sari, 2023)

## 2. Aspek-Aspek *Fatherless*

Meskipun sama pentingnya dengan peran ibu, tidak menutup kemungkinan peran ayah juga memiliki kontribusi aktif selama pengasuhan anak. Menurut Lamb, Pleck, Levine, dan Charmov (2017) mengemukakan aspek keterlibatan peran ayah sebagai berikut:

- a. *Paternal engagement*. Ini berarti interaksi pengasuhan secara langsung pada anak, contohnya mempunyai waktu untuk bersantai dan bermain, interaksi intens antara ayah dengan anak pertama, ayah dengan anak kedua, dan begitu seterusnya begitu juga ibu. Contoh lain seperti interaksi ketika makan bersama, pergi ke tempat wisata bersama, dan lain-lain.
- b. *Paternal accessibility*. Berkebalikan dengan paternal engagement, interaksi di accessibility yakni interaksi pengasuhan yang tidak terlibat secara langsung. Orang tua ada di dekat anak namun tidak berinteraksi secara langsung dengan anak. Contohnya ketika orang tua mengirim uang bulanan pada anak.
- c. *Paternal responsibility*. dalam interaksi pengasuhan ini, orang tua terlibat dan bertanggung jawab atas pengambilan perencanaan, keputusan dan pengaturan terhadap hidup anak.

Menurut Hawkins dkk., (2002) mengemukakan bahwa aspek keterlibatan ayah meliputi:

- a. Memenuhi kebutuhan finansial anak. Tidak dapat dipungkiri peran ayah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya termasuk anak-anaknya.
- b. Menjelaskan pada anak tentang dukungan dan peran ibu.
- c. Mengajarkan dan mencontohkan disiplin dan tanggung jawab pada

anak.

- d. Mendorong prestasi, bakat, minat dan potensi anak.
- e. Memberi doa dan afeksi, pada anak.
- f. Menikmati dan menghabiskan waktu dengan anak meskipun tugas dan tanggung jawab ayah bekerja, menyempatkan waktu untuk anak.
- g. Memberi perhatian pada anak sebagai bentuk dukungan emosional.
- h. Membacakan buku, kisah, atau cerita pada anak.
- i. Mendukung dalam mengembangkan bakat, minat dan potensi anak dengan menyediakan fasilitas baik waktu, tenaga, dan materil.

Selain itu, menurut Finley & Schwartz (2004) Komponen afeksi sangatlah penting dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan, ada 2 aspek keterlibatan ayah secara afeksi, yakni :

- a. Hubungan yang hangat, yakni ayah terlibat dalam hubungan yang menunjukkan kedekatan secara emosional dengan anak.
- b. Perasaan diterima, yakni ayah yang terlibat sebagai penunjang atau pemberi dukungan secara materil maupun non-materil sehingga anak merasa diterima secara emosional.

Berdasarkan penjelasan ahli diatas mengenai peran ayah, dapat disimpulkan bahwa peran ayah tidak hanya hadir secara fisik dan sekedar memenuhi kebutuhan anak dari segi materi, namun juga bertanggung jawab untuk merawat, mendampingi, mengatur, dan memberikan kasih sayang secara afeksi pada anak sehingga peran ayah dalam keluarga, khususnya bagi anak bisa optimal dan maksimal. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dasar teori keterlibatan ayah menurut Finley & Schwartz (2004).

### **3. Penyebab *Fatherless***

Menurut Rosenthal yang mengkategorikan penyebab seseorang mengalami *Fatherless* menjadi empat, diantaranya:

- a. *The disapproving father* (ayah pengkritik)

Pola asuh dengan kepribadian ayah yang agresif dan penuh kritik membuat ayah tidak mampu menunjukkan dan memberikan cinta dan kasih sayangnya yang dapat diterima baik oleh anak. Konsep diri yang positif bagi anak juga dipengaruhi oleh bagaimana anak menerima cinta dan kasih sayang dari ayahnya. Ini artinya gaya atau cara ayah menyampaikan kasih dan cintanya mempengaruhi penerimaan dan persepsi anak terhadap kelekatan hubungan keduanya.

b. *The Mentally Father* (Ayah dengan penyakit mental)

Tidak hanya gaya atau cara ayah dalam menyampaikan kasih sayangnya pada anak, namun kondisi mental atau psikis juga sangat mempengaruhi perilaku dan persepsi anak tentang peran dan figur “ayah”. Kondisi mental ayah yang baik juga akan menciptakan pandangan dan sikap yang baik bagi anak terhadap figur seorang ayah, sedangkan ayah dengan kondisi mental yang tidak siap maupun tidak sehat, artinya tidak sehat ini ada gangguan mental yang telah didiagnosa, akan mempengaruhi sikap dan pandangan negatif pada anak. Di beberapa kondisi saat ayah memperlihatkan sikap agresif atau trigger karena suatu hal, akan menimbulkan kecemasan pada anak. Hal ini juga menyebabkan anak memiliki pandangan bahwa ayah adalah figur yang tidak bisa diandalkan, sehingga anak harus terbiasa tanpa kehadiran dan keterlibatan ayah baik secara fisik ataupun emosional. Akibatnya, alam bawah sadar anak beranggapan bahwa semua laki-laki memiliki figur dan karakter yang sama dengan ayahnya, karena tidak dipungkiri sosok ayah merupakan contoh pertama dan paling dekat bagi anak, serta karena hal ini seorang individu kesulitan untuk membangun hubungan atau ikatan dengan orang lain, khususnya laki-laki.

c. *The Substance-Abusing* (Ayah dengan ketergantungan zat)

Perilaku ayah yang juga mengonsumsi obat-obatan terlarangan hingga ketergantungan zat juga akan sangat mempengaruhi pola asuh dan pandangan anak. Tidak hanya itu, anak juga berkemungkinan merasa

dilema akan perilaku ayahnya dan merasa bertanggung jawab dan bersalah atas perilaku yang sebenarnya bukan menjadi salah dan tanggung jawabnya. Tak hanya perasaan bersalah, rasa cemas akan dampak dari ketergantungan zat juga akan mengganggu pandangan anak terhadap ayahnya, karena tinggal dan hidup bersama ayah yang juga menjadi contoh bagi anaknya, namun ketika ayah tidak bisa mencontohkan peran dan norma yang baik dan salah, mengakibatkan anak kesulitan mengidentifikasi mana perilaku yang seharusnya baik atau salah.

d. *The Abusive Father* (Ayah yang melakukan kekerasan)

Selain perilaku ketergantungan zat, perilaku kekerasan ayah juga mempengaruhi dan menjadi penyebab persepsi dan pandangan negatif anak terhadap peran ayah. Kekerasan ini dapat berbentuk lisan, fisik, maupun seksual. Namun terlepas dari bentuk kekerasan yang dilakukan, hal ini tetap mengakibatkan dampak negatif. Anak yang menerima kekerasan akan menimbulkan perasaan cemas, takut berlebihan, bahkan fobia. Hal ini juga berakibat pada anak kesulitan membuat hubungan interpersonal yang dekat, disfungsi seksual, gangguan makan, serta memiliki perilaku yang cenderung merusak diri sendiri.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab *Fatherless* adalah karena kesalahan gaya pola asuh karena ketidak pahaman orang tua khususnya ayah untuk mengasuh dan memberikan kasih sayang pada anak, perilaku ayah yang tidak menjadi contoh baik untuk anak sehingga anak mengalami beberap dampak yang terjadi akibat hal tersebut.

#### 4. Dampak *Fatherless*

Menurut (Munjiat, 2017) dampak dari tidak memiliki ayah adalah sebagai berikut:

- a. Individu yang mengalami *Fatherless* menjadi rentan terhadap harga diri atau self esteem yang rendah dan kesulitan untuk beradaptasi

dengan lingkungan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi persepsi dan sikap anak terhadap lingkungan. Individu yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan juga akan mempengaruhi kondisi sosial individu termasuk ketika individu menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain.

- b. Kematangan psikologis anak lambat dan mudah naif.
- c. Anak cenderung menghindari masalah dan menjadi emosional ketika menghadapi masalah
- d. Menurunnya kemampuan pengambilan keputusan dan keragu-raguan dalam banyak situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat dan tegas.

#### **D. Konsep *Religious Commitment***

##### **1. Pengertian *Religious Commitment***

Religious Commitment atau bahasa Indonesianya Komitmen beragama berasal dari al-din, religi (relegere, religere), dan agama. Al-din yang berarti undang-undang hukum, dan dalam bahasa Arab yang berarti menguasai, tunduk, patuh, dan religi berarti mengumpulkan atau membaca, serta religare yang berarti mengikat (Nasution, 1995). Sedangkan Komitmen merupakan suatu keadaan ketika individu menjadi terikat oleh tindakannya, yang kemudian menimbulkan keyakinan yang menunjang kegiatannya (Steers & Porter, 1983). Komitmen beragama menurut Glock & Stark (1989) merupakan sikap individu yang menunjukkan aspek-aspek religi yang dihayati dalam hati sehingga bisa diartikan sejauh mana pengetahuan agamanya, seberapa kuat keyakinannya, seberapa banyak pelaksanaan ibadahnya, serta seberapa dalam mana penghayatan keagamaan yang dianutnya dalam keterlibatan sosial sebagai bentuk ibadah.

Komitmen beragama merupakan sesuatu yang lebih luas, mendalam dan komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama, bukan hanya sekedar seseorang yang memiliki

agama. Dalam Islam, komitmen agama secara garis besar dapat tergambarkan dalam pengamalan aqidah, syariah, dan akhlak atau iman, islam, dan ihsan. Jika seseorang memiliki semua unsur tersebut, maka dapat dikatakan seseorang itu ihsan (baik dan memiliki tingkatan tertinggi) dalam beragama (Rahmat, 2005).

Menurut Worthington, dkk (2003) mendefinisikan komitmen beragama sebagai tingkatan kesetiaan seseorang mengikuti dan melakukan ajaran, nilai, kepercayaan, dan ritual agamanya serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Thaib Thohir (1986) komitmen beragama merupakan motivasi atau dorongan jiwa seseorang yang memiliki akal dengan pilihannya sendiri mengikuti peraturan keagamaan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Vorgote berpendapat bahwa sikap komitmen beragama diartikan sebagai sikap yang tahu dan mau untuk menerima dan menyetujui sesuatu yang diwariskan berdasarkan iman dan kepercayaan yang tercermin dari perilaku sehari-hari (Dister, 1989). Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam Psikologi agama, komitmen beragama merupakan suatu pikiran, perasaan, dan dorongan sehingga terbentuk perilaku beragama (Daradjat, 1973). Dalam teori psikoanalisis, komitmen beragama merupakan seluruh perilaku yang berkaitan dengan aktivitas sosial, politik, ekonomi, dll yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah (Ancok, 2011)

Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dari agama kepercayaan juga telah diatur dalam Islam. Kesetiaan dalam ketaqwaan sehingga memberikan efek yang luar biasa dalam kehidupan juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an, sebagaimana salah satu contohnya dalam surah al-Maidah ayat 35, yang dijelaskan pada tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3 Konsep Islam pada Religious Commitment

Lafadz Al-Qur'an	Terjemahan	Arti dalam Psikologi
<p>• يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ</p>	<p>Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung</p>	<p>Secara psikologis, orang-orang dengan komitmen dalam agama adalah orang yang menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan dalam agamanya, sehingga mereka mendapatkan keberuntungan setelahnya, seperti ketenangan jiwa, optimisme dan sikap yang positif.</p>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *religious commitment* atau komitmen beragama merupakan dorongan sikap yang meliputi perilaku, perasaan, keyakinan dan kemauan yang dilakukan secara sadar dan penuh penghayatan dalam mengikuti aturan, hukum, nilai, perintah, dan larangan suatu agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan tertentu, khususnya kebahagiaan dunia dan akhirat. (Wahab, 2024)

## 2. Aspek *Religious Commitment*

Glock & Stark (1968) membagi aspek *religious commitment* menjadi 5 aspek. Yakni sebagai berikut:

### a. Aspek Ideologi

Aspek ideologi atau aspek keyakinan merupakan aspek seberapa percaya dan yakin seseorang dengan agamanya, sebagai contoh dalam islam terdapat keyakinan pada 6 rukun iman). Pada aspek ini berisi

harapan dimana orang yang beragama yakin, patuh, berpegang teguh pada pedoman teologis dan mengakui kebenaran yang dinyatakan dalam agamanya.

b. **Aspek Ritualistik (Praktik dan Ibadah)**

Aspek berikutnya adalah ritualistik atau seseorang melakukan kewajiban praktik ibadah atau perilaku seperti pemujaan, budaya, dll yang menunjukkan komitmen terhadap agamanya. Dalam islam, contohnya melakukan sholat, puasa, zakat, haji, dan praktik muamalah lainnya atau dalam agama lain seperti sembahyang ke tempat peribadatan, merayakan hari besar, dll.

c. **Aspek Perasaan**

Aspek perasaan merupakan perasaan ataupun pengalaman yang pernah dialami atau dirasakan seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, perasaan takut melakukan dosa atau larangan agamanya, focus atau khusyu' ketika melakukan ibadah, perasaan syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, dll.

d. **Aspek Intelektual**

Aspek intelektual atau aspek pengetahuan tentang keagamaan merupakan aspek yang menjelaskan seberapa jauh pemahaman seseorang mengenai ajaran agamanya, terutama ajaran yang ada dalam kitab suci atau sumber lain yang dianggap valid. Orang yang beragama setidaknya tahu dan paham ajaran pokok mengenai dasar keyakinan, ritual atau praktik ibadah, kitab suci, hingga tradisi yang ada dalam agamanya.

e. **Aspek Konsekuensial**

Aspek ini mengukur sejauh mana dan seberapa sering seseorang mengamalkan perilaku yang didorong oleh ajaran agamanya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Contohnya berbuat baik pada orang tua dan sesama, membantu orang yang sedang kesulitan, mengamalkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Worthington dkk (2003) terdapat delapan

indikator komitmen beragama yakni seberapa sering datang ke tempat ibadah, keikutsertaan dalam kegiatan di tempat ibadah, persetujuan terhadap ajaran-ajaran dan kebijakan agama, seberapa sering membaca kitab suci, *self report* mengenai intensitas diri dalam mengidentifikasi dirinya terhadap agamanya, kegiatan ritual dan peribadatan yang dilakukan, bagaimana kepercayaan dalam agama digunakan dalam pengambilan keputusan sehari-hari, dan keanggotaan formal dalam institusi agama. Indikator-indikator ini kemudian digolongkan menjadi 2 hal pokok komitmen beragama, sebagai berikut:

**a) Komitmen Beragama Intrapersonal**

Komitmen Beragama Intrapersonal berkaitan dengan pendalaman perasaan atau penghayatan dalam diri seseorang untuk merasakan kehadiran Tuhan dan mengagumi ciptaan Tuhan dengan beberapa indikator seperti persetujuan terhadap ajaran-ajaran dan kebijakan agama, kepercayaan dalam agama digunakan dalam pengambilan keputusan sehari-hari, *self report* mengenai intensitas diri dalam mengidentifikasi dirinya terhadap agamanya.

**b) Komitmen Beragama Interpersonal**

Komitmen Beragama Interpersonal berkaitan dengan pendalaman perasaan atau penghayatan seseorang dalam relasinya bersama orang lain, maupun organisasi keagamaan. Indikatornya seperti sering datang ke tempat ibadah, keikutsertaan dalam kegiatan di tempat ibadah, seberapa sering membaca kitab suci, dan keanggotaan formal dalam institusi agama.

Penelitian ini akan mengacu dan menggunakan konsep dan teori Komitmen Beragama berdasarkan Worthington, dkk (2003) karena dianggap lebih komprehensif dan juga mencakup aspek-aspek komitmen beragama menurut ahli lain.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Teori *Attachment* (John Bowlby)**

Edward John Mostyn Bowlby yang lebih dikenal John Bowlby, salah satu pakar psikologi, psikiatri, dan psikoanalisis yang juga pencetus *attachment theory* atau teori kelekatan yang juga tertarik dengan masalah anak-anak di panti asuhan. Menurut Bowlby (dalam Cenceng, 2015) menyebutkan bahwa anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan seringkali menunjukkan beragam masalah emosi termasuk ketidakmampuan membentuk hubungan intim dan relasi dengan anak-anak lain. Menurutnya, anak-anak tersebut tidak sanggup mencintai karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk membentuk kelekatan dengan figur orang tua bahkan sejak diawal kehidupannya.

Bowlby memberikan istilah kelekatan (*attachment*) yang artinya kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam menjalin hubungan. Menurut Monks kelekatan merupakan mencari dan mempertahankan kontak atau interaksi dengan beberapa orang. Dimana orang pertama yang dipilih anak untuk dekat dan lekat baik secara fisik dan emosional adalah orang tua, ibu dan ayahnya. Sedangkan menurut Santrock mendefinisikan kelekatan sebagai ikatan emosional yang erat antara dua orang.

Dari penjelasan definisi kelekatan menurut Bowlby dan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan kontak baik secara fisik dan emosional yang dilakukan secara intens antara dua orang dalam menjalin hubungan serta mendapatkan kepuasan atau rasa aman dan nyaman dari kedekatan tersebut, dimana kelekatan yang dibutuhkan pertama kali oleh anak adalah kelekatan dari ibu atau ayahnya.

Ciri-ciri seorang anak mendapatkan kelekatan dengan orang lain adalah cemas ketika berpisah dengan seseorang yang dianggap dekat, dan bahagia jika seseorang itu dekat, anak-anak mendengar dan memperhatikan seseorang yang dianggap dekat dan lekat serta mencari perhatian darinya.

Bowlby menjelaskan tiga pola atau gaya kelekatan (*attachment*), yakni:

- a. *Secure Attachment* (pola aman). Pola yang terbentuk antara anak dan orang tua baik ayah dan ibu dimana anak merasa percaya terhadap figur orang tua, khususnya ayah dimana figur ini dipercaya sebagai figur yang selalu siap mendampingi, responsif, penuh kasih sayang serta selalu ada dan membantu ketika anak mencari perlindungan atau kenyamanan. Anak yang ada pada pola ini percaya bahwa orang tua khususnya ayah memiliki ketersediaan dan responsif terhadap mereka, sehingga ayah yang aktif memberikan afeksi baik secara fisik maupun emosional akan membentuk kepercayaan dimana hal ini akan membentuk pola kelekatan yang aman. Kepercayaan anak ini juga merupakan fase penting bagi perkembangan kelekatan pada anak dalam teori perkembangan psikososial milik Erikson. Menurut Erikson tahap *trust* (percaya) versus *mistrust* (ketidakpercayaan) dimana ini dimulai sejak anak-anak baru lahir hingga berumur 1 tahun. Tahapan ini merupakan permulaan pembentukan kepribadian individu, dimana bayi mulai membentuk rasa kepercayaan melalui kontak fisik dengan figur paling dekat yakni orang tua. Tahap ini merupakan tahap paling penting dan kunci sebelum menginjak pada tahapan lain, karena dari fase ini individu mulai membentuk kepercayaan terhadap rasa aman dan nyaman atau sebaliknya.
- b. *Anxious Attachment* (pola melawan/ambivalen). Pola ini terbentuk karena interaksi orang tua khususnya ayah yang tidak memberikan kepastian atas respon atau bantuan kepada anak, intensitas interaksi yang jarang dan tidak intens baik secara fisik maupun emosional atau afeksi dari orang tua membuat anak tidak dalam pola yang aman dan nyaman, sehingga membuat anak mengalami kecemasan ketika berjuhan atau berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian serta kekhawatiran untuk mengeksplorasi lingkungan atau menjalin hubungan dan interaksi dengan orang lain akibat pola yang diberikann

orang tua khususnya ayah.

- c. *Avoidant Attachment* (pola menghindar). Pola ini terbentuk karena orang tua yang cenderung menghindar atau bahkan menolak memberikan bantuan, afeksi atau kasih sayang terhadap anak, ketidakhadiran atau tidak adanya keterlibatan dari figur terdekat ini mengakibatkan anak tidak memiliki kepercayaan diri yang rendah dan anak cenderung mencari kebutuhan secara afeksi sendiri tanpa figur orang tua. Anak yang memiliki pola ini cenderung ikut menghindar dan menunjukkan ketidakamanan pada figur terdekatnya.

Berdasarkan pola kelekatan (*attachment*) dari Bowlby, ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan memberikan efek negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Individu yang mengalami *fatherless* memiliki pola keterikatan tidak aman dan sehat dengan orang lain, dimana hal tersebut mempengaruhi bagaimana individu tersebut berinteraksi, membangun, serta mempertahankan hubungan sosialnya dengan orang lain.

## 2. Teori Pembentukan Sikap

Azwar membagi struktur sikap yang terdiri atas tiga komponen, yakni komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen berikutnya adalah afektif yang melibatkan perasaan atau emosi, reaksi emosional kita terhadap sesuatu akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Dan yang terakhir adalah aspek konatif atau kecenderungan bertindak secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan yang membentuk sikap individual (Azwar, 1998).

Pembentukan sikap secara sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang sedang dihadapinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan,

seseorang yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan faktor emosi diri dalam individu (Azwar, 1998: 24).

Dari teori pembentukan sikap yang dijelaskan oleh Azwar, salah satu faktor yang mempengaruhi sikap antara lain adalah agama. Menurut Azwar, agama berfungsi untuk menanamkan konsep moral dalam diri individu. Nilai-nilai moral yang dijelaskan oleh agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap (Azwar, 1998). Seseorang yang meyakini nilai keagamaan tertentu akan mencerminkan nilai tersebut melalui pikiran, pandangan, sikap, emosi, dan harapan di dalam kehidupan sehari-harinya.

Komitmen dalam menjalankan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten memiliki pengaruh pada bagaimana individu membentuk sikap tertentu. Hal ini juga didukung dengan konsep komitmen beragama yang dijelaskan oleh Worthington yang mengatakan seseorang dengan komitmen beragama yang tinggi akan memandang dan menerapkan segala sesuatu berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya (Worthington, 2003).

Individu yang tidak hanya meyakini agama tertentu, namun juga berkomitmen terhadap penghayatan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya sehingga nilai-nilai tersebut tercermin lewat perilaku, pandangan, emosi, serta harapan akan memunculkan pembentukan sikap yang positif dalam segala aspek kehidupannya, tak terkecuali tentang sikap terhadap pernikahan.

#### **F. Konsep Berpikir**

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka diatas, maka konsep berpikir mengenai hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y) penelitian ini dapat dilihat pada gambar (2.1 Konsep Berpikir).

#### **G. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesa untuk penelitian ini, dapat diketahui sebagai berikut:

### Hipotesis Mayor

$H_0$  = Tidak ada pengaruh antara *Fatherless* dan *Religious Commitment* terhadap *Marital Attitudes* pada Pengguna Tiktok dan X

$H_a$  = Ada pengaruh antara *Fatherless* dan *Religious Commitment* terhadap *Marital Attitudes* Pengguna Tiktok dan X

### Hipotesis Minor

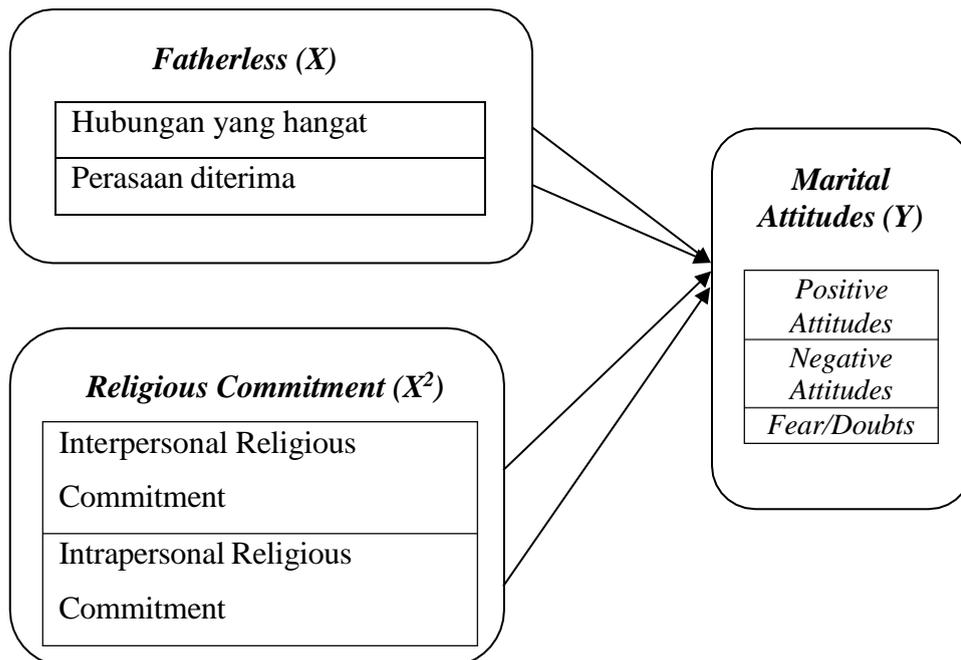
$H_{01}$  = Tidak ada pengaruh antara *Fatherless* terhadap *Marital Attitudes* pada Pengguna Tiktok dan X

$H_{a1}$  = Ada Pengaruh antara *Fatherless* terhadap *Marital Attitudes* pada Pengguna Tiktok dan X

$H_{02}$  = Tidak ada pengaruh antara *Religious Commitment* terhadap *Marital Attitudes* pada Pengguna Tiktok dan X

$H_{a2}$  = Ada pengaruh antara *Religious Commitment* terhadap *Marital Attitudes* pada Pengguna Tiktok dan X

Gambar 2. 1 Konsep Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Penelitian kuantitatif memuat tentang banyak angka-angka, mulai dari pengumpulan, pengolahan serta hasil penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013) variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi faktor penyebab perubahan atau timbulnya variabel terkontrol. Sementara itu, Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Penelitian ini terdapat tiga variabel dengan dua variabel bebas ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) serta Variabel terikat ( $Y$ )

#### **B. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti sebagai berikut:

1. *Marital Attitudes* ( $Y$ )
2. *Fatherless* ( $X_1$ )
  - a. *Afeksi : Hubungan yang hangat dan Perasaan diterima*
3. *Religious Commitment* ( $X_2$ )
  - a. *Interpersonal Religious Commitment*
  - b. *Intrapersonal Religious Commitment*

#### **C. Definisi Operasional**

Definisi konseptual dari penelitian ini adalah:

1. *Marital Attitudes* atau Sikap terhadap Pernikahan menurut Park & Rosen (2013) mengacu pada kepercayaan dan sikap individu terhadap pernikahan secara umum yakni sikap positif, negative, takut atau ragu. *Marital attitudes* berarti sikap, respon, pandangan, perasaan, kepercayaan individu terhadap pernikahan.

2. *Fatherless* menurut Finley & Schwartz (2004) bukan hanya sekedar ketidakhadiran ayah secara fisik, namun juga ketidakhadiran peran dan figur ayah secara psikologis (emosional dan afektif) dalam kehidupan anak dimana hal ini memberikan dampak psikologis terhadap anak.
3. *Religious Commitment* menurut Worthington, dkk (2003) mendefinisikan komitmen beragama sebagai tingkatan kesetiaan seseorang mengikuti dan melakukan ajaran, nilai, kepercayaan, dan ritual agamanya serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Marital Attitudes* merupakan skor yang diperoleh dari skala yang dibuat dan dikembangkan oleh Park & Rosen (2013) yang mengkonstruksi sikap terhadap pernikahan menjadi 3 aspek yakni: Sikap Positif, Sikap Negatif, Sikap Takut/Ragu. Pengukuran marital attitudes menggunakan *General Attitudes Toward Marriage Scale* (GAMS) yang menggunakan metode skala likert dengan rentang 0-6 dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju.
2. *Fatherless* merupakan skor yang diperoleh dari skala yang dibuat oleh Finley & Schwartz (2004) yang mengkonstruksi keterlibatan ayah menjadi 3 komponen afeksi yang aspek utamanya yakni Hubungan yang hangat dan Perasaan diterima. Pengukuran variabel ini menggunakan *Nurturant Fathering Scale* (NFS) yang menggunakan metode skala likert dengan rentang 1-5 dari Selalu hingga Tidak pernah dan khusus pernyataan nomor 6 menggunakan Sangat Dekat hingga Sangat Tidak Dekat.
3. *Religious Commitment* merupakan skor yang diperoleh dari skala yang dibuat oleh Worthington, dkk (2003) yang mengkonstruksi komitmen beragama menjadi 2 aspek, yakni komitmen beragama interpersonal dan komitmen beragama intrapersonal. Pengukuran variabel ini menggunakan RCI-10 dengan metode skala likert 1-5 dari Sangat Sesuai

hingga Sangat Tidak Sesuai.

#### **D. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini merupakan individu dengan rentang usia 20-30 tahun, belum menikah, pengguna sosial media Tiktok dan X serta sering melihat, mengonsumsi, atau membaca informasi di Tiktok atau X mengenai permasalahan pernikahan.

#### **E. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono, populasi merupakan wilayah generalisasi objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik Kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini merupakan individu dengan rentang usia 20-30 tahun yang memiliki ketakutan menikah dan mengalami kondisi *Fatherless* dengan kriteria pengguna sosial media Tiktok dan X, sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui.

##### **2. Sampling dan Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono, Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Hasil yang dipelajari dari sampel kemudian kesimpulannya dapat mewakili sebagai populasi. Oleh karena itu, ulah sampel harus mewakili populasi atau representative agar dapat digunakan dan sebanding jumlah populasi. Jumlah sampel bisa dihitung menggunakan rumus tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Karena populasi dalam penelitian ini tidak diketahui (jumlah pengguna Tiktok dan X secara spesifik pada rentang usia tertentu) oleh karena itu untuk menghitung sampel menggunakan rumus Lemeshow.

Rumus menghitung jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow dengan besaran populasi yang tidak diketahui, sebagai berikut:

Keterangan :

$$n = \frac{Z^2 P (1 - P)}{d^2}$$

n = Jumlah Sampel

z = Skor z pada kepercayaan 90% = 1,64

P = Maksimal estimasi 0,5

d = Tingkat Kesalahan Alpha (0,1) sampling eror 10%

Dari rumusan diatas maka penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kesalahan 10%. Alasan yang mendasari menggunakan eror 10% adalah ukuran dari sampel, semakin kecil tingkat kesalahannya semakin besar data yang diperlukan, dan semakin besa tingkat kesalahannya semakin kecil data yang diperlukan dan tingkat kesalahan 10% merupakan tingkat kesalahan maksimal yang dapat ditolerfansi pada penelitian ilmu sosial dan karena terbatasnya waktu dan biaya dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan tingkat kesalahan dalam penelitian ini sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 90%.

$$n = \frac{1,64^2 \cdot 0,5 (1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{2,6869 \cdot 0,25}{0,1^2}$$

$$n = \frac{0,6724}{0,01}$$

$$n = 67,24 = 68$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang didapatkan untuk memudahkan penelitian digenapkan menjadi 68 Responden.

Karena ketebatasan yang peneliti miliki, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dan metode yang digunakan dengan teknik *Puposive sampling* yakni dengan mempertimbangkan kriteria tertentu sehingga layak sebagai sampel penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Laki-laki dan perempuan berusia 20-30 tahun

- 2) Belum menikah
- 3) Pengguna aktif sosial media Tiktok dan X

#### **F. Instrumen dan Metode Pengumpulan Metode Pengumpulan Data**

Penelitian pengumpulan data ini menggunakan data primer yang akan dikumpulkan menggunakan instrument kuisisioner. Menurut Sugiyono, Kuisisioner merupakan instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertulis baik secara langsung maupun secara daring (*google form*) kepada responden untuk dijawab dan diisi.

Instrumen penelitian merupakan pengumpulan data yang akan digunakan untuk penelitian dalam bentuk kuisisioner dengan menggunakan skala likert. Skala likert ini bertujuan untuk mengukur pendapat, sikap dan persepsi individu tentang fenomena yang dijadikan variabel penelitian. Dalam pengukuran skala likert memiliki jawaban alternatif seperti Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) pada table berikut:

***Tabel 3. 1*** Bobot Nilai Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	4
2	Setuju (S)	3
3	Tidak Setuju (TS)	2
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2019)

Skala likert ini akan mengukur variabel dengan menggunakan skala pengukuran yang menjadi variable dalam penelitian ini. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Nurturant Fathering Scale*, *RCI-10* dan *General Attitude Toward Marriage Scale*.

##### **a. Skala Marital Attitude (General Attitude Marriage Scale)**

Skala ini digunakan untuk mengukur sikap umum individu terhadap pernikahan yang mencakup pandangan negatif, positif, ragu atau

takut inividu terhadap pernikahan. Skala yang dirancang oleh Park dan Rosen (2013) yang sudah diterjemahkan dan berdasarkan sikap umum individu terhadap pernikahan. Skala ini menggunakan skala likert dengan rentang 0-6, dari Sangat tidak setuju hingga Sangat Setuju dan Alpha Cronbach sebesar 0,84.

**Tabel 3. 2** *Blueprint General Attitude Toward Marriage Scale*

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Sikap Positif	1, 4, 6, 8	-	4
2	Sikap Negatif	7, 9	-	2
3	Takut/Ragu	2, 3, 5	-	3
<b>TOTAL</b>				9

**b. Skala *Fatherless***

Variabel *Fatherless* akan diukur menggunakan skala dari Finley & Schwartz (2004) yang sudah diterjemahkan dimana hal itu meliputi komponen afeksi dengan 2 aspek yakni hubungan yang hangat dan perasaan diterima. Finley menekankan keterlibatan ayah tidak hanya hadir secara fisik namun juga secara emosional dan afeksi. Dalam teori Psikososial, Erik Erickson juga menyatakan bahwa interaksi sosial dan emosional pengasuhan yang baik akan membentuk percaya atau tidaknya anak pada pengasuhnya di tahap paling awal kehidupannya, dimana rasa percaya dan aman ini akan membentuk bagaimana nantinya anak membangun hubungan dengan orang lain di masa dewasanya, oleh karea itu peneliti menggunakan skala NFS ini untuk mengukur keterlibatan ayah ditinjau dari komponen afektif agar tujuan dan fokus penelitian tidak melebar dan skala ini juga mengukur dari perspektif anak tentang keterlibatan ayahnya dalam pengasuhan sehingga sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Skala ini menggunakan skala likert dengan rentang 1-5 dengan model yang berbeda-beda menyesuaikan pertanyaannya. Alpha

Cronbach's dari skala ini sebesar 0,94.

**Tabel 3. 3 Blueprint Nurturant Fathering Scale**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Hubungan yang hangat	1, 5, 6, 8, 7	-	5
2.	Perasaan diterima	2, 3, 4	-	3
<b>TOTAL</b>		8	0	8

**c. Skala Religious Commitment (RCI-10)**

Untuk mengukur tingkat *Religious Commitment*, dalam penelitian ini menggunakan skala *Religious Commitment* yang dikembangkan oleh Worthington, dkk (2003) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dimana skala ini terdiri dari 2 aspek yakni Komitmen beragama interpersonal dan intrapersonal. Worthington menkankan bahwa orang yang beragama tidak hanya dilihat dari dia mengakui agamanya namun seberapa besar keterlibatannya dengan agama secara personal maupun sosial. Skala ini menggunakan skala likert dengan rentang 1-5 dari Sangat sesuai hingga Sangat Tidak Sesuai. Alpha Cronbach untuk skala ini sebesar 0,92.

**Tabel 3. 4 Blueprint Religious Commitment Inventory**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Komitmen Beragama Interpersonal	2, 6, 9, 10	-	4
2	Komitmen Beragama Intrapersonal	1, 3, 4, 5, 7, 8	-	6
<b>TOTAL</b>		10	-	10

Di bagian ini menjelaskan jenis data yang digunakan pada penelitian ini:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono, sumber data primer merupakan sumber data langsung.

Data primer juga merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan data primer kuisisioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang variabel yang terkait. Data primer dari penelitian ini merupakan survey tentang pengaruh *Fatherless* ( $X_1$ ) dan *Self Compassion* ( $X_2$ ) terhadap Marital Attitudes (Y) pada usia dewasa awal (20-30) pengguna sosial media Tiktok dan X yang akan diperoleh secara langsung dari penyebaran kuisisioner yang akan dibagikan pada pengguna sosial edia Titok dan X yang mengalami *Fatherless* dan di rentang usia 20-30 Tahun.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diumpulkan oleh orang lain, data sekunder bisa sebagai data pendukung dari data primer. Data sekunder diperoleh dari data BPS, penelitian terdahulu, dan juga wawancara.

## G. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Multiple Regression* atau regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh lebih dari satu variabel independen untuk memprediksi variabel dependent dalam penelitian ini untuk mencari pengaruh antara dua variabel independen yakni *Fatherless* dan *Self Compassion* terhadap variabel dependent yakni *Marital Attitudes* dengan menggunakan *SPSS (Stastical Product and Service Solution) 24.0 For Windows* dengan menggunakan taraf sig. 0,05.

Persamaan regresi berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y = Nilai Prediksi Y (*Marital Attitudes*)

a = intercept (konstan)

b = koefisien regresi untuk masing-masing X

$X_1$  = Afeksi

X<sub>2</sub> = Komitmen beragama interpersonal

X<sub>3</sub> = Komitmen beragama intrapersonal

Melalui analisis berganda nantinya akan memperoleh nilai R<sup>2</sup>, yakni koefisien determinasi yang menunjukkan besarnya persentase varians dari variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh bervariasinya variabel independen secara keseluruhan.

Adapun untuk mendapatkan nilai R<sup>2</sup>, digunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{SS_{reg}}{SS_y}$$

Dengan:

R<sup>2</sup> = besar varians yang dijelaskan oleh keseluruhan variabel *independent*

SS<sub>reg</sub> = Jumlah kadrat regresi yang dapat dihitung jika koefisien regresi telah diperoleh

SS<sub>y</sub> = Jumlah kadrat dari dependent variabel (Y)

Kemudian R<sup>2</sup> dapat diuji signifikansi dengan uji F. Adapun rumus untuk uji F menggunakan rumus:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(N-k-1)} \text{ dengan } df=k \text{ dan } (N-k-1)$$

Keterangan:

k = banyaknya variabel independen

N = besar sample

Jika nilai F signifikan (p<0,05) berarti seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara bersamaan terhadap variabel dependent.

Langkah berikutnya adalah menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependent. Hal ini dilakukan

melalui uji T (t-test) terhadap koefisien regresi. Jika nilai  $t > 1,96$  maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Rumus t-test yang digunakan adalah:

$$t = \frac{b_i}{S_{b1}}$$

Keterangan:

$b_i$  = koefisien regresi untuk variabel independen

$S_{b1}$  = standar deviasi sampling dari  $b_i$

Langkah terakhir merupakan uji signifikansi terhadap proporsi varian ( $R^2$ ) yang disumbangkan oleh masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependent. Setiap kali dilakukan analisis regresi akan diperoleh nilai  $R_2$  ( $R^2$  change) dan setiap ditambahkan variabel independen diharapkan akan terjadi peningkatan  $R_2$  secara signifikan.

Jika pertambahan  $R_2$  signifikan secara statistik itu berarti variabel independen baru yang ditambahkan cukup penting secara statistik ataupun dalam upaya memprediksi variabel dependent serta untuk menguji hipotesis apakah variabel independen yang bersangkutan memiliki pengaruh yang signifikan. Setiap pertambahan  $R_2$  ketika satu variabel independen bar ditambahkan menunjukkan besarnya sumbangan unik variabel independen terhadap bervariasinya variabel dependen setelah pengaruh dari beberapa variabel independen terdahulu dipertimbangkan dampaknya, oleh karena itu analisis agresi secara *sequential* seperti ini dikenal dengan *stepwise regression*

Untuk mengukur  $R_2$ , Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$F = \frac{(R_T^2 - R_S^2) / (T - S)}{(1 - R_T^2) / (N - T - 1)} \text{ dengan } df = (T - S) \text{ dan } (N - T - 1)$$

Keterangan:

$R_T^2$  = nilai  $R^2$  yang dihasilkan setelah ditambahkan variabel independen baru

- $R^2_S$  = nilai  $R^2$  yang dihasilkan sebelum ditambahkan variabel independen baru  
 $T$  = banyaknya variabel independen pada  $R^2_T$   
 $S$  = banyaknya variabel independen pada  $R^2_S$   
 $N$  = banyaknya sampel penelitian

Rumus ini bersifat generic yang artinya bisa digunakan untuk menguji usignifikan tidaknya pertambahan  $R^2$  baik untuk pertambahan satu maupun beberapa variabel independen. Jika nilai  $F$  yang diperoleh signifikan berarti proporsi varian yang dapat dijelaskan merupakan sumbangan dari tambahan variabel independen yang signifikan secara statistik.

### 1. Uji Validitas

Azwar (2015) mengartikan validitas sebagai uji coba penilaian keakuratan atribut yang akan diukur. Aturan dalam skala pengambilan keputusan dikatakan valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikan 5%. Maka instrument dikatakan valid dan layak digunakan dalam pengambilan data. Namun jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel pada taraf signifikansi 5%, maka instrument dikatakan tidak valid dan tidak layak digunakan untuk pengambilan data. Pada Penelitian ini pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 26. Hasil uji validitas konstruk dapat dilihat melalui tabel 3.5

**Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Nurtrant Fathering Scale**

No	Aspek	No. Item	
		Valid	Gugur
1	Hubungan yang hangat	1,5,6,8,7	-
2	Perasaan diterima	2,3,4	-
<b>Jumlah</b>		8	-

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa skala NFS

(*Nurturant Fathering Scale*) untuk mengukur tingkat fatherless dinyatakan valid sehingga dapat digunakan mengambil data.

**Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas RCI-10**

No	Aspek	No. Item	
		Valid	Gugur
1	Komitmen Beragama Interpersonal	2, 6, 9, 10	-
2	Komitmen Beragama Intrapersonal	1, 3, 4, 5, 7, 8	-
<b>Jumlah</b>		10	-

Berdasarkan tabel 3.6, dapat disimpulkan bahwa skala Religious Commitment Inventory-10 dinyatakan valid dan tidak ada aitem yang gugur atau dinyatakan tidak valid, sehingga skala ini dapat digunakan untuk mengambil data.

**Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas *General Attitude Toward Marriage Scale***

No	Aspek	No. Item	
		Valid	Gugur
1	Sikap Positif	1, 4, 6, 8	-
2	Sikap Negatif	7, 9	-
3	Takut/Ragu	2, 3, 5	-
<b>Jumlah</b>		9	-

Berdasarkan tabel 3.7, dapat disimpulkan bahwa skala *General Attitude Toward Marriage Scale* (GAMS) dinyatakan valid dan tidak ada aitem yang gugur atau berarti 9 aitem yang ada dinyatakan valid sehingga skala ini dapat digunakan mengambil data.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kemampuan pengukuran memiliki konsistensi ketika pengukuran dilakukan secara repetitive dengan alat ukur yang sama

(Sugiyono, 2005). Reliabilitas fungsi ukur skala diestimasi melalui penghitungan da macam statistic yakni koefisien realibilitas ( $r_{xx'}$ ) dan eror standar dalam pengukuran ( $se$ ). Koefisien reabilitas ( $r_{xx'}$ ) berada dalam rentang angka 0 hingga 1. Jika koefisien reabilitas semakin mendekati 1, maka dapat dikatakan semakin reliabel (Azwar, 2012). Hal tersebut dapat dilihat dibawah ini.

**Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Alpha Cronbach	N Item	Keterangan
Fatherless	0.798	8	Reliabel
Religious Commitment	0.780	10	Reliabel
Marital Attitudes	0.605	9	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.8, hasil dari uji reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga alat ukur dapat dinyatakan reliabel seingga dapat digunakan untuk mengambil data.

### 3. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan uji normalitas, linearitas, mutikolinearitas, heteroskedasititas. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software computer*.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada persamaan regresi yang berdistribusi secara normal atautidak pada sebuah data. Jika distribusi variabel bebas dan terikat mendekati normal atau normal maka persamaan regresi dikatakan baik (Kadir, 2015), Jika  $p > 0.05$  maka distribusi data dikatakan normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji untuk memastikan data yang dimiliki sesuai garis linear untuk mengetahui bahwa variabel independen memiliki hubungan yang linear dengan variabel dependen. Data penelitian dikatakan linear jika nilai taraf signifikansi  $< 0,05$ .

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen sehingga model regresi yang baik ialah model regresi yang tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi yang digunakan untuk mengetahui apakah varians dari kesalahan (residual) atau kesalahan prediksi tersebar secara merata pada seluruh data atau ada yang lebih besar atau lebih kecil pada titik tertentu.

**4. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik responden. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel. Data yang diperoleh berasal dari skor hasil jawaban responden dimana tujuannya mengelompokkan individu pada tingkatan tertentu.

**5. Uji Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini akan dibuktikan terkait ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Pengujian hipotesis ini dilakukan pada  $H_0$  yang artinya tidak ada pengaruh antara dua variabel dan  $H_1$  yang berarti ada pengaruh antara dua variabel dalam penelitian. Hipotesis yang telah diuji dan didapatkan kemudian ditarik

kesimpulan, apakah Variabel Bebas (X) yakni *Fatherless* dan *Religious Commitment* masing-masing atau bahkan keduanya memiliki pengaruh secara simultan atau parsial terhadap variabel terikat (Y) atau Marital Attitudes yang ditunjukkan dengan penolakan H0 dan penerimaan H1.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti

#### A. Gambaran Subjek Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan gambaran tentang subjek penelitian mulai dari jenis kelamin, rentang usia, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga.

##### 1. Jenis Kelamin

**Tabel 4. 1 Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	87	87%
Laki-laki	13	13%
<b>Total</b>	100	100%

Berdasarkan tabel 4.1, dalam penelitian ini memiliki responden perempuan sebanyak 87 orang atau 87% dan responden laki-laki sebanyak 13 orang atau 13% dimana responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

##### 2. Rentang Usia

**Tabel 4. 2 Responden berdasarkan rentang usia**

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
20 – 25 Tahun	84	83%
26 – 30 Tahun	16	17%
<b>Total</b>	100	100%

Berdasarkan tabel 4.2, dalam penelitian ini memiliki responden dengan rentang usia 20 – 25 tahun sebanyak 83 orang atau 83% dan rentang usia 26 – 30 tahun sebanyak 17 orang atau 17%.

### 3. Pekerjaan

**Tabel 4. 3 responden berdasarkan pekerjaan**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Tidak/Belum bekerja	70	70%
Bekerja	30	30%
<b>Tabel</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3, dalam penelitian ini sebanyak 70 orang belum dan tidak bekerja, dan 30 lainnya telah bekerja dengan beberapa jenis pekerjaan, seperti guru, karyawan swasta, freelancer, jurnalis, penjaga toko, dan tukang kayu.

### 4. Agama

**Tabel 4. 4 Responden berdasarkan agama**

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Islam	99	99%
Kristen	1	1%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.4, dalam penelitian ini sebanyak 99 responden beragama islam dan 1 responden beragama Kristen.

### 5. Latar belakang pendidikan

**Tabel 4. 5 berdasarkan latar pendidikan (Ijazah terakhir)**

<b>Latar pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
SMA/MA/SMK	71	71%
Lainnya	29	29%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.5, 71 responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan berdasarkan ijazah terakhir SMA/MA/SMK, dan 29 lainnya memiliki latar belakang pendidikan cukup beragam seperti SMP, Sarjana (S1), D3, dan D4.

## 6. Latar Belakang Keluarga

**Tabel 4. 6 responden berdasarkan latar belakang keluarga**

Latar Keluarga	Jumlah	Persentase
Utuh	90	90%
Bercerai	10	10%
<b>Total</b>	100	100%

Berdasarkan tabel 4.6, dalam penelitian ini sebanyak 90 responden memiliki latar belakang keluarga utuh dan sebanyak 10 responden lainnya memiliki latar belakang keluarga bercerai.

## 7. Durasi penggunaan Tiktok dan X

**Tabel 4.7 responden berdasarkan durasi penggunaan Tiktok dan X**

Durasi	Jumlah	Persentase
1-3 jam perhari	33	33%
>3 jam perhari	67	67%
<b>Tabel</b>	100	100%

Berdasarkan tabel 4.7, dalam penelitian ini sebanyak 67 responden memiliki latar belakang dengan durasi penggunaan Tiktok dan X lebih dari 3 jam sehari, dan 33 orang menggunakan Tiktok dan X 1-3 jam sehari.

## 8. Intensitas Akses Konten Tiktok dan X

**Tabel 4.8 responden berdasarkan durasi penggunaan Tiktok dan X**

Durasi	Jumlah	Persentase
Sering	54	54%
Jarang	41	41%
Tidak Pernah	5	5%
<b>Tabel</b>	100	100%

Berdasarkan tabel 4.8, dalam penelitian ini sebanyak 54 orang memiliki sering mengakses konten terkait pernikahan, 41 orang jarang mengakses konten terkait pernikahan, dan 5 orang tidak pernah mengakses konten terkait pernikahan di Tiktok dan X.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada Maret – April 2025 dan kuisisioner disebarkan melalui *google form* secara online kepada responden (memasang *story Instagram* atau status *WhatsApp* dan disebarkan pada grup *WhatsApp*).

### **2. Prosedur dan Administrasi Penelitian**

Kriteria responden dalam penelitian ini Laki-laki dan perempuan berusia 20 – 30 tahun dan belum menikah serta menggunakan sosial media Tiktok dan X. Pada prosedur penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni:

- a. Peneliti menyiapkan aitem pertanyaan dan kuisisioner melalui *google form*
- b. Pada kuisisioner penelitian, peneliti memperkenalkan identitas diri dan tujuan penelitian
- c. Peneliti juga mencantumkan informed consent pada responden.
- d. Peneliti menyebarkan kuisisioner penelitian secara online *berbentuk google form* melalui beberapa sosial media seperti *WhatsApp, Tiktok, X, Instagram*.
- e. Peneliti mengambil sebanyak 100 responden yang telah mengisi
- f. Peneliti melakukan rekap data dan olah data dengan menggunakan bantaun aplikasi software pada computer.

### **3. Hambatan dalam Penelitian**

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti menjumpai beberapa hambatan, seperti:

- a. Responden yang cukup lama dalam merespon dan mengisi kuisisioner penelitian membuat progress pengerjaan kuisisioner memakan waktu cukup lama

## C. Hasil Penelitian

### 1. Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini digunakan untuk membuktikan bahwa sampel dan data yang ada dalam penelitian ini terhindar dari kemungkinan sampling error. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan beberapa pengujian menggunakan bantuan software computer sebagai berikut:

#### a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS melalui Kolmogorov Smirnov test dimana jika data memiliki nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal, begitupun sebaliknya.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual	
Kolmogorov- Smirnov Test	0,20	Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,20	Normal

Berdasarkan tabel 4.9, nilai signifikansi dari hasil Kolmogorov Smirnov test (Asymp. Sig. 2 tailed) memperoleh nilai 0,02 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### b. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan depenen memilki hubungan yang linear atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS untuk menguji linearitas pada variabel independen dan independen. Kriteria pengujian linearitas yakni, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data variabel memiliki hubungan yang linear, begitupun sebaliknya. Uji linearitas dapat dilihat pada Tabel

Tabel 4.10 Uji Linearitas

F	Sig.
---	------

Fatherless	13.297	0,001
Religious Commitment	6.867	0,011

Berdasarkan tabel 4.10, hasil uji linearitas dari variabel Fatherless dan Religious Commitment memiliki nilai signifikansi < 0,05 yakni sebesar 0,001 dan 0,011 yang menunjukkan bahwa variabel Fatherless dan Religious Commitment memiliki hubungan yang linear dengan variabel Marital Attitudes.

c. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel independen pada suatu model regresi, dan model regresi yang baik ialah regresi yang bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2016). Kriteria uji multikolinearitas yakni, jika nilai VIF < 10 atau nilai Tolerance > 0,01 maka data tersebut dapat dinyatakan bebas Multikolinearitas, uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.10

**Tabel 4. 11 Uji Multikolinearitas**

Model	Statistik Korelasional	
	Tolerance	VIF
Fatherless	0,968	1,033
Religious Commitment	0,968	1,033

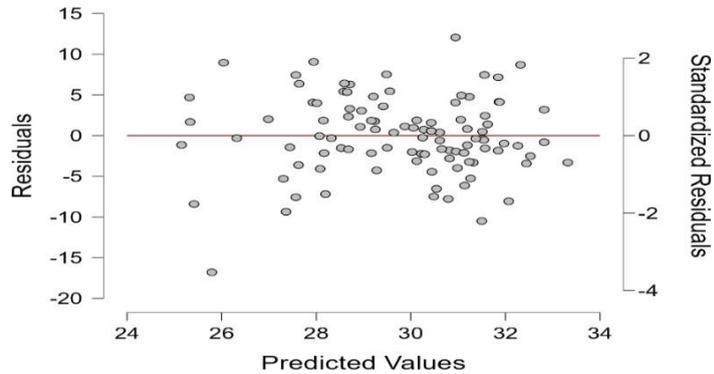
Berdasarkan tabel 4.11, hasil uji multikolinearitas yang dilakukan pada variabel Fatherless dan Religious Commitment memperoleh hasil VIF (Varian Inflation Factor) sebesar 1,033 < 10, dan nilai Tolerance 0,968 > 0,01 yang menyatakan bahwa data terbebas dari multikolinearitas

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi yang digunakan untuk mengetahui apakah varians dari kesalahan (residual) atau kesalahan prediksi tersebar secara merata pada seluruh data atau ada yang lebih besar atau lebih kecil pada titik

tertentu. Kriteria uji heteroskedastisitas yakni penyebaran data memiliki pola tidak jelas (penyebaran merata) dan tidak membentuk suatu pola tertentu, maka data dinyatakan bebas heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.1

**Gambar 4. 1 Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan gambar 4.1 hasil dari scatter plot uji heteroskedastisitas menunjukkan pola yang tidak jelas dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga data dinyatakan bebas heteroskedastisitas.

## 2. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk mengkategorikan dan mengukur tingkat variabel yang ada dalam penelitian, yakni Fatherless, Religious Commitment, Marital Attitudes. Selain itu, analisis ini digunakan untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (mean, nilai tertinggi (max), nilai terendah (min)).

### a. Skor

Hasil perhitungan skor dari nilai minimal, maksimal, mean, dan standar deviasi dalam penelitian ini, maka diperoleh skor sebagai berikut. Hasil uji analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.12

**Tabel 4. 12 Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	Minimal	Maksimal	Mean	Std. Deviasi
Fatherless	8	40	28.46	8.371
Religious	13	50	39.17	7.743

Commitment				
Marital	8	54	33.06	9.553
Attitudes				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari tabel 4.12, dapat dijelaskan bahwa:

1. Skala Fatherless (X1) memiliki nilai paling rendah (min) 8, dan nilai tertinggi (max) 40 dengan rata-rata (mean) 28.46 dan nilai Standar Deviasinya sebesar 8.371.
2. Skala Religious Commitment (X2) memiliki nilai paling rendah (min) sebesar 13, dan nilai tertinggi (max) sebesar 50, dengan nilai rata-rata (mean) 39.17, dan nilai standar deviasinya sebesar 7.743.
3. Skala Marital Attitudes (Y) memiliki nilai paling rendah (min) sebesar 8, dan nilai paling tinggi (max) sebesar 54, dengan nilai rata-rata (mean) 33.06, dan nilai standar deviasinya sebesar 9.553.

b. Deskripsi Kategori Data

Kategori data dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4. 73 Kategori Data**

No	Kategori	Rumus Perhitungan
1	Tinggi	$X > ( \mu + 1.SD )$
2	Sedang	$( \mu - 1.SD ) \leq X \leq ( \mu + 1.SD )$
3	Rendah	$X < ( \mu - 1.SD )$

Berdasarkan tabel 4.13, maka kategorisasi masing-masing variabel akan dikategorisasikan menjadi 3 kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi pada masing-masing variabel dapat dilihat sebagai berikut:

## 1. Tingkat Fatherless

Kategorisasi tingkat fatherless dapat dilihat pada tabel

4.14

*Tabel 4. 14 Hasil Kategorisasi Fatherless*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
8 – 18	Tinggi	12	12%
19 – 29	Sedang	35	35%
30 - 40	Rendah	53	53%
<b>TOTAL</b>		100	100%

Berdasarkan tabel 4.14, maka dapat diketahui fatherless dengan tingkat tinggi memperoleh nilai 12%, Sedang 35%, dan rendah 53%. Sehingga dapat diketahui dari jumlah total 100 responden, 12 orang memiliki tingkat fatherless yang tinggi, 53 orang memiliki tingkat fatherless rendah, dan 35 orang memiliki tingkat fatherless sedang.

*Tabel 4. 15 Kategori Fatherless Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
Laki-Laki	Tinggi	1	1%
	Sedang	5	5%
	Rendah	7	7%
	<b>TOTAL</b>	13	13%
Perempuan	Tinggi	11	11%
	Sedang	31	31%
	Rendah	45	45%
	<b>TOTAL</b>	87	87%

Kategori tingkat fatherless juga dapat dibagi berdasarkan beberapa hal, seperti jenis kelamin, usia, dan latar belakang keluarga. Berdasarkan *tabel 4.15*, dapat diketahui tingkat fatherless berdasarkan jenis kelamin, 1% laki-laki atau 1 orang memiliki tingkat fatherless yang tinggi, 5% nya atau 5 orang memiliki tingkat fatherless sedang, dan 7% lainnya atau 7 orang memiliki tingkat fatherless rendah. Sedangkan pada perempuan menunjukkan bahwa 11 orang perempuan memiliki tingkat fatherless yang tinggi, 31 orang perempuan memiliki tingkat fatherless sedang, dan 45 perempuan lainnya memiliki tingkat fatherless yang rendah. Hasilnya dapat dilihat pada *tabel 4.15*

Pada *tabel 4.16* Kategori Fatherless berdasarkan usia. Hasil dari *tabel 4.16*, dapat diketahui bahwa 11 orang responden dengan rentang usia 20 – 25 tahun memiliki tingkat fatherless yang tinggi, 28 orang lainnya memiliki tingkat fatherless sedang, dan 45 orang memiliki tingkat fatherless rendah. Sedangkan 1 orang responden dengan rentang usia 26 – 30 tahun memiliki tingkat fatherless yang tinggi, 8 orang lainnya memiliki tingkat fatherless sedang, dan 7 orang memiliki tingkat fatherless yang rendah.

***Tabel 4. 16 Kategori Fatherless Berdasarkan Usia***

Usia	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
20 - 25	Tinggi	11	11%
	Sedang	28	28%
	Rendah	45	45%
	<b>TOTAL</b>	84	84%
26 - 30	Tinggi	1	1%
	Sedang	8	8%
	Rendah	7	7%
	<b>TOTAL</b>	16	16%

Berdasarkan hasil dari *tabel 4.16*, dapat diketahui bahwa

11 orang responden dengan rentang usia 20 – 25 tahun memiliki tingkat fatherless yang tinggi, 28 orang lainnya memiliki tingkat fatherless sedang, dan 45 orang memiliki tingkat fatherless rendah. Sedangkan 1 orang responden dengan rentang usia 26 – 30 tahun memiliki tingkat fatherless yang tinggi, 8 orang lainnya memiliki tingkat fatherless sedang, dan 7 orang memiliki tingkat fatherless yang rendah.

Pada tabel 4.17, kategorisasi fatherless berdasarkan latar belakang keluarga dapat diketahui bahwa dari total 90 responden yang memiliki latar belakang keluarga utuh, 8 orang memiliki tingkat fatherless yang tinggi, 32 orang lainnya memiliki tingkat yang sedang, dan 50 orang lainnya memiliki tingkat fatherless yang rendah. Sedangkan pada total 10 orang responden dengan latar belakang keluarga bercerai, 4 orang memiliki tingkat fatherless tinggi dan sedang, dan 2 sisanya memiliki tingkat fatherless rendah

***Tabel 4. 17 Kategorisasi Fatherless berdasarkan Belakang Keluarga***

<b>Latar Belakang Keluarga</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>Persentase</b>
Keluarga Utuh	Tinggi	8	8%
	Sedang	32	32%
	Rendah	50	50%
	<b>TOTAL</b>	90	90%
Keluarga Bercerai	Tinggi	4	4%
	Sedang	4	4%
	Rendah	2	2%
	<b>TOTAL</b>	10	10%

## 2. Tingkat Religious Commitment

Kategorisasi tingkat Religious Commitment dapat dilihat pada tabel 4.18

Tabel 4. 18 Hasil Kategorisasi Religious Commitment

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
38 – 50	Tinggi	46	46%
24 - 37	Sedang	54	54%
10 - 23	Rendah	0	0%
<b>TOTAL</b>		100	100%

Berdasarkan tabel 4.18, dapat diketahui dari total 100 responden, 46 orang responden memiliki komitmen beragama yang tinggi, sedangkan 54 lainnya memiliki tingkat komitmen beragama sedang, dan tidak ada seorangpun yang memiliki tingkat komitmen beragama yang rendah.

Pada tingkat religious commitment juga dikategorikan berdasarkan jenis kelamin (dapat dilihat pada tabel 4.19) dan berdasarkan usia (dapat dilihat pada tabel 4.20). Berdasarkan tabel tingkat religious commitment berdasarkan jenis kelamin (tabel 4.19) dapat diketahui dari total 13 laki-laki, 7 orang memiliki komitmen beragama dengan tingkat tinggi, dan 6 lainnya memiliki tingkat sedang, dan tidak ada seorangpun yang memiliki tingkat komitmen beragama yang rendah. Sedangkan pada perempuan, dari total 87 orang perempuan, 50 orang memiliki tingkat komitmen beragama yang tinggi, sedangkan 36 lainnya memiliki tingkat yang sedang dan hanya 1 orang yang memiliki tingkat komitmen beragama rendah.

**Tabel 4. 19 Kategori Religious Commitment  
Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>Persentase</b>
Laki-Laki	Tinggi	7	7%
	Sedang	6	6%
	Rendah	0	0%
	<b>TOTAL</b>	13	13%
Perempuan	Tinggi	50	50%
	Sedang	36	36%
	Rendah	1	1%
	<b>TOTAL</b>	87	87%

**Tabel 4. 20 Kategori Religious Commitment Berdasarkan Usia**

<b>Usia</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>Persentase</b>
20 - 25	Tinggi	48	48%
	Sedang	35	35%
	Rendah	1	1%
	<b>TOTAL</b>	84	84%
26 - 30	Tinggi	9	9%
	Sedang	7	7%
	Rendah	0	0%
	<b>TOTAL</b>	16	16%

Berdasarkan tabel 4.20 kategori Religious Commitment berdasarkan Usia, dapat diketahui bahwa dari total 84 orang dengan rentang usia 20 – 25 Tahun, 48 orangnya memiliki

tingkat komitmen beragama yang tinggi, 35 orang memiliki tingkat beragama sedang, dan hanya 1 orang yang memiliki tingkat agama rendah. Sedangkan dari total 16 orang yang berusia 26 – 30 tahun, 9 orang memiliki tingkat komitmen beragama tinggi, 7 orang lainnya memiliki tingkat sedang dan tidak ada yang memiliki tingkat komitmen beragama yang rendah.

Pada tabel 4.21, kategorisasi religious commitment berdasarkan pendidikan dapat diketahui bahwa 36 orang dengan latar belakang pendidikan SMA/MA/SMK memiliki tingkat religious commitment yang tinggi, 34 lainnya memiliki tingkat religious commitment sedang dan 1 orang memiliki tingkat religious commitment yang rendah. Sedangkan 17 orang dengan latar belakang pendidikan S1/D4 memiliki tingkat religious commitment yang tinggi, 7 orang memiliki tingkat sedang, dan tidak ada orang yang memiliki tingkat religious commitment rendah. Pada latar belakang pendidikan D3, tidak ada yang memiliki tingkat religious commitment yang rendah dan sedang, 3 orang memiliki tingkat religious commitment yang tinggi. Untuk latar belakang pendidikan SMP juga tidak ada orang yang memiliki tingkat religious commitment yang rendah, 1 orang memiliki tingkat religious commitment sedang dan 1 lainnya memiliki tingkat religious commitment yang tinggi.

***Tabel 4. 21 Kategori Fatherless Berdasarkan Pendidikan***

<b>Pendidikan</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>Persentase</b>
SMA/MA/SMK	Tinggi	<b>36</b>	<b>10%</b>
	Sedang	<b>34</b>	<b>25%</b>
	Rendah	<b>1</b>	<b>36%</b>
	<b>TOTAL</b>	<b>71</b>	<b>71%</b>

S1/D4	Tinggi	17	2%
	Sedang	7	9%
	Rendah	0	13%
	<b>TOTAL</b>	<b>24</b>	<b>24%</b>
D3	Tinggi	3	0%
	Sedang	0	1%
	Rendah	0	2%
	<b>TOTAL</b>	<b>3</b>	<b>3%</b>
SMP	Tinggi	1	0%
	Sedang	1	1%
	Rendah	0	1%
	<b>TOTAL</b>	<b>2</b>	<b>2%</b>

### 3. Tingkat Marital Attitudes

Kategorisasi tingkat Marital Attitudes dapat dilihat pada tabel 4.22. Berdasarkan tabel 4.22, dapat diketahui bahwa dari total 100 responden, 37 orang memiliki tingkat sikap terhadap pernikahan yang tinggi, atau memiliki sikap yang positif, sedangkan 56 lainnya memiliki tingkat sedang atau ragu terhadap pernikahan, dan 7 sisanya memiliki tingkat yang rendah atau memiliki sikap yang negatif terhadap pernikahan.

**Tabel 4. 22 Hasil Kategorisasi Marital Attitudes**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
37 - 54	Tinggi/Positif	37	37%
19 - 36	Sedang/Ragu	56	56%
0 - 18	Rendah/Negatif	7	7%
<b>TOTAL</b>		100	100%

**Tabel 4. 23 Kategori Marital Attitudes Berdasarkan Jenis**

**Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>Persentase</b>
Laki-Laki	Tinggi	8	8%
	Sedang	5	5%
	Rendah	0	0%
	<b>TOTAL</b>	13	13%
Perempuan	Tinggi	29	29%
	Sedang	51	51%
	Rendah	7	7%
	<b>TOTAL</b>	87	87%

Berdasarkan tabel 4.23 Kategori Marital Attitudes berdasarkan jenis kelamin, dari total 13 responden laki-laki, 8 orang memiliki tingkat marital attitudes yang tinggi atau memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan. Sedangkan 5 lainnya memiliki tingkat sedang atau sikap ragu terhadap pernikahan, dan tidak ada seorangpun yang memiliki tingkat rendah atau sikap yang negatif terhadap pernikahan. Sedangkan dari 87 orang perempuan, 29 perempuan memiliki tingkat marital attitudes yang tinggi atau sikap yang positif terhadap pernikahan, sedangkan 51 lainnya memiliki tingkat marital attitudes sedang atau ragu, dan 7 orang memiliki tingkat marital attitudes yang rendah atau memiliki sikap negatif terhadap pernikahan.

Berdasarkan tabel 4.24 kategori marital attitudes berdasarkan usia, dapat diketahui bahwa dari 84 orang dengan rentang usia 20 – 25 Tahun, 30 orang memiliki tingkat marital attitudes yang tinggi atau memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan, sedangkan 48 orang lainnya memiliki tingkat

marital attitudes yang sedang atau memiliki sikap ragu terhadap pernikahan, dan 6 sisanya memiliki tingkat marital attitudes yang rendah atau memiliki sikap yang negatif terhadap pernikahan. Sedangkan pada rentang usia 26 – 30 tahun, dari 16 orang, 7 orang memiliki tingkat marital attitudes yang tinggi atau semakin memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan, sedangkan 8 lainnya memiliki tingkat yang rendah atau sikap ragu terhadap pernikahan. Dan 1 orang memiliki tingkat marital attitudes yang rendah atau semakin memiliki sikap negative terhadap pernikahan.

***Tabel 4. 24 Kategori Marital Attitudes Berdasarkan Usia***

<b>Usia</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>Persentase</b>
20 - 25	Tinggi	30	30%
	Sedang	48	48%
	Rendah	6	6%
	<b>TOTAL</b>	<b>84</b>	<b>84%</b>
26 - 30	Tinggi	7	7%
	Sedang	8	8%
	Rendah	1	1%
	<b>TOTAL</b>	<b>16</b>	<b>16%</b>

***Tabel 4. 25 Kategorisasi Marital Attitudes berdasarkan Latar Belakang Keluarga***

<b>Latar Belakang Keluarga</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>Persentase</b>
Keluarga	Tinggi	35	35%
Utuh	Sedang	51	51%

	Rendah	4	4%
	<b>TOTAL</b>	90	90%
Keluarga	Tinggi	2	2%
Bercerai	Sedang	5	5%
	Rendah	3	3%
	<b>TOTAL</b>	10	10%

Berdasarkan tabel 4.25 kategorisasi marital attitudes berdasarkan latar belakang keluarga, dapat diketahui dari total 90 orang yang memiliki latar belakang keluarga yang utuh, 35 orang memiliki tingkat marital attitudes yang tinggi atau memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan, sedangkan 51 orang memiliki tingkat marital attitudes yang sedang atau memiliki keraguan terhadap pernikahan, dan sisanya 4 orang memiliki tingkat marital attitudes yang rendah atau memiliki sikap negatif terhadap pernikahan. Sedangkan total 10 orang dengan latar belakang keluarga yang bercerai, 2 orang memiliki tingkat marital attitudes yang tinggi atau sikap terhadap pernikahan yang positif, 5 orang memiliki tingkat marital attitudes sedang atau memiliki keraguan terhadap pernikahan dan 3 sisanya memiliki tingkat marital attitudes yang rendah atau memiliki sikap yang negatif terhadap pernikahan.

***Tabel 4.26 Kategorisasi Marital Attitudes berdasarkan Durasi Penggunaan Tiktok dan X***

<b>Durasi Penggunaan</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>Persentase</b>
1-3 jam	Tinggi	6	6%
perhari	Sedang	23	23%

	Rendah	4	4%
	<b>TOTAL</b>	33	33%
>3 jam perhari	Tinggi	5	5%
	Sedang	42	42%
	Rendah	16	16%
	<b>TOTAL</b>	67	67%

Berdasarkan tabel 4.26, tingkat Marital Attitudes berdasarkan durasi penggunaan Tiktok dan X yakni, untuk durasi penggunaan rendah (1-3 jam perhari) dari 33 orang, 23 orang memiliki kategori sedang atau ragu pada Marital Attitudes, dan 6 orang memiliki tingkat marital attitudes yang tinggi atau memiliki sikap positif terhadap pernikahan, dan 4 lainnya memiliki tingkat Marital Attitudes yang rendah atau memiliki sikap negatif terhadap pernikahan. Dan berdasarkan durasi penggunaan tinggi (>3 jam perhari) dari 67 orang, 42 orang memiliki tingkat sedang atau memiliki sikap ragu terhadap pernikahan, dan 16 orang memiliki tingkat rendah atau memiliki sikap negative terhadap pernikahan, dan 5 orang memiliki tingkat tinggi atau sikap positif terhadap pernikahan.

### 3. Uji Hipotesis

Analisa uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisa regresi linear berganda yang dibantu oleh *software* SPSS IBM 26. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.27

**Tabel 4. 27 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>Sig.</b>
Constanta	11.669	0.007
Fatherless	0.568	0.268
Religious Commitment	0.134	0.000

Berdasarkan tabel 4.27 dapat diketahui bahwa koefisien regresi pada variabel Fatherless bernilai positif, ini artinya semakin tinggi tingkat fatherless maka tingkat marital attitudes semakin tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Pada variabel Religious Commitment juga terjadi hal sama, karena memiliki koefisien regresi positif, dimana artinya semakin tinggi tingkat komitmen beragama seseorang, semakin tinggi tingkat marital attitudesnya atau semakin positif sikapnya terhadap pernikahan.

Langkah pengujian selanjutnya ialah, Uji T, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi, seperti berikut :

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji T dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2015). Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan perbandingan terhadap nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel dengan taraf signifikansi 0.05 atau 5%. Jika nilai  $t$  hitung lebih besar dibandingkan  $t$  tabel ( $t$  hitung  $>$   $t$  tabel) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, atau artinya ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel 4.28

*Tabel 4. 28 Hasil Uji T*

Model	Standarized Coefficients		
	Beta	T	Sig.
Constanta		2.763	0.007
Fatherless	0.108	6.545	0.000
Religious Commitment	0.357	3.777	0.000

Berdasarkan tabel 4.28 dari hasil Uji T, dapat diketahui sebagai berikut

1. Hubungan variabel Fatherless (X1) terhadap variabel Marital Attitudes (Y)

Hasil yang diperoleh yakni nilai t hitung sebesar 6.545, sedangkan diketahui nilai t tabel dalam penelitian ini sebesar 1.984. Oleh karena itu nilai  $6.545 > 1.984$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a1}$  diterima, itu artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel fatherless terhadap marital attitudes.

2. Hubungan variabel Religious Commitment (X2) terhadap variabel Marital Attitudes (Y)

Hasil yang diperoleh dari t hitung variabel Religious commitment yakni sebesar 3.777 dimana telah diketahui nilai t tabel pada penelitian ini sebesar 1.984. Maka dapat disimpulkan  $H_{a2}$  diterima karena  $3.777 > 1.984$  yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel Religious Commitment terhadap variabel Marital Attitudes.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian berikutnya adalah uji F atau uji simultan yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian statistik Uji F menggunakan Anova dengan bantuan SPSS IBM 26, dimana jika nilai F hitung yang ada pada tabel Anova lebih besar dari F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil Uji F dapat dilihat pada tabel 4.29

*Tabel 4. 29 Hasil Uji F*

<b>Prediktor</b>	<b>F hitung</b>	<b>F tabel</b>	<b>Sig.</b>
Fatherless	22.09	3.09	0.000
Religious Commitment			

Berdasarkan hasil tabel 4.29, hasil uji F dapat diketahui nilai signifikansi dari X1 dan X2 secara simultan terhadap Y yakni sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, dan nilai F hitung sebesar 22.09 sedangkan nilai F tabel yang telah diketahui dalam penelitian ini sebesar 3.05, yang artinya Hipotesis Ha diterima dan berarti variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen karena  $22.09 > 3.09$  dan  $0.000 < 0.05$ .

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase koefisien R Square (R<sup>2</sup>) dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.30

**Tabel 4. 30 Hasil Koefisien Determinasi Secara Simultan**

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.559 <sup>a</sup>	0.313	0.299

Berdasarkan tabel 4.30 Hasil Koefisien determinasi, dapat di ketahui bahwa nilai R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0.313 atau 31,3% yang berarti seluruh variabel independen dalam penelitian ini, yakni Fatherless (X1) dan Religious Commitment (X2) secara simultan memiliki pengaruh sebesar 31,3% terhadap variabel dependen yakni Marital Attitudes. Sedangkan 68.7% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4.31 Hasil Koefisien Determinasi Fatherless terhadap Marital Attitudes**

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.552 <sup>a</sup>	0.304	0.297

Berdasarkan Tabel 4.31, hasil koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai R square 0.304 atau sebesar 30,4% yang berarti variabel fatherless berpengaruh sebesar 30,4% terhadap Marital Attitudes secara parsial.

**Tabel 4.32 Hasil Koefisien Determinasi Religious Commitment terhadap Marital Attitudes**

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.357 <sup>a</sup>	0.127	0.118

Berdasarkan tabel 4.32, hasil koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai R square 0.127 atau sebesar 12,7% yang berarti variabel fatherless berpengaruh sebesar 12,7% terhadap Marital Attitudes secara parsial.

## **D. Pembahasan**

### **1. Tingkat Fatherless Pengguna Tiktok dan X**

Ayah memiliki peranan yang penting dalam kehidupan anak, peran ayah dapat diartikan sebagai peranan yang dijalankan untuk membimbing dan mengarahkan anak selama proses perkembangannya, kehadiran peran ayah bukan hanya secara fisik namun juga secara emosional. Fatherless merupakan situasi dimana ayah tidak hadir dan terlibat baik secara fisik maupun emosional pada tahap perkembangan anak. Buckley (2018) mendefinisikan fatherless sebagai ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak baik hadir secara fisik maupun psikologis atau emosional.

Hasil dari 100 responden berusia 20 sampai 30 tahun yang juga pengguna aktif Tiktok dan X menunjukkan tingkat fatherless yang rendah yakni sebesar 53% atau 53 orang dari 100 orang responden, sedangkan 35 orang lainnya memiliki tingkat fatherless yang rendah dan 12 orang sisanya memiliki tingkat fatherless yang tinggi. Hal ini terjadi karena berdasarkan data tambahan, sebanyak 90 responden penelitian ini memiliki latar belakang keluarga utuh, dimana dari 90 orang, 50 orang memiliki tingkat fatherless yang rendah, 32 orang memiliki tingkat fatherless yang sedang, dan 8 orang memiliki tingkat fatherless yang tinggi. Dilihat dari jenis kelamin, dari 87 responden perempuan, 45 perempuan memiliki tingkat fatherless yang rendah, 31 orang memiliki tingkat fatherless yang sedang dan 11 orang memiliki tingkat fatherless yang tinggi. Sedangkan dari 13 responden laki-laki, 7 orang memiliki tingkat fatherless yang rendah, 5 orang memiliki tingkat fatherless sedang, dan hanya satu orang yang memiliki tingkat fatherless yang tinggi. Hal ini menunjukkan rata-rata dari keseluruhan hasil penelitian yang menyebabkan tingkat fatherless dari responden penelitian ini termasuk pada tingkat yang rendah.

Menurut Finley & Schwart (2004) Seseorang yang memiliki tingkat fatherless yang tinggi memiliki arti bahwa tidak ada hubungan

atau keterikatan emosional yang baik dan hangat dengan ayahnya selama proses perkembangan, seperti ketika remaja. Seseorang dengan tingkat fatherless yang tinggi terbiasa tanpa dukungan ayahnya baik secara emosional maupun materil. Seseorang yang memiliki tingkat fatherless yang sedang berarti merasakan kehadiran ayahnya baik secara fisik atau materil, mendukung anak dengan menyediakan fasilitas, namun tidak terhubung secara emosi atau peran ayah hadir tidak konsisten dalam kehidupan anak sehingga anak dalam keadaan yang moderat, kadang ayah bisa diandalkan, dan kadang tidak. Sedangkan seseorang dengan tingkat fatherless yang rendah artinya peran ayah hadir seutuhnya dan secara konsisten baik kehadiran fisik maupun emosional, ayah aktif dalam membimbing, mendukung serta menemani setiap proses kehidupan anak.

Ini artinya, dalam penelitian ini 53 orang memiliki ayah yang berperan penuh, hadir dan terlibat secara konsisten dalam pengasuhan, memiliki keterikatan dan hubungan emosional yang baik dengan ayahnya. 35 orang memiliki ayah yang hadir untuk memenuhi kebutuhan materi, namun tidak terhubung secara emosional, 35 orang ini berada pada kondisi moderat dimana kadang ayah bisa diandalkan, kadang tidak. Sedangkan 12 orang memiliki ayah yang tidak hadir dan terlibat dalam proses perkembangannya baik secara fisik maupun emosional sehingga tidak memiliki hubungan dan keterikatan emosional yang baik dengan ayahnya. Berdasarkan latar belakang keluarga, 50 orang dengan keluarga utuh memiliki peran ayah yang baik, sedangkan 32 orang mengalami kondisi moderat, memiliki peran ayah yang tidak konsisten. Dan 8 anak memiliki ayah yang tidak bisa diandalkan baik secara peran fisik maupun emosional. Sedangkan dari jenis kelamin, 45 perempuan dan 7 laki-laki dewasa awal memiliki ayah yang memberikan dukungan secara materil dan moril, 31 perempuan dan 5 laki-laki memiliki ayah yang tidak konsisten dalam memberikan perannya secara fisik dan emosional. Sedangkan 11 perempuan dan 1 laki-laki dewasa awal tidak memiliki

peran ayah baik secara fisik terlebih secara emosional.

Hasil dari tingkat fatherless ini berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh Fajjarini dan Umam (2023) yang menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ketiga kategori Fatherless Country di dunia. Data dari UNICEF pada tahun 2021 juga menyebutkan bahwa sebanyak 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Perbedaan ini dapat terjadi karena karakteristik responden dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak mencakup keseluruhan populasi dewasa awal yang ada di Indonesia, karakteristik responden yakni hanya pada rentang usia 20-30 tahun dan pengguna aktif sosial media Tiktok dan X, sehingga peluang subjek yang tidak termasuk dalam kriteria penelitian tidak diteliti. Selain itu jika dilihat dari latar belakang keluarga, dari 100 responden, 90 orang memiliki latar belakang keluarga yang utuh dan 10 orang sisanya dari keluarga yang bercerai dimana dari 90 orang dengan latar belakang keluarga yang utuh 50% nya memiliki tingkat fatherless yang rendah, 32 orang memiliki tingkat fatherless yang sedang dan 8 sisanya memiliki tingkat fatherless yang tinggi.

Data BPS mencatat sekitar 14.495 anak kehilangan peran ayah dimana penyebab paling tinggi dikarenakan perceraian. Dalam penelitian ini, ternyata mayoritas responden sebanyak 90 orang memiliki latar belakang keluarga yang utuh. Sehingga tingkat fatherless dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan kondisi yang teralampir pada badan statistik atau penelitian dikarenakan jumlah subjek dan kriteria responden yang memiliki perbedaan.

Tidak hanya dilihat dari latar belakang keluarga, menurut Biller dalam (Mardiyah, 2020) Fatherless tidak hanya membuat anak kehilangan peran ayah, namun juga menimbulkan konflik gender pada anak. Sejalan dengan itu, menurut Aasfari (2022) fenomena fatherless terjadi karena pandangan pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dimana tanggung jawab pengasuhan ada pada istri, sehingga hal ini mempengaruhi pada perkembangan anak baik laki-laki maupun

perempuan. Menurut Adawaiyah dan Priyandi (2020) ketidakhadiran ayah menyebabkan anak laki-laki mengalami krisis identitas dan kesulitan memahami peran gendernya, sedangkan pada anak perempuan menyebabkan harga diri yang rendah dan kesulitan membangun hubungan ketika dewasa.

Hasil uji beda pada fatherless terhadap jenis kelamin, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan terhadap Fatherless. Karena terlepas dari perempuan maupun laki-laki, peran ayah berpengaruh pada aspek kehidupan anak. Kehadiran ayah tidak hanya memberikan fasilitas dan menafkahi, namun juga memberikan dukungan secara emosional. Oleh karena itu penting bagi seseorang baik laki-laki maupun perempuan memahami betul mengenai peran gender masing-masing dan mempelajari tahap perkembangan manusia secara biologis maupun psikologis dengan harapan dimasa yang akan datang tidak ada “kita” dalam cerita perkembangan anak, atau dalam arti lain tidak ada luka yang sama yang diberikan, karena bisa belajar dari pengalaman dan menjadi motivasi yang baik untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Mengembangkan kemampuan awareness dan *psychological well being* sehingga kita mampu menciptakan lingkungan yang lebih baik, seperti memperbaiki hubungan dengan orang tua atau anak, mencari dukungan dari keluarga, kerabat, atau sahabat, bahkan meminta bantuan pada ahli jika dampak yang timbul tidak bisa ditangani dengan cara yang sederhana sangat penting untuk terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik sehingga pengalaman yang buruk tidak akan menjadi alasan untuk memupuk luka yang sama pada orang lain.

## **2. Tingkat Religious Commitment Pengguna Tiktok dan X**

Agama sebagai sistem yang dipercaya oleh masyarakat yang digunakan untuk mengatur segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Namun seringkali dalam praktiknya, manusia mengalami konflik sehingga menyebabkan berubahnya nilai-nilai moral yang disandarkan pada nilai-

nilai agama yang dipercaya sehingga seseorang yang tetap kuat nilai keyakinannya terhadap agamanya dan mampu mempertahankan nilai-nilai agama yang diyakininya serta nilai itu mampu mempengaruhi perilaku sehari-harinya disebut dengan komitmen beragama (Worthington, dkk. 2007). Komitmen beragama bukan hanya memperlihatkan bahwa seseorang memiliki agama kepercayaan, tapi bagaimana tingkat konsistensi antara penghayatan nilai agama yang diyakini dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan sehari-hari (Worthington, dkk. 2003).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari 100 responden pengguna sosial media Tiktok dan X, 54% memiliki tingkat Religious commitment sedang, 46% memiliki tingkat religious commitment yang tinggi, dan 0% yang memiliki tingkat religious commitment rendah. Artinya, mayoritas responden penelitian ini memiliki tingkat komitmen beragama yang tinggi dan sedang. Dalam penelitian ini tidak ada perbedaan tingkat komitmen beragama berdasarkan agama keyakinan, karena 99 orang responden menganut agama islam, dan 1 responden beragama Kristen.

Menurut Worthington (2003), seseorang yang memiliki komitmen beragama yang tinggi memiliki 2 indikator yakni memiliki komitmen beragama yang baik secara interpersonal maupun intrapersonal. Seseorang yang memiliki komitmen beragama yang tinggi memiliki pendalaman keyakinan yang tinggi dari dalam dirinya serta untuk lingkungan sekitarnya, mereka akan menggunakan nilai-nilai agama sebagai dasar untuk mengambil keputusan, selain itu mereka tidak hanya memperdalam nilai-nilai agama terbatas dalam diri sendiri, mereka aktif dalam kegiatan keagamaan dan menyukai kegiatan yang dilakukan bersama orang-orang yang seiman. Seseorang yang memiliki komitmen beragama yang sedang, penghayatan keagamaannya cukup, yang artinya memiliki keterlibatan dalam kegiatan keagamaan namun tidak dilakukan secara konsisten, serta nilai-nilai keagamaan menjadi pedoman

kehidupan namun pengaruhnya tidak dominan dalam setiap aspek. Sedangkan seseorang yang memiliki komitmen beragama yang rendah, penghayatan dan pendalaman keagamaannya kurang, artinya nilai-nilai keagamaan tidak menjadi pedoman utama dalam hidup, sikap dan perilaku sehari-hari tidak menunjukkan nilai-nilai agama yang diyakininya, serta nilai tersebut tidak menjadi dasar pengambilan keputusan, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaannya kurang.

Hasil penelitian ini sebanyak 54 orang memiliki komitmen beragama yang cukup, mereka menerapkan nilai-nilai agama namun pengaruhnya tidak mendominasi semua aspek, secara interpersonal, mereka masih terlibat dalam kegiatan keagamaan namun tidak konsisten. Berikutnya, sebanyak 46 orang memiliki komitmen beragama yang tinggi, artinya mereka memiliki tingkat penghayatan nilai-nilai agama yang dalam, mereka menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup dan sebagai pengambil keputusan serta secara interpersonal, mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan dalam lingkungan mereka. Dan tidak ada responden dalam penelitian ini yang memiliki tingkat komitmen agama yang rendah.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia di tahun 2024, yang menunjukkan bahwa sebesar 74,8% warga Indonesia menilai dirinya religius dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ada pada kehidupan memang telah diatur oleh nilai-nilai agama, agama seseorang tidak hanya dilihat dari agama apa yang ditulis pada kartu identitasnya, melainkan seberapa dalam dan sering seseorang menjadikan nilai agama sebagai pedoman hidup dan landasan ketika mengambil keputusan dalam hidup.

Dilihat dari latar belakang pendidikan, 71 responden memiliki latar belakang SMA/MA/SMK, 24 responden memiliki latar belakang S1/D4, 3 orang memiliki latar belakang D3, dan 2 orang memiliki latar belakang SMP. 36 responden berlatar belakang pendidikan SMA/MA/SMK, 17 orang berlatar belakang pendidikan S1/D4, dan 3 orang berlatar belakang

pendidikan D3, serta 1 orang berlatar belakang pendidikan SMP memiliki tingkat komitmen beragama yang tinggi, artinya mereka memiliki penghayatan nilai-nilai agama yang mendalam secara intrapersonal, mereka menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dan pengambilan keputusan dalam hidup. Sedangkan 34 orang dengan latar belakang pendidikan SMA/MA/SMK, 7 orang dengan latar belakang pendidikan D4/S1, dan 1 orang berlatar belakang pendidikan SMP memiliki tingkat komitmen beragama yang cukup, mereka menerapkan nilai-nilai agama yang dipercaya namun pengaruhnya tidak mendominasi di setiap aspek kehidupannya, dan hanya 1 orang dengan latar belakang pendidikan SMA/MA/SMK yang memiliki tingkat komitmen beragama yang rendah, artinya dia tidak melibatkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya baik secara intrapersonal maupun secara interpersonal.

Beberapa studi terdahulu menyebutkan latar belakang pendidikan mempengaruhi dan cenderung meningkatkan komitmen beragama seseorang, khususnya latar belakang pendidikan berbasis agama seperti (pesantren atau sekolah Kristen). Meskipun demikian, studi lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal cenderung tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komitmen beragama, justru hasilnya adalah keluarga yang baik mampu memberikan pengasuhan yang holistik serta menyalurkan nilai-nilai agama pada anak mereka sehingga meningkatkan komitmen beragama pada anak.

### **3. Tingkat Marital Attitudes Pengguna Tiktok dan X**

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sehingga membentuk status baru sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia. Meskipun pernikahan menjadi step selanjutnya dalam kehidupan manusia, nyatanya tidak jarang pernikahan memberikan dampak yang luar biasa bagi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Konflik yang muncul dalam pernikahan memberikan efek baik positif atau negatif yang dapat mempengaruhi sikap, kepercayaan, persepsi, perasaan, komitmen bagi seseorang. Menurut Riggio & Weser & 2008 marital attitudes merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap konsep umum dari pernikahan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari 100 berusia 20-30 Tahun yang juga pengguna aktif sosial media Tiktok dan X, sebesar 56% memiliki tingkat marital attitudes sedang, 37% memiliki tingkat marital attitudes yang tinggi, dan 7% lainnya memiliki tingkat attitudes yang rendah. Artinya, mayoritas dari 100 responden yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini memiliki tingkat marital attitudes sedang atau secara aspek memasuki kriteria sikap ragu terhadap pernikahan, yakni sebanyak 56 orang, dan 37 orang memiliki tingkat marital attitudes yang tinggi atau dalam kata lain memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan, serta 7 sisanya memiliki tingkat marital attitudes yang rendah atau memiliki sikap yang negative terhadap pernikahan.

Menurut Park dan Rosen (2013) seseorang yang memiliki tingkat marital attitudes yang tinggi memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan, bahwa pernikahan itu penting, menguntungkan dan membawa kebahagiaan, sementara itu seseorang yang memiliki tingkat marital attitudes yang sedang menunjukkan sikap ragu terhadap pernikahan, seperti keadaan yang netral atau ditengah-tengah antara sikap positif dan negatif, tidak bersikap bahwa pernikahan hanya akan membuat hidup seseorang sengsara namun juga tidak bersikap bahwa pernikahan akan membawa seseorang pada kehidupan yang lebih menguntungkan. Dan seseorang yang memiliki tingkat marital attitudes yang rendah, artinya memiliki sikap yang negatif terhadap pernikahan, ia akan menganggap bahwa tidak semua orang harus menikah, dan tidak semua pernikahan berakhir menguntungkan atau membahagiakan. Ini artinya, dari 100 responden, 56 orang memiliki sikap ragu atau moderat, dia tidak menganggap pernikahan itu menguntungkan, tapi tidak juga menganggap

bahwa pernikahan tidak bahagia. Sedangkan 37 orang memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan, mereka menganggap pernikahan adalah sesuatu yang sakral, penting, bahagia, dan menguntungkan, dan 7 orang menganggap bahwa pernikahan merupakan kondisi yang tidak penting, tidak menguntungkan apalagi memberikan kebahagiaan, mereka memiliki sikap yang negative terhadap pernikahan.

Terjadi perbedaan dengan data yang dipaparkan Badan Pusat Statistik dimana menunjukkan angka pernikahan yang semakin menurun semenjak 6 tahun berturut-turut sejak 2018 sampai 2023, meskipun mayoritas responden memiliki tingkat marital attitudes yang sedang, namun jumlah responden yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan jauh lebih banyak dibandingkan yang memiliki sikap negatif terhadap pernikahan.

Jika dilihat dari latar belakang keluarga, 90 responden memiliki keluarga yang utuh dan 10 lainnya memiliki latar belakang keluarga yang tidak utuh. Studi yang dilakukan Jones dan Nelson (1996) menyatakan bahwa individu dengan latar belakang keluarga yang utuh cenderung memiliki sikap dan harapan pernikahan yang positif sedangkan individu dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh cenderung memiliki sikap dan harapan pernikahan yang negatif. Meskipun dalam penelitian ini rasio individu dengan latar belakang keluarga yang utuh dan bercerai tidak seimbang. Namun jumlah individu dengan latar belakang keluarga yang bercerai memiliki sikap negatif terhadap pernikahan lebih banyak, yakni sebesar 3 orang sedangkan yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan hanya 2 orang. Kebalikannya, individu dengan latar belakang keluarga utuh memiliki sikap pernikahan positif lebih banyak yakni 35 orang, sedangkan yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan sebanyak 7 orang.

Media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pandangan dan sikap seseorang. Beberapa studi lama juga menjelaskan dan sepakat bahwa media sosial kini menjadi ruang

untuk seseorang bercerita dan membagikan pengalamannya, sosial media memiliki algoritma sehingga ketika seseorang menyukai, berkomentar, atau membagikan suatu konten, maka konten dengan informasi yang serupa akan sering muncul, semakin sering informasi yang serupa diakses oleh penggunanya, informasi itu akan mempengaruhi pandangan atau bahkan sikap penggunanya. Banyak sekali informasi yang dapat diakses di sosial media, termasuk soal pernikahan. Berdasarkan informasi tambahan dari penelitian ini, sebanyak 54% mengaku sering mengakses informasi tentang pernikahan dan 66% nya menyukai dan ikut memberikan komentar.

Pada durasi penggunaan Tiktok dan X, 67 orang menggunakan aplikasi tersebut dengan intensitas yang tinggi, yakni >3 jam perhari, dan 33 orang lainnya menggunakan Tiktok dan X dengan intensitas rendah, yakni 1-3 jam perhari. Setelah dilakukan uji beda, tidak terdapat perbedaan antara orang yang menggunakan Tiktok dan X lebih sering dibandingkan yang tidak ditinjau dari durasi penggunaannya. Hasil ini bisa saja disebabkan karena ketidak proporsionalan data yang tidak mewakili sampel 100 orang. Studi lain menyatakan ketidak proporsionalan data bisa mempengaruhi hasil analisis statistik dan mengakibatkan bias. Hal ini juga berlaku pada sering dan tidaknya responden mengakses informasi terkait konten tentang pernikahan di aplikasi Tiktok dan X. Dari 100 responden, 54 orang mengaku sering mengakses konten terkait pernikahan, 49 orang mengaku jarang mengakses konten terkait, dan 5 orang lainnya tidak pernah mengakses konten terkait pernikahan.

Hasil Analisis menunjukkan tidak ada perbedaan antara responden yang pernah mendapatkan akses konten dan yang tidak pernah sama sekali. Hal ini juga bisa dikarenakan ketidak proporsionalan data yang ada yakni dari 100 orang total 95 orang pernah mengakses konten dan hanya 5 orang yang tidak pernah mengakses konten pernikahan di Tiktok dan X, sehingga menimbulkan bias dan mempengaruhi hasil analisis

statistik.

Namun terlepas dari banyaknya konten tentang pernikahan hingga timbul fenomena “Marriage is Scary” dan stigma negatif tentang pernikahan baik yang disebabkan oleh pengalaman traumatis ataupun karena seringnya mengakses informasi lewat media sosial, kesadaran untuk memilih informasi yang diakses dan meningkatkan resiliensi dapat meminimalisir pengaruh negatif yang ditimbulkan.

#### **4. Pengaruh Fatherless terhadap Marital Attitudes pada Pengguna Tiktok dan X**

Ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun emosional dalam pengasuhan diketahui memiliki peran yang penting selama proses perkembangan dalam kehidupan anak, termasuk ketika anak tumbuh dewasa. Ketidakhadiran dan tidak terlibatnya ayah dalam proses pengasuhan memberikan efek yang luar biasa, khususnya efek psikologis dan emosional. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan beberapa efeknya seperti minimnya tingkat percaya diri seseorang, mempengaruhi konsep diri seseorang, termasuk mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain.

Teori Attachment Style yang dikembangkan oleh John Bowlby, pola pengasuhan orang tua mempengaruhi bagaimana seseorang membangun hubungan atau membentuk kelekatan dengan orang lain ketika dewasa. Dalam teori itu juga menjelaskan beberapa jenis pola kelekatan seperti Secure yakni pola kelekatan yang sehat, dan Insecure atau pola kelekatan yang tidak sehat seperti Avoidant (menghindar) dan Anxious (Terlalu bergantung), dimana pola-pola ini terbentuk akibat dari pola asuh selama proses pengasuhan, baik hadir maupun tidak. Menurut Bowlby, pengasuh yang hadir akan membentuk pola kelekatan atau keterikatan yang sehat dan aman (Secure Attachment), sebaliknya ketika pengasuh tidak hadir selama proses pengasuhan, maka akan membentuk pola kelekatan yang tidak sehat dan aman (Insecure Attachment).

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan  $6.545 > 1.984$  yang

mengartikan bahwa variabel Fatherless memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel Marital Attitudes, Oleh karena itu  $H_0$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima. Dengan koefisien regresi sebesar 30,4% sehingga dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel Fatherless memberikan pengaruh sebesar 30,4% terhadap variabel Marital Attitudes pada pengguna Tiktok dan X dengan rentang usia 20 – 30 tahun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cherly Nadifa (2025) yang menunjukkan bahwa fatherless memiliki pengaruh terhadap kecemasan menikah mahasiswa yakni sebesar 13,2%.

Hal menarik dalam penelitian ini adalah nilai koefisien regresi pada variabel Fatherless terhadap Marital Attitudes bernilai positif, sehingga jika tingkat Fatherless bertambah, maka tingkat Marital Attitudes juga akan bertambah. Hal ini tentu bertentangan pada kebanyakan penelitian mengenai Fatherless dan Variabel pernikahan seperti Kecemasan Pernikahan, Kesiapan pernikahan, atau sikap terhadap pernikahan yang cenderung pada sikap negatif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, dkk (2023) tentang persepsi pernikahan pada dewasa awal yang mengalami fatherless dengan mengeksplorasi dua kasus, hasilnya adalah individu yang mengalami fatherless karena ayah yang meninggal memiliki pandangan yang positif terhadap pernikahan dan individu yang mengalami fatherless disebabkan ayah yang selingkuh memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan.

Meskipun hasil dari penelitian ini memiliki perbedaan pada kebanyakan penelitian sebelumnya dengan topik yang hampir sama, namun ada beberapa penelitian yang juga mengungkapkan pengaruh positif dari pengalaman fatherless pada sikap terhadap pernikahan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2024) yang menunjukkan bahwa dewasa awal yang mengalami fatherless dikarenakan perceraian orang tua menunjukkan sikap optimis dan harapan yang positif terhadap pernikahan dimana hal ini merupakan

refleksi dari pengalaman fatherless yang dialami. Di dalam penelitian itu juga dijelaskan bahwa faktor eksternal seperti dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan yang positif dapat mempengaruhi dan membantu mengatasi pengalaman fatherless menjadi sikap yang positif termasuk terhadap pernikahan. Studi lain yang dilakukan oleh Gussevi (2020) menyatakan bahwa pengalaman fatherless tidak hanya membawa dampak atau pengaruh negatif namun juga membawa pengaruh positif berupa kemampuan menemukan koping sehingga memungkinkan individu mengembangkan sikap yang lebih adaptif dan positif terhadap hubungan dan pernikahan.

Pemilihan responden penelitian ini difokuskan pada kriteria tertentu seperti pengguna aktif Tiktok dan X, karena kedua media tersebut yang secara masif memberikan informasi mengenai pernikahan, hingga timbul fenomena “Marriage is Scary”, Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2025) yang mengatakan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap pernikahan, hal ini dikarenakan media sosial memberikan ruang bagi penggunanya untuk saling berbagi pengalaman. Selain itu, media sosial juga memiliki sistem algoritma dimana preferensi konten yang dilihat, disukai atau diberikan komentar akan lebih sering muncul dimana pengguna akan mengakses informasi tersebut lebih sering dari biasanya sehingga hal tersebut akan mempengaruhi sikap dan nilai dari institusi pernikahan, oleh karena itu peneliti menggunakan kriteria tersebut menjadi subjek penelitian. Namun hasilnya, 100 responden pengguna Tiktok dan X dalam penelitian ini termasuk ke dalam tingkat fatherless yang rendah dan sikap terhadap pernikahan dengan tingkat sedang. Meskipun dalam penelitian ini variabel fatherless tetap menjadi prediktor yang berpengaruh pada variabel marital attitudes, hasilnya menyatakan bahwa variabel tersebut bernilai positif, hal ini juga bisa terjadi karena dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak menjadi fokus dan tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti tingkat resiliensi diri, *coping*

*mechanism*, dukungan keluarga dan lingkungan.

Hal ini menjadi sesuatu yang baru dimana hasil yang diperoleh berbeda dengan penelitian pada umumnya, seperti halnya teori makna hidup yang dikembangkan oleh Victor Frankl, yang mengatakan bahwa manusia memiliki keinginan bawaan untuk menemukan makna hidup dibalik pengalaman sebagai sumber motivasi untuk tetap hidup bahkan ketika mengalami kondisi paling sulit dan sakit. Salah satu terapi yang dicetuskan oleh Frankl adalah logoterapi dimana tujuan dari terapi ini membantu seseorang menemukan tujuan hidupnya sehingga seseorang itu lebih siap dan tangguh untuk menghadapi kondisi sulit bahkan menghadapi dengan sikap yang positif. Selain membangun dan meningkatkan resiliensi dalam diri, mencari atau menciptakan lingkungan yang mendukung dapat menjadi salah satu alternative meningkatkan taraf kehidupan menjadi lebih positif, memiliki waktu bersama kerabat, keluarga, dan sahabat akan membantu membuat kita merasa di dukung dan tidak sendirian menghadapi situasi yang sulit.

Konsep agama islam juga telah mengajarkan, bahwa setiap ujian yang datang pada tiap manusia tidak akan pernah lebih dari batas kemampuannya, oleh karena itu dianjurkan pada mereka untuk selalu bersabar atas ujiannya, karena Allah telah berjanji bahwa akan ada kabar gembira atau hal-hal baik bagi orang-orang yang bersabar. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 155:

---

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar” . (Sari, 2023)

#### **4. Pengaruh Religious Commitment terhadap Marital Attitudes Pengguna Tiktok dan X**

Komitmen beragama seseorang tidak hanya dilihat dari apa agama yang dianut individu tersebut melalui identitas diri. Agama bagi seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi bukan hanya sekedar identitas, namun seberapa dalam nilai dan norma yang ada dalam agama tersebut diterapkan dalam perilaku sehari-harinya, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Seseorang yang memiliki komitmen beragama yang tinggi memiliki perilaku yang tercermin dari nilai agama yang diyakininya, seseorang akan menerapkan nilai agama pada seluruh aspek dalam kehidupannya, termasuk dalam pernikahan.

Teori yang dijelaskan oleh Williard (2007) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama membuat seseorang menghindari perilaku yang dilarang dalam agamanya, termasuk dalam pernikahan. Keterlibatan aktif dalam tanggung jawab individual ataupun dalam kelompok agama sebagai bentuk kedekatan pada Tuhan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab modal dalam pernikahan, termasuk membentuk sikap yang positif terhadap pernikahan.

Sejalan dengan Teori pembentukan perilaku yang dijelaskan oleh Saifuddin Azwar (1998) yang mengatakan beberapa faktor pembentukan sikap yakni internal diri, lingkungan sosial seperti budaya, pendidikan, dan agama, serta media massa. Menurut Azwar, agama menjadi salah satu prediktor yang penting dan efektif dalam pembentukan sikap yang disandarkan pada nilai-nilai moral keagamaan (1998). Menurut Worthington (2003) komitmen beragama artinya penghayatan nilai-nilai keagamaan baik dari dalam maupun dari luar secara konsisten yang diintegrasikan dengan sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari teori tersebut, dalam penelitian ini penghayatan dan komitmen kepada nilai-nilai keagamaan menjadi prediktor efektif dan penting dalam pembentukan sikap khususnya sikap

terhadap pernikahan.

Hasil dari analisis pada penelitian ini menunjukkan  $3.777 > 1.984$  yang artinya nilai t hitung lebih besar dari t tabel menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya Religious Commitment memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Marital Attitudes. Pada penelitian ini koefisien regresi variabel Religious Commitment memiliki nilai positif dengan besar 12,7% terhadap marital attitudes. sehingga jika nilai konstanta variabel religious commitment bertambah sebesar 12,7%, maka konstanta variabel marital attitudes juga bertambah sebesar 12,7%. Artinya, semakin individu memiliki tingkat religious commitment yang tinggi maka semakin tinggi juga tingkat marital attitudes seseorang berdasarkan dari hasil penelitian ini.

Dari data yang diperoleh, 54 orang memiliki tingkat religious commitment yang sedang, dan 56 orang dalam kategori sedang pada marital attitudes. Artinya, 54 orang memiliki tingkat pengkhayatan nilai agama yang cukup baik secara inter ataupun intrapersonal, menjalankan nilai agama yang dianut namun pengaruhnya tidak mendominasi setiap aspek kehidupan, seiring dengan itu 56 orang memiliki sikap yang moderat dalam pernikahan, ragu tentang pernikahan sehingga tidak menunjukkan sikap positif maupun negatif.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan Latifa (2015) yang menegaskan bahwa komitmen beragama menjadi salah satu prediktor sikap positif dan stabilitas dalam pernikahan. Hal yang sama juga dijelaskan pada penelitian Wilson dan Musick (1996) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan meningkatkan sikap positif dan kepuasan dalam pernikahan.

Oleh karena itu dengan hasil yang diperoleh, meningkatkan nilai-nilai keagamaan agar pengaruhnya menjadi dominan dalam setiap aspek kehidupan memiliki pengaruh terhadap kehidupan itu sendiri. Menjalankan perintah, dan menjauhi larangan yang sesuai dengan aturan agama tidak menjadikan kita pribadi yang kolot. Nilai-nilai agama

memiliki pengaruh yang luar biasa ketika kita menjadikannya pedoman dan dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan. Dalam agama manapun, tidak ada yang mengajarkan bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang buruk dan tidak membahagiakan. Konflik atau situasi yang tidak menyenangkan akan selalu hadir dalam diri kita, termasuk dalam pernikahan. Namun itu artinya, bukan institusi pernikahan itu yang buruk, tapi bagaimana cara kita menghadapi dan menjalaninya. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan nilai-nilai agama sebagai pondasi dan sandaran untuk setiap pengambilan keputusan dalam segala aspek kehidupan.

Agama islam sendiri memiliki peran penting dalam mengatur segala aspek kehidupan manusia. Allah menuntun setiap hamba-Nya untuk selalu memahami dan mengamalkan setiap perintah dan anjuran agama. Hal ini dilakukan agar manusia selalu bertakwa serta terjalin hubungan yang baik dengan Allah maupun antara sesama dalam setiap aspek dalam kehidupan . Sama halnya yang telah dijelaskan dalam surah Al Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Wahab, 2024)

## **5. Pengaruh Fatherless dan Religious Commitment terhadap Marital Attitudes pada Pengguna Tiktok dan X**

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pernikahan sangat beragam. Menurut Özabacı, Körük, & Kara, 2018; Peters, (2018)

faktor demografis seperti usia, lingkungan sosial, tingkat pendidikan, serta latar belakang keluarga dapat mempengaruhi sikap terhadap pernikahan seseorang. Pengalaman. Tavakol, dkk (2017) juga menjelaskan bahwa peran religiusitas individu dianggap berpengaruh terhadap sikapnya pada pernikahan. Nilai dan moral agama yang membentuk sikap individu pada segala aspek kehidupan tak terkecuali pernikahan.

Hasil dari analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan  $0.000 < 0.05$  dan nilai  $f$  hitung  $> f$  tabel yakni sebesar  $22.09 > 3.09$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel Fatherless dan Religious Commitment terhadap variabel Marital Attitudes.

Penelitian terdahulu memang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh dari variabel fatherless terhadap marital attitudes begitu juga variabel religious commitment yang memiliki pengaruh terhadap marital attitudes. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rena Latifa (2015) tentang adanya pengaruh antara religious commitment terhadap stabilitas dan sikap positif pernikahan. Atau Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, dkk (2023) yang juga menyoroti ada pengaruh antara pengalaman fatherless terhadap persepsi pernikahan perempuan dewasa awal. Namun belum ada penelitian yang secara eksplisit menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara fatherless dan religious commitment secara simultan terhadap marital attitudes pada pengguna tiktok dan X dengan rentang usia 20 – 30 tahun. Sehingga ini penelitian baru yang menjelaskan secara eksplisit bahwa variabel fatherless dan religious commitment secara simultan berpengaruh terhadap marital attitudes dengan rentang usia 20 sampai 30 tahun yang juga pengguna aktif Tiktok dan X. Besar pengaruh atau koefisien determinasi dari penelitian ini sebesar 31,3%, sehingga fatherless dan religious commitment menyumbangkan 31,3% pengaruh terhadap marital attitudes, dimana

68,7% diberikan oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini. Serta dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel fatherless memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan variabel religious commitment jika dianalisis secara simultan.

Meskipun keduanya memiliki pengaruh yang positif terhadap marital attitudes yang mungkin pada variabel X1 (Fatherless) tidak sesuai dengan kebanyakan penelitian yang menyoroiti mengenai dampak negatifnya, hal ini bisa saja terjadi karena karakteristik dan jumlah responden yang sempit dan terbatas yakni hanya untuk dewasa awal di usia 20-30 tahun, pengguna aktif tiktok dan X dan jumlah total responden yang hanya 100 orang, dimana 100 orang responden mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki klasifikasi tingkat pada masing-masing variabel yakni 53 orang memiliki tingkat fatherless yang rendah, dan 56 orang memiliki tingkat marital attitudes yang sedang, serta 54 orang memiliki tingkat religious commitment yang sedang.

Fatherless maupun Religious commitment secara simultan mempengaruhi sikap seseorang terhadap pernikahan. Diketahui bahwa keduanya memiliki nilai yang positif pada variabel marital attitudes. Seperti yang dijelaskan di atas, dari penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa pengalaman tidak menyenangkan yang seringkali dikaitkan oleh dampak negatif, dapat membawa kita pada situasi yang positif. Sejalan dengan penelitian Wahyuni (2024) yang mengatakan bahwa pengalaman fatherless bisa membentuk harapan refleksi dari sesuatu yang sebelumnya tidak terpenuhi, seseorang dengan fatherless yang tinggi memiliki dampak emosional yang mempengaruhi kehidupannya seperti harga diri yang rendah, kesulitan membangun hubungan dengan orang lain ketika dewasa, keraguan pada identitas diri karena kehilangan role model dalam hidupnya, namun dengan semua itu seseorang dapat memiliki kehidupan yang optimis dan positif. Implikasi dari penelitian ini, selain membentuk harapan yang reflektif, memegang nilai-nilai agama menjadi pedoman dasar hidup juga mempengaruhi sikap seseorang pada sesuatu,

termasuk pada pernikahan.

Konsep islam juga telah menjelaskan bahwa agama selalu memudahkan dan tidak pernah memberikan kesulitan, atau bahkan ujian pada seseorang melebihi batas kemampuannya, setiap sesuatu telah terukur dan selalu pas takarannya. Akan selalu ada imbalan dari setiap perbuatan baik perbuatan baik maupun buruk, dan semua telah memiliki pertanggung jawabannya. Seperti yang dijelaskan pada surah Al Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا  
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Dari hasil yang didapatkan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya meneliti secara langsung hubungan antara kedua variabel, peneliti tidak menambahkan variabel lain sebagai variabel moderasi yang dapat memperkaya hasil penelitian, seperti faktor eksternal seperti dukungan dari orang yang disayang, ataupun faktor resiliensi. Selain itu penelitian ini kurang menambah jumlah responden dan mengeneralisasi kriteria responden namun tetap disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga hasil yang didapatkan fokus pada kriteria tertentu saja. (Darajat, 2023)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data mengenai Fatherless dan Religious Commitment terhadap Marital Attitudes pada Pengguna Tiktok dan X didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perolehan data menunjukkan dari 100 orang responden yang berpartisipasi dalam penelitian, mayoritasnya berada pada tingkat Fatherless yang sedang dan rendah. Kemudian untuk Religious Commitment mayoritasnya memiliki tingkat sedang dan cenderung tinggi. Dan untuk Marital Attitudes mayoritasnya berada pada tingkat yang sedang (ragu-ragu), atau bersikap netral dan cenderung ke tinggi atau sikap yang positif.
2. Hasil penelitian yang dilakukan pada variabel Fatherless menunjukkan bahwa variabel fatherless memiliki pengaruh yang signifikan yakni sebesar 30,4% dan bernilai positif terhadap variabel marital attitudes pada pengguna sosial media Tiktok dan X.
3. Hasil Penelitian yang dilakukan pada variabel Religious Commitment menunjukkan bahwa variabel religious commitment memiliki pengaruh yang signifikan yakni sebesar 12,7% dan bernilai positif dari variabel religious commitment terhadap variabel marital attitudes pengguna sosial media Tiktok dan X.
4. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan dan bernilai positif antara variabel fatherless dan religious commitment terhadap variabel marital attitudes secara simultan. Hasil Uji korelasi nilai koefisien R Square (R<sup>2</sup>) menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh sebesar 31,3% terhadap variabel marital attitudes dengan variabel yang lebih dominan adalah variabel Fatherless dan sebesar 68,7% faktornya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## **B. SARAN**

### 1. Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yakni:

- a. Jumlah sampel diperbanyak dan kriteria subjek tidak hanya bagi dewasa awal dengan rentang usia 20 – 30 tahun serta tidak hanya pengguna aktif Tiktok dan X agar peluang responden lebih banyak.
- b. Metode pengambilan data sebaiknya tidak hanya menggunakan kuisisioner, melainkan dilengkapi dengan metode lain seperti wawancara ataupun observasi sehingga mendapatkan gambaran lebih menyeluruh.

### 2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian pada dewasa awal dengan rentang usia 20 sampai 30 tahun pengguna tiktok dan X, peneliti menyarankan beberapa hal yakni:

- a. Bagi pembaca yang menjadi anak:

Hasil utama penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara variabel fatherless dan religious commitment terhadap marital attitudes dewasa awal usia 20 sampai 30 tahun pengguna Tiktok dan X. Meski tingkat yang diperoleh dari ketiga variabel cenderung pada kategori rendah atau sedang, pengalaman yang anda miliki dapat anda gunakan sebagai koping untuk adaptasi pada hal-hal yang membuat tidak nyaman sehingga anda dapat memiliki pandangan atau sikap yang positif pada segala aspek kehidupan anda, termasuk pada pernikahan. Anda juga dapat meningkatkan nilai-nilai agama yang anda yakini pada segala aspek kehidupan anda baik secara individual maupun dalam kelompok untuk membantu anda meningkatkan sikap yang lebih positif dalam segala aspek kehidupan termasuk pernikahan. Karena pengalaman yang paling burukpun pada akhirnya akan mengantarkan anda pada kejadian yang sangat indah jika kita mau berusaha.

b. Bagi pembaca yang sudah menjadi orangtua:

Dari hasil penelitian ini, meskipun fatherless menunjukkan pengaruh yang positif pada sikap terhadap pernikahan, peran orangtua tetap memiliki pengaruh yang sangat besar dalam setiap proses kehidupan anak. Keluarga adalah tempat pertama belajar bagi anak-anak, meskipun tidak ada orangtua yang sempurna bagi anak, namun anak tidak bisa memilih dari orangtua mana dia dilahirkan. Semua orang akan merasakan pertama kalinya menjadi orangtua, tapi itu bukan alasan untuk membenaran tanpa kata maaf. Justru karena ini pertama kalinya menjadi orangtua, maka proses itu dipenuhi dengan pembelajaran dan evaluasi bukan pergi dan menganggap hal itu akan selesai suatu hari nanti. Mari menjadikan keterbatasan sebagai evaluasi dan tempat untuk saling mengerti, baik bagi orangtua maupun anak

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2007). *Perekonomian Indonesia dalam Perspektif Makro*. Bogor: Biografika.
- Ashari, M. (2018). *Metode Buckley-James untuk Estimasi Model Regresi Linier pada Data Tersensor Kanan*. Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang, 6(1), 1-10.
- Azra, F. N. (2017). *Forgiveness dan Subjective Well-Being Dewasa Awal Atas Perceraian Orang Tua pada Masa Remaja*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(3), 529-540.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi Dua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1998). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benson, P. L., Donahue, M. J., & Erickson, J. A. (1993). The faith maturity scale: A measure of religious development
- Bratten, J. & Rosen, K. (1998). *Marital Attitudes Scale*. Dalam penelitian yang mengkaji sikap terhadap pernikahan, Bratten dan Rosen mengembangkan alat ukur untuk mengevaluasi sikap positif dan negatif individu terhadap institusi pernikahan.
- Buckley, P., & Lee, P. (2018). *The impact of extra-curricular activity on the student experience*. Active Learning in Higher Education, 22(1), 37-48
- Daradjat, Zakiah, (2003), Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. (1973). Psikologi Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Davidson, R. J., et al. (2004). *The Emotional Brain: Affective Neuroscience and the Brain*. Proceedings of the National Academy of Sciences.
- Dister, N. S. (1989). Psikologi Agama. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 10.

- Djawa, K. R., & Ambarini, T. K. (2019). *Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(2), 34-40
- Durkheim, E. (1992). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press
- Fadhilah, K. M. (2018). *Studi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menunda Menikah Pada Wanita Dewasa Awal*. *Jurnal Ittihad*, Vol. II, No. 1, Januari – Juni 2018.
- Farida, I. (2022). *Fenomena Menunda Pernikahan Pada Perempuan*. Skripsi.
- Fredrickson, B. L. (1998). What Good Are Positive Emotions? In *The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions*. *American Psychologist*, 56(3), 218-226.
- Glickman, C.D. (2007). *Leadership for Learning*.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). Religious Commitment: A Sociological Perspective. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 7(1), 4-15.
- Gussevi (2020). *Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak*. *Jurnal Appisi*.
- Harris, S. S. (2005). *Marital commitment and religiosity in a sample of adults in Utah*. All Graduate Theses and Dissertations. Paper 2851. <http://digitalcommons.usu.edu/etd/2851>
- Hassan, R. (2007). On Being Religious: Patterns of Religious Commitment in Muslim Societies. *The Muslim World*, 97(3), pp.437-478.
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Christiansen, S. L., Palkovitz, R., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183-196.
- Hilma, Purnamasari, S., Ekawati, Y. N., & Hafizah, N. (2019). *Hubungan Kesiapan Menikah Dengan Self Compassion pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai di Provinsi Jambi*. Universitas Jambi

- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- James, W. (1902). *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Longmans, Green, and Co. 66
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lambert, E. & Dollahite, D. C. (2008). The relationship between marital satisfaction, religious commitment, and marital commitment in Indonesia. *Journal of Family Issues*
- Latifa, R. (2015). Komitmen Beragama Islam Memprediksi Stabilitas Pernikahan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 3(1), 1–26.
- Lemeshow, S. (1997). *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Lemeshow, S., & Hosmer, D. W. (2000). *Applied Logistic Regression* (2nd ed.). New York: Wiley.
- Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Sample Size Determination In Health Studies: A Casebook*. New York: Wiley.
- Morris, R., et al. (1987). *Signaling, Agency Theory and Accounting Policy Choice*. *Accounting and Business Research*. Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal (Jilid 1)*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H. (2019). *Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap Determinasi Diri (Self Determination) Remaja*. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 16(1), 45-60
- Nabila, N. & Yonathan, Y. (2022). *Perbandingan Sikap Pernikahan Antara Dewasa Muda dari Keluarga Utuh dan Bercerai*. *Jurnal EMPATI*, 11(2), 80- 90.
- Nasution, Prof. Dr. Harun. (1995). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Neale, S. (2001). *Facing Facts*. Oxford: Clarendon Press.

- Nindya, A., & Imam, R. (2021). *Pengaruh Kemandirian dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa*. Jurnal Psikologi, Vol. 18, No. 2, pp. 123-135
- Nuzul Ahadiyanto. (2021). *Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Özabacı, N., Körük, S., & Kara, A. (2018). A Structural Model of Marriage Adjustment for Married Individuals. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 17(3), 164-170.
- Park, S. S., & Rosén, L. A. (2013). The marital scales: Measurement of intent, attitudes, and aspects regarding marital relationships. *Journal of Divorce and Remarriage*, 54(4), 295–312.  
<https://doi.org/10.1080/10502556.2013.780491> Penerbit: UIN Raden Intan Lampung
- Pew Research Center. (2018). Religious commitment methodology. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/religion/2018/06/13/appendix-a-methodology-9/>
- Riggio, H. R., & Weiser, D. A. (2008). Attitudes toward marriage: Embeddedness and outcomes in personal relationships. *Personal Relationships*, 15(1), 123–140. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2007.00188.x>
- Rinaldi, A. (2020). *Statistika Inferensial untuk Ilmu Sosial dan Pendidikan*.
- Said, S., & Armyta, A. (2017). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 3(1), 45-56.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi keenam.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2013). *Educational Research Methods (Quantitative Approach, Qualitative and R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, Rahmadani. (2021). *Faktor-faktor Belum Menikah dan Menarik Diri Dalam Pergaulan Sehari-Hari Pada Orang Dewasa Madya di Desa Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.
- Thohir, M. T. (1986). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya, hlm. 121.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. London: John Murray.
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). *Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Mengalami Fatherless*. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 2(6), 1050–1066. DOI: [10.56799/peshum.v2i6.2380](https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2380).
- Willoughby, C. E., Ponzin, D., Ferrari, S., Lobo, A., Landau, K., & Omid, Y. (2010). Anatomy and physiology of the human eye: Effects of mucopolysaccharidoses disease on structure and function - a review. *Clinical and Experimental Ophthalmology*, 38(SUPPL. 1), 2–11. <https://doi.org/10.1111/j.1442-9071.2010.02363.x>
- Wilson, J., & Musick, M. A. (1996). "Religion and Family: The Role of Religious Commitment in Family Functioning." *Journal of Marriage and Family*, 58(4), 922-934.
- Worthington, E. L., et al. (2003). *The Religious Commitment Inventory-10*:

Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 84-96.

Wahyuni, dkk. (2024). Optimisme Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Fatherless akibat Perceraian Orang Tua. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 11 No. 01, hlm. 518-529.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Skala Variabel

#### SKALA FATHERLESS

**Aspek : Afeksi = Perasaan diterima, Hubungan yang hangat**

#### Skala Likert 1-5

1. Menurut anda, apakah ayah anda menikmati perannya menjadi seorang ayah?
  - 1 – Sama sekali tidak menikmati
  - 2 – Tidak Menikmati
  - 3 – Terkadang Menikmati
  - 4 – Menikmati
  - 5 – Sangat Menikmati
2. Ketika anda membutuhkan dukungan ayah anda, apakah dia ada untuk mendukung anda?
  - 1 – Tidak pernah
  - 2 – jarang
  - 3 – terkadang
  - 4 – sering
  - 5 – selalu
3. Apakah ayah anda memiliki cukup energy untuk memenuhi kebutuhan anda?
  - 1 – Tidak pernah
  - 2 – jarang
  - 3 – terkadang
  - 4 – sering
  - 5 – selalu
4. Apakah ayah anda memiliki waktu untuk dihabiskan dengan berkegiatan bersama anda?
  - 1 – tidak pernah

- 2 – jarang
- 3 – terkadang
- 4 – sering
- 5 – selalu

**5.** Apakah anda dekat secara emosional dengan ayah anda?

- 1 – sangat tidak dekat
- 2 – tidak dekat
- 3 – cukup dekat
- 4 – dekat
- 5 – sangat dekat

**6.** Ketika remaja, apakah anda akrab dengan ayah anda?

- 1 – sangat tidak akrab
- 2 – tidak akrab
- 3 – cukup akrab
- 4 – akrab
- 5 – Sangat akrab

**7.** Seberapa besar kehadiran ayah anda secara emosional dalam kehidupan sehari-hari anda?

- 1 – tidak pernah ada
- 2 – jarang ada
- 3 – terkadang ada
- 4 – sering ada
- 5 – selalu ada

**8.** Secara keseluruhan, bagaimana anda menilai ayah anda?

- 1 – sangat buruk
- 2 – buruk
- 3 – cukup
- 4 – baik
- 5 – sangat baik

## SKALA MARITAL ATTITUDES

Aspek : Positive Attitudes, Negative Attitudes, Fears/Doubt

Skala likert 0 - 6

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban						
		STS	CTS	SedikitTS	S	SedikitS	CS	SS
1	Pernikahan itu menguntungkan							
2	Saya takut akan pernikahan							
3	Saya memiliki keraguan tentang pernikahan							
4	Pernikahan merupakan ide yang bagus							
5	Saya tidak memiliki ketakutan akan pernikahan							
6	Pernikahan membuat orang bahagia							
7	Kebanyakan pernikahan merupakan keadaan yang tidak menyenangkan							
8	Pernikahan itu penting							

9	Pernikahan membuat orang tidak bahagia							
---	--	--	--	--	--	--	--	--

## SKALA RELIGIOUS COMMITMENT

Aspek : Interpersonal dan Intrapersonal Religious Commitment

Skala likert 1 – 5

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		STS	KS	S	CS	SS
1	Saya sering membaca buku dan majalah yang berkaitan dengan agama saya.					
2	Saya rutin menyumbangkan dana untuk organisasi keagamaan saya					
3	Saya berusaha meluangkan waktu untuk untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama					
4	Bagi saya, agama sangat penting karena memberikan petunjuk dan jawaban atas berbagai pertanyaan tentang kehidupan					
5	Nilai-nilai agama menjadi pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan saya					
6	Saya merasa senang saat berkumpul dengan saudara seiman					
7	Keyakinan agama saya mempengaruhi cara saya bersikap dan mengambil keputusan dalam hidup					

8	Saya merasa penting untuk meluangkan waktu khusus guna merenungkandan mendekati diri kepada tuhan					
9	Saya senang terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan saya					
10	Saya selalu mengikuti perkembangan informasi tentang kelomppk agama setempat dan terkadang ikut serta dalam mengambil keputusan					

## Lampiran 2. Validitas

### FATHERLESS

		Correlations								TOTAL
		AF01	AF02	AF03	AF04	AF05	AF06	AF07	AF08	L
AF01	Pearson Correlation	1	.755**	.690**	.718**	.707**	.646**	.755**	.770**	.861**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
AF02	Pearson Correlation	.755**	1	.766**	.754**	.669**	.712**	.750**	.795**	.883**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
AF03	Pearson Correlation	.690**	.766**	1	.731**	.531**	.523**	.645**	.719**	.797**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
AF04	Pearson Correlation	.718**	.754**	.731**	1	.772**	.768**	.789**	.747**	.902**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
AF05	Pearson Correlation	.707**	.669**	.531**	.772**	1	.852**	.826**	.730**	.878**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
AF06	Pearson Correlation	.646**	.712**	.523**	.768**	.852**	1	.766**	.716**	.862**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
AF07	Pearson Correlation	.755**	.750**	.645**	.789**	.826**	.766**	1	.794**	.908**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
AF08	Pearson Correlation	.770**	.795**	.719**	.747**	.730**	.716**	.794**	1	.895**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000

	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.861**	.883**	.797**	.902**	.878**	.862**	.908**	.895**		1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

## RELIGIOUS COMMITMENT

### Correlations

		RC0 1	RC0 2	RC0 3	RC0 4	RC0 5	RC0 6	RC0 7	RC0 8	RC0 9	RC1 0	total
RC01	Pearson Correlation	1	.651**	.737**	.406**	.374**	.465**	.446**	.441**	.522**	.662**	.746**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
RC02	Pearson Correlation	.651**	1	.703**	.430**	.457**	.421**	.452**	.402**	.630**	.639**	.757**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
RC03	Pearson Correlation	.737**	.703**	1	.517**	.560**	.672**	.570**	.534**	.698**	.625**	.851**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
RC04	Pearson Correlation	.406**	.430**	.517**	1	.844**	.583**	.766**	.767**	.507**	.429**	.757**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
RC05	Pearson Correlation	.374**	.457**	.560**	.844**	1	.710**	.836**	.778**	.585**	.440**	.800**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

RC 06	Pearson	.465**	.421**	.672**	.583**	.710**	1	.773**	.633**	.609**	.444**	.779**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
RC 07	Pearson	.446**	.452**	.570**	.766**	.836**	.773**	1	.782**	.570**	.531**	.821**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
RC 08	Pearson	.441**	.402**	.534**	.767**	.778**	.633**	.782**	1	.602**	.520**	.790**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
RC 09	Pearson	.522**	.630**	.698**	.507**	.585**	.609**	.570**	.602**	1	.745**	.830**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
RC 10	Pearson	.662**	.639**	.625**	.429**	.440**	.444**	.531**	.520**	.745**	1	.785**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
tota l	Pearson	.746**	.757**	.851**	.757**	.800**	.779**	.821**	.790**	.830**	.785**	1
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

MARITAL ATTITUDES

Correlations

		MA01	MA02	MA03	MA04	MA05	MA06	MA07	MA08	MA09	TOTAL
											L
MA01	Pearson	1	-	-	.786**	.260**	.684**	-	.658**	-.234*	.435**
	Correlation		.487**	.394**				.346**			
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.009	.000	.000	.000	.019	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
MA02	Pearson	-	1	.705**	-	-	-	.450**	-	.350**	.175
	Correlation	.487**			.469**	.469**	.467**		.449**		
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.081
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
MA03	Pearson	-	.705**	1	-	-	-	.543**	-	.378**	.327**
	Correlation	.394**			.407**	.368**	.365**		.389**		
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
MA04	Pearson	.786**	-	-	1	.309**	.729**	-	.678**	-	.461**
	Correlation		.469**	.407**				.358**		.259**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.002	.000	.000	.000	.009	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
MA05	Pearson	.260**	-	-	.309**	1	.367**	-.126	.287**	-.037	.329**
	Correlation		.469**	.368**							
	Sig. (2-tailed)	.009	.000	.000	.002		.000	.211	.004	.712	.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
MA06	Pearson	.684**	-	-	.729**	.367**	1	-	.678**	-	.446**
	Correlation		.467**	.365**				.374**		.305**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.002	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
MA07	Pearson	-	.450**	.543**	-	-.126	-	1	-	.505**	.386**
	Correlation	.346**			.358**		.374**		.326**		
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.211	.000		.001	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
MA08	Pearson	.658**	-	-	.678**	.287**	.678**	-	1	-	.432**
	Correlation		.449**	.389**				.326**		.264**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.004	.000	.001		.008	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

MA09	Pearson Correlation	-.234*	.350**	.378**	-.259**	-.037	-.305**	.505**	-.264**	1	.419**
	Sig. (2-tailed)	.019	.000	.000	.009	.712	.002	.000	.008		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.435**	.175	.327**	.461**	.329**	.446**	.386**	.432**	.419**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.081	.001	.000	.001	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Lampiran 3. Realibility

#### FATHERLESS

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.798	9

#### RELIGIOUS COMMITMENT

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.780	11

#### MARITAL ATTITUDES

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.605	10

## Lampiran 4. Uji Hipotesis

UJI T

FATHERLESS

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	15.146	2.852		5.311	.000
	Fatherless	.629	.096	.552	6.545	.000

a. Dependent Variable: MA

RELIGIOUS COMMITMENT

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	15.831	4.648		3.406	.001
	RC	.440	.116	.357	3.777	.000

a. Dependent Variable: MA

UJI F

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2827.765	2	1413.882	22.092	.000 <sup>b</sup>
	Residual	6207.875	97	63.999		
	Total	9035.640	99			

a. Dependent Variable: MA

b. Predictors: (Constant), Fatherless, RC

KOEFISIEN DETERMINASI

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.559 <sup>a</sup>	.313	.299	8.000

a. Predictors: (Constant), Fatherless, RC

## UJI Dominan

Coefficientsa

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
B	Std. Error	Beta	t	Sig.
11.669	4.224		2.763	.007
.134	.120	.108	1.115	.268
.568	.111	.497	5.123	.000

a. Dependent Variable: MA

## UJI BEDA

### Test Statistics<sup>a,b</sup>

	MA
Kruskal-Wallis H	5.431
df	2
Asymp. Sig.	.066

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: algoritma  
konten

### Test Statistics<sup>a,b</sup>

	MA	RC
Kruskal-Wallis H	4.730	.042
df	1	1
Asymp. Sig.	.030	.837

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: JK

### Test Statistics<sup>a,b</sup>

	MA	FT
Kruskal-Wallis H	4.730	1.383
df	1	1
Asymp. Sig.	.030	.240

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: JK

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
M A	Equal variances assumed	2.883	.093	-.576	98	.566	-1.175	2.039	-5.221	2.871
	Equal variances not assumed			-.523	50.333	.603	-1.175	2.245	-5.683	3.333

## Lampiran 5. Skoring Data

### LAMPIRAN SKORING SKALA FATHERLESS

No	AF1	AF2	AF3	AF4	AF5	AF6	AF7	AF8	TOTAL
1	2	1	1	1	2	1	1	1	10
2	2	3	2	2	3	3	2	3	20
3	2	3	3	2	1	1	2	2	16
4	3	2	5	2	1	1	2	3	19
5	3	2	4	2	2	2	2	3	20
6	3	4	5	3	2	3	2	4	26
7	5	5	5	4	4	3	5	4	35
8	4	5	4	3	3	3	4	5	31
9	3	3	4	2	2	2	2	3	21
10	4	2	4	4	4	2	3	5	28

11	5	3	5	5	3	2	5	3	31
12	5	4	5	3	1	2	3	4	27
13	4	5	4	5	4	5	4	4	35
14	5	5	5	5	5	5	5	5	40
15	2	3	4	2	1	1	1	3	17
16	5	4	5	5	3	3	3	5	33
17	4	4	5	3	4	4	4	4	32
18	5	5	5	4	4	3	5	5	36
19	3	4	5	3	4	4	4	5	32
20	4	5	4	4	3	3	5	5	33
21	4	4	4	4	4	3	2	3	28
22	5	5	5	4	5	5	5	5	39
23	5	5	5	3	3	3	3	4	31
24	5	5	5	3	3	3	5	5	34
25	5	5	5	3	4	3	4	5	34
26	4	5	5	4	4	3	3	4	32
27	3	3	4	2	2	2	2	4	22
28	1	2	2	1	1	1	1	2	11
29	4	4	4	4	4	4	4	4	32
30	3	3	3	2	3	3	2	3	22
31	3	5	4	3	3	3	3	3	27
32	2	2	2	1	1	1	2	2	13
33	5	5	5	5	5	5	5	5	40
34	4	4	4	4	4	4	4	4	32
35	5	5	5	4	5	5	5	5	39
36	4	5	5	5	4	4	5	5	37
37	2	2	1	1	1	2	2	2	13
38	4	4	4	4	4	4	4	4	32
39	3	3	4	2	1	2	2	3	20
40	5	5	5	4	4	5	4	5	37
41	4	4	4	4	4	4	4	4	32
42	5	4	4	5	5	5	5	5	38
43	4	4	3	3	2	3	2	4	25
44	5	5	5	5	5	5	5	5	40
45	3	3	3	3	2	2	2	3	21
46	4	4	4	2	5	5	3	4	31
47	2	3	3	1	1	1	2	2	15
48	5	5	5	5	5	5	5	5	40
49	3	3	2	2	3	4	2	3	22
50	3	3	2	4	4	4	3	5	28
51	5	5	5	5	5	5	5	5	40
52	3	3	4	3	3	4	3	3	26
53	5	5	5	5	5	5	5	5	40
54	4	3	3	2	2	3	3	4	24
55	3	3	2	2	3	4	3	3	23

56	3	3	3	3	3	3	3	3	24
57	4	4	4	4	3	5	3	5	32
58	5	5	5	5	5	5	5	5	40
59	3	2	2	1	1	1	1	2	13
60	1	4	5	3	2	3	3	5	26
61	3	3	3	3	3	3	3	3	24
62	5	5	5	5	5	5	5	5	40
63	4	4	5	4	4	4	4	5	34
64	2	2	2	2	2	1	1	2	14
65	4	5	4	4	3	5	4	5	34
66	5	5	5	5	5	5	5	5	40
67	4	4	3	4	5	4	5	5	34
68	2	2	2	2	2	2	2	2	16
69	1	1	1	1	1	1	1	1	8
70	3	4	4	4	4	4	4	4	31
71	1	1	1	1	1	1	1	1	8
72	3	3	4	5	5	5	5	5	35
73	4	4	5	4	4	3	4	5	33
74	2	3	4	3	2	2	2	3	21
75	3	4	4	5	5	5	3	3	32
76	4	4	4	4	4	4	4	5	33
77	2	4	5	5	2	4	4	3	29
78	4	4	5	4	4	4	4	5	34
79	5	5	4	5	4	4	4	5	36
80	5	5	4	4	5	4	5	5	37
81	5	5	5	5	3	3	3	5	34
82	5	5	5	5	5	5	5	5	40
83	3	3	3	3	3	3	3	3	24
84	4	3	4	3	3	3	3	3	26
85	3	3	3	3	3	3	3	3	24
86	4	3	4	3	3	3	3	3	26
87	3	4	3	3	2	2	3	4	24
88	3	5	5	5	2	4	2	3	29
89	5	5	5	5	4	5	5	5	39
90	5	4	3	3	3	4	3	5	30
91	4	3	3	3	3	4	4	4	28
92	4	4	4	4	4	4	4	4	32
93	3	3	2	2	3	3	3	3	22
94	4	5	5	4	4	3	4	5	34
95	2	3	2	2	3	3	4	3	22
96	5	4	5	5	4	5	4	4	36
97	3	3	3	3	3	3	3	3	24
98	3	3	3	2	2	2	2	3	20
99	5	5	5	5	5	5	5	5	40
100	3	4	3	2	2	3	2	3	22

LAMPIRAN SKORING SKALA RELIGIOUS COMMITMENT

No	RC 1	RC 2	RC 3	RC 4	RC 5	RC 6	RC 7	RC 8	RC 9	RC10	TOTAL
1	3	1	2	4	4	4	4	4	1	1	28
2	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	46
3	3	2	2	5	4	3	4	5	3	3	34
4	2	2	4	5	5	5	5	4	4	3	39
5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	42
6	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	48
7	3	3	4	5	5	5	5	5	4	4	43
8	3	3	4	5	5	5	5	5	4	4	43
9	2	3	2	4	4	3	4	4	3	3	32
10	5	1	4	4	4	4	4	4	2	3	35
11	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	46
12	2	2	3	4	4	4	4	5	1	2	31
13	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	37
14	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	46
15	3	2	1	5	4	2	3	2	1	2	25
16	3	3	4	5	5	5	5	5	4	3	42
17	2	2	3	5	5	4	4	4	4	3	36
18	4	3	4	5	4	5	4	5	5	5	44
19	2	3	4	4	4	5	3	4	5	2	36
20	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	46
21	3	1	3	5	3	3	3	4	2	2	29
22	4	3	5	5	5	5	5	5	3	3	43
23	3	2	3	5	5	5	5	5	5	2	40
24	2	2	3	5	5	5	5	5	3	2	37
25	3	4	4	5	5	4	5	5	4	3	42
26	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	47
27	3	2	3	3	4	4	4	5	3	3	34
28	2	1	2	4	4	5	5	3	1	1	28
29	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	37
30	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	36
31	4	3	4	5	5	5	5	5	5	3	44
32	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	33
33	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	33
34	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	34
35	2	4	3	5	5	3	3	4	4	2	35

36	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	48
37	2	2	1	4	4	1	4	4	1	2	25
38	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	31
39	2	4	4	5	5	5	5	5	4	3	42
40	3	3	4	5	5	5	5	5	5	4	44
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
42	5	4	3	4	2	3	4	4	3	4	36
43	3	3	4	5	4	3	4	4	3	3	36
44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
45	4	2	3	4	4	4	4	5	4	3	37
46	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	36
47	4	3	4	5	5	5	4	4	3	2	39
48	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
49	2	2	3	3	2	4	4	2	3	3	28
50	2	3	3	5	4	3	4	4	3	3	34
51	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
53	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
54	3	2	2	3	3	4	3	4	2	3	29
55	2	4	4	5	5	5	5	5	3	2	40
56	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
57	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	45
58	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
59	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	37
60	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	43
61	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
62	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
63	4	3	5	5	5	5	5	5	5	4	46
64	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	49
65	5	3	4	5	5	5	5	5	5	3	45
66	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
67	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	35
68	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
69	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	13
70	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
71	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
72	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	47
73	4	3	4	5	5	5	5	5	4	4	44
74	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	36

75	4	4	5	4	4	3	3	4	5	4	40
76	3	3	4	5	5	4	5	5	4	3	41
77	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	39
78	3	3	4	5	5	4	5	5	4	4	42
79	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	38
80	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
81	3	3	3	5	5	4	4	5	3	4	39
82	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	47
83	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
84	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
85	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	28
86	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	24
87	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	46
88	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
89	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	48
90	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	45
91	2	2	3	5	5	5	5	5	4	2	38
92	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	46
93	1	1	2	4	4	4	4	4	4	4	32
94	4	2	5	5	5	5	5	5	4	4	44
95	1	1	1	5	5	3	5	5	4	5	35
96	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	47
97	3	4	3	5	5	5	5	4	2	2	38
98	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	27
99	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
100	3	3	3	5	4	4	4	5	4	4	39

#### LAMPIRAN SKORING SKALA MARITAL ATTITUDES

No	MA 1	MA 2	MA 3	MA 4	MA 5	MA 6	MA 7	MA 8	MA 9	TOTAL
1	0	5	5	1	1	1	5	1	5	24
2	5	1	1	5	5	6	5	5	1	34
3	3	6	6	3	0	3	4	0	4	29
4	3	5	5	1	0	3	4	6	3	30
5	4	5	4	3	3	3	5	4	4	35
6	4	1	1	5	4	4	1	4	0	24
7	4	2	1	5	4	3	3	6	3	31
8	4	2	3	4	4	4	2	6	0	29
9	4	5	5	4	2	3	4	3	4	34
10	3	3	3	2	2	4	2	4	2	25
11	3	6	6	3	1	3	4	2	2	30

12	5	2	5	5	2	4	3	5	4	35
13	4	2	1	3	4	4	1	4	0	23
14	6	3	1	6	2	6	1	6	1	32
15	5	1	5	6	1	6	5	5	1	35
16	5	3	3	5	2	5	2	6	2	33
17	5	2	2	3	3	4	3	3	2	27
18	5	1	5	5	4	5	3	6	5	39
19	4	2	3	4	4	2	6	5	2	32
20	4	6	6	3	3	4	4	6	3	39
21	3	5	5	2	0	3	3	4	2	27
22	3	3	3	3	3	4	4	5	3	31
23	4	0	0	4	6	6	0	6	0	26
24	4	3	4	4	3	5	1	6	1	31
25	4	3	3	5	4	5	4	5	3	36
26	4	3	3	3	1	2	1	3	1	21
27	3	3	3	3	4	3	3	3	3	28
28	1	5	6	2	0	2	6	2	3	27
29	5	1	2	5	5	5	1	5	1	30
30	4	4	4	4	2	4	1	4	1	28
31	6	2	4	6	0	5	0	5	0	28
32	5	3	0	6	1	2	2	6	1	26
33	4	3	4	4	2	3	3	6	3	32
34	5	1	3	5	5	5	1	5	1	31
35	3	5	2	4	1	3	0	4	4	26
36	6	0	0	6	6	6	0	6	0	30
37	3	1	1	3	6	4	2	6	4	30
38	5	3	2	3	3	4	3	4	1	28
39	3	6	5	3	2	3	4	4	2	32
40	5	2	3	4	2	3	3	3	3	28
41	5	2	4	4	4	4	2	4	2	31
42	5	0	0	6	6	6	0	6	0	29
43	4	3	3	4	2	3	4	5	3	31
44	4	4	5	5	5	5	5	5	3	41
45	4	3	3	4	2	3	4	4	3	30
46	1	6	6	1	0	3	5	1	5	28
47	4	5	5	4	0	3	3	4	4	32
48	6	0	0	6	6	6	0	6	6	36
49	2	2	2	3	3	3	2	2	2	21
50	5	1	1	4	4	4	4	4	2	29
51	5	1	2	5	5	5	2	5	5	35
52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
53	6	0	2	6	6	3	3	5	5	36
54	4	1	1	3	2	4	2	4	1	22
55	4	1	2	5	3	6	2	5	2	30
56	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27

57	4	3	3	3	2	3	4	4	3	29
58	6	6	0	6	0	6	0	6	0	30
59	4	6	6	4	0	4	4	5	4	37
60	4	3	3	3	2	3	2	4	2	26
61	3	3	3	4	4	5	5	5	3	35
62	6	0	0	6	0	6	0	6	0	24
63	6	0	2	6	2	6	2	6	0	30
64	2	4	2	3	5	3	2	2	1	24
65	6	2	5	5	4	4	3	5	2	36
66	6	0	0	6	0	5	0	6	5	28
67	5	3	5	5	4	5	3	3	4	37
68	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
69	0	1	1	1	2	1	1	1	1	9
70	5	5	5	5	5	5	3	5	5	43
71	1	5	5	1	1	1	1	1	1	17
72	6	5	4	3	0	2	3	3	2	28
73	5	2	3	4	4	5	2	5	1	31
74	4	3	4	3	3	4	4	4	3	32
75	4	5	4	3	5	4	1	3	4	33
76	4	2	3	4	2	5	3	5	2	30
77	4	3	3	4	4	4	3	4	3	32
78	4	2	3	4	2	4	2	5	2	28
79	5	1	1	5	5	5	2	5	1	30
80	6	0	1	6	5	6	1	6	0	31
81	6	0	2	3	0	5	1	5	1	23
82	6	3	3	6	4	6	2	4	0	34
83	4	3	3	4	4	3	4	3	4	32
84	4	3	2	4	4	4	3	4	3	31
85	4	3	3	3	3	4	4	4	3	31
86	4	4	3	4	4	4	3	4	3	33
87	6	0	0	6	5	6	1	6	1	31
88	4	4	5	6	3	6	0	6	0	34
89	4	1	1	6	1	5	1	6	0	25
90	4	2	2	4	3	4	5	5	3	32
91	4	4	4	5	4	4	4	5	0	34
92	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
93	3	4	4	5	1	3	1	5	0	26
94	5	1	1	5	4	3	3	3	2	27
95	4	0	1	2	5	3	0	5	0	20
96	6	0	0	6	5	6	1	6	1	31
97	4	5	1	4	1	4	4	4	4	31
98	2	4	5	2	1	2	3	2	3	24
99	6	1	1	6	4	5	0	6	0	29
100	3	5	4	3	4	3	4	4	5	35

# TURNITIN

Feedback Studio - Google Chrome

ev.turnitin.com/app/carta/en\_us/?student\_user=1&u=1155002401&ro=103&o=2673567969&lang=en\_us

feedback studio Dzakira Kuserawati Dzakira SKRIPSI bab 4 5 bismillah.docx

Pengaruh *Fatherless* dan *Religious Commitment* Terhadap *Marital Attitudes*  
Pada Dewasa Awal (20-30 Tahun) Pengguna *Tiktok* dan *X*

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANA MALIK IBRAHIM

Page: 1 of 106 Word Count: 25480 Text-Only Report High Resolution On

2:55 PM 2/12/2023